

Kesalahan Fatal *Keluarga Islami* Mendidik Anak

PARENTING
BOOK ISLAM

Nurhasanah Namin S.Ag

Ketika cara mendidik kita salah... Ketika anak mulai merasa tertekan... Ketika pikiran anak tidak lagi berkembang dengan semestinya... Ketika jiwa penerus keluarga ini mulai tersudut... Ketika pembawa tongkat estafet islam mulai tak berdaya...



Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak

Penyusun : Nurhasanah Namin S.Ag
Penerbit : Medina Ilmu
Cetakan : I, Jakarta
Editor & Layout : Arno Godonggedang
Design Sampul : Matt Calibur
Katalog dalam Terbitan : Kesalahan Fatal Keluarga Islami
Mendidik Anak
: Editor, A'ii nun Jariah
: Jakarta : Kunci lman
: 128 hlm, 15 x 23 cm
: ISBN 978-602-1005-25-5
Didistribusikan Oleh : Niaga Swadaya
JL. Gunung Sahari III No.6
Jakarta Pusat 12610
Telp. (021) 420 4402

Undang-undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

pasal 27:

- (1) Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 (satu) atau pasal 49 ayat 1 (satu) dan ayat 2 (dua) di pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Ketika cara mendidik kita salah... Ketika anak mulai merasa tertekan... Ketika pikiran anak tidak lagi berkembang dengan semestinya... Ketika jiwa penerus keluarga ini mulai tersudut... Ketika pembawa tongkat estafet islam mulai tak berdaya...

Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu berusaha untuk mendidik anak mereka agar menjadi anak yang soleh, beriman dan berakhlak mulia. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat buruk pada pembentukan karakter anak, meskipun ada faktor lain diluar keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka.

Sayangnya, tetap saja pada prakteknya banyak sekali keluarga yang gagal, yang salah dan tidak menyadari kesalahannya. Sehingga ini berakibat fatal terhadap tumbuh kembang pendidikan anak. Dan tentu saja, bagaimana kita mendidik buah hati kita, begitulah hasilnya.

"Ya Rasulullah! Aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi aku belum pernah mencium seorang pun dari mereka." Rasulullah melihat kepada orang yang bertanya, kemudian berkata : "Siapa yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi."
(Maksud Al-Hadith Riwayat Bukhari dan Muslim)

Daftar Isi

BAB 1

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN	5
• Peranan Keluarga Dalam Pendidikan	5
• Praktek Pendidikan Yang Dilakukan Rasulullah SAW	6
• Kecerdasan Dalam Beragama	11
• Aspek-aspek Kecerdasan Beragama	12
• Upaya Membina Kecerdasan Beragama	18

BAB 2

PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM	23
• Pendidikan Dalam Islam	23
• Peranan Dalam Pendidikan	23
• Ciri-Ciri Dalam Pendidikan	25
• Menciptakan Semangat Tinggi	32
• Metode Yang Dilaksanakan Rasulullah	33
• Menggunakan Metode Islam Dalam Memberikan Hukuman Kepada Anak	44

BAB 3

CARA MENDIDIK ANAK MENURUT ISLAM	47
• Tips Cara Mendidik Anak Menurut Islam	47
• Mengajarkan Tauhid Aqidah Pada Anak	48
• Memberikan Contoh Menunaikan Ibadah Pada Anak Sesuai Syariat	55
• Mengenalkan Al Quran, Hadits Pada Anak	59
• Mendidik Anak Berbagai Adab Dan Akhlak	62

BAB 4

KESALAHAN DALAM MENDIDIK ANAK	67
-------------------------------------	----

BAB 1



Peranan Keluarga Dalam Pendidikan

Peranan Keluarga Dalam Pendidikan

Keluarga (bahasa Sanskerta: “*kulawarga*”; “*ras*” dan “*warga*” yang berarti “*anggota*”) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih mempunyai hubungan darah.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah) dan masa pembentukan karakter.

Karena pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga adalah pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Musuh-musuh Islam sudah menyadari pentingnya peranan keluarga tersebut. Maka mereka pun tidak segan-segan dalam upaya menghancurkan dan merobohkannya. Mereka mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan. Sarana yang dipergunakan antara lain:

1. Merusak wanita muslimah dan mempropagandakan kepadanya agar meninggalkan tugasnya yang utama dalam menjaga keluarga dan mempersiapkan generasi.
2. Merusak generasi muda dengan upaya mendidik mereka di tempat-tempat pengasuhan yang jauh dari keluarga, agar mudah dirusak nantinya.

3. Merusak masyarakat dengan menyebarkan kerusakan dan kehancuran, sehingga keluarga, individu dan masyarakat seluruhnya dapat dihancurkan.

Sebelum ini, para ulama umat Islam sudah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali saat membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan:

“Ketahuilah, bahwa anak kecil adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, anak siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya, apabila dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. namun apabila dibiasakan dan dibiarkan kejelekannya sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

Dosanya pun ditanggung oleh guru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya



Praktek Pendidikan Yang Dilakukan Rasulullah SAW

1. Rasulullah SAW senang bermain-main (menghibur) dengan anak-anak dan kadang-kadang beliau memangku mereka. Beliau menyuruh Abdullah, Ubaidillah, dan lain-lain dari putra-putra pamannya Al-Abbas RA untuk berbaris kemudian berkata:

“Siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku akan aku beri sesuatu (hadiah).”

Merekapun berlomba-lomba menuju beliau, lalu duduk di pangkuannya kemudian Rasulullah SAW menciumi mereka dan memeluknya:

2. Saat Ja’far bin Abu Tholib RA terbunuh dalam peperangan mut’ah, Nabi Muhammad SAW, sangat sedih. Beliau segera datang ke rumah Ja’far dan menjumpai isterinya Asma bin Umais, yang sedang membuat roti, memandikan anak-anaknya dan memakaikan bajunya.

Beliau berkata:

“Suruh kemarilah anak-anak Ja’far.”

Pada saat mereka datang, beliau menciuminya. Sambil meneteskan air mata. Asma bertanya kepada beliau karena sudah mengetahui ada musibah yang menimpanya.

"Wahai Rasulullah, apa gerakan yang menyebabkan anda menangis? Apakah sudah ada berita yang sampai kepada anda mengenai suamiku Ja'far dan kawan-kawanya?"

Beliau menjawab:

"Ya benar, mereka di timpa musibah."

Air mata beliau mengalir dengan deras. Asma pun menjerit sehingga orang-orang perempuan berkumpul mengerumuninya. Lalu Nabi Muhammad SAW kembali kepada keluarganya dan beliau bersabda:

"Janganlah kalian melupakan keluarga Ja'far, buatlah makanan untuk mereka, kerana sesungguhnya mereka sedang sibuk menghadapi musibah kematian Ja'far."

3. Saat Rasulullah SAW melihat anak Zaid menghampirinya, beliau memegang kedua bahunya lalu menagis. Sebagian sahabat merasa heran karena beliau menagisi orang yang mati syahid di peperangan Mut'ah. kemnudian Nabi Muhammad SAW pun menjelaskan kepada mereka bahwa sesungguhnya ini merupakan air mata seorang kawan yang kehilangan kawannya.
4. Al-Aqraa bin harits melihat Nabi Muhammad SAW mencium Al-Hasan RA lalu berkata:

"Wahai Rasulullah, aku mempunyai sepuluh orang anak, namun aku belum pernah mencium mereka."

Rasulullah SAW bersabda:

"Aku tidak akan mengangkat engkau sebagai seorang pemimpin jika Allah sudah mencabut Rasa kasih sayang dari hatimu. Barang siapa yang tidak mempunyai Rasa kasih sayang, niscaya dia tidak akan di sayangi."

5. Seorang anak kecil dibawa kepada Nabi Muhammad SAW supaya di doakan dimohonkan berkah dan di beri nama. Anak tersebut di pangku oleh beliau.

Tiba-tiba anak itu kencing, kemudian orang-orang yang melihatnya berteriak. Beliau berkata:

"Jangan di putuskan anak yang sedang kencing, biarkanlah dia sampai selesai dahulu kencingnya."

Beliau pun berdoa dan memberi nama, lalu membisiki orang tuanya supaya jangan mempunyai perasaan bahwa beliau tidak senang terkena air kencing anaknya. Saat mereka sudah pergi, beliau mencuci sendiri pakaian yang terkena kencing tadi.

6. Ummu Kholid binti Khoid bin Sa'ad Al-Amawiyah berkata:

"Aku beserta ayahku menghadap Rasulullah dan aku memakai baju kurung (gamis) berwarna kuning.

Saat aku bermain-main dengan cincin Nabi Muhammad SAW. Ayahku membentidakku, maka beliau berkata, "Biarkanlah dia." Lalu beliau pun berkata kepadaku, "Bermainlah sepuas hatimu, Nak!"

7. Dari Anas, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu bergaul dengan kami. Beliau berkata kepada saudara lelaki yang kecil:

"Wahai Abu Umair, mengerjakan apa si nugair (nama burung kecil)."

8. Nabi Muhammad SAW melakukan shalat, sedangkan Umamah binti zainab di letakkan di leher beliau.

Di kala beliau sujud, Umamah tersebut di letidakkanya dan jika berdiri di letidakkan lagi di leher beliau. Umamah merupakan anak kecil dari Abu Ash bin Rabigh bin Abdusysam.

9. Riwayat yang lebih masyhur menyebutkan, Rasulullah SAW pernah lama sekali sujud dalam shalatnya, maka salah seorang sahabat bertanya:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya anda lama sekali sujud, hingga kami mengira ada sesuatu kejadian atau anda sedang menerima wahyu."

Nabi Muhammad SAW, menjawab:

"Tidak ada apa-apa, tetaplah aku di tunggangi oleh cucuku, maka aku tidak mau tergesa-gesa sampai dia puas."

Adapun anak yang di maksud ialah Al-Hasan atau Al-Husain RAdhiyallahu Anhuma.

10. Saat Nabi Muhammad SAW melewati rumah putrinya, yaitu Sayyidah Fatimah RA, beliau mendengar Al-Husain sedang menangis, maka beliau berkata kepada Fatimah:

"Apakah engkau belum mengerti bahwa menangisnya anak itu mengganguku."

kemudian beliau memangku Al-Husain di atas lehernya dan berkata:

"Ya Allah, sesungguhnya aku cinta kepadanya, maka cintailah dia."

11. Saat Rasulullah SAW sedang berada di atas mimbar, Al-Hasan tergelincir. Kemudian beliau turun dari mimbar dan membawa anak tersebut.
12. Nabi Muhammad SAW. sering bermain-main dengan Zainab binti Ummu Salamah RA beliau memanggilnya:

"Hai Zuwainib, hai Zuwainib berulang-rulang."

13. Nabi Muhammad SAW sering berkunjung ke rumah para sahabat Anshar dan memberi salam pada anak-anaknya serta mengusap kepala mereka.
14. Diriwayatkan, pada suatu hari Raya Rasulullah SAW keluar rumah untuk menunaikan shalat ID. Di tengah jalan, beliau melihat banyak anak kecil sedang bermain dengan gembira sambil tertawa-tawa.

Mereka mengenakan baju baru, sandal mereka pun tampak mengkilap. Tiba-tiba pandangan beliau tertuju pada salah seorang yang sedang duduk menyendiri dan sedang menangis tersedu-sedu. Bajunya compang-camping dan kakinya tiada bersandal.

Rasulullah SAW, pun mendekatinya, kemudian di usap-usap anak itu mendekapnya ke dada beliau seraya bertanya:

"Mengapa kau menangis, Nak?."

Anak itu hanya menjawab:

"Biarkanlah aku sendiri."

Anak itu belum tahu bahwa orang yang ada di hadapannya itu adalah Rasulullah SAW yang terkenal sebagai pengasih.

"Ayahku mati dalam suatu pertempuran bersama Nabi" Lanjut anak itu.

"Kemudian ibuku menikah lagi. Hartidaku habis di makan suami ibuku, lalu aku di usir dari rumahnya. Sekarang, aku tidak mempunyai baju

baru dan makanan yang enak. Aku sedih melihat kawan-kawanku bermain dengan riangnya itu."

Baginda Rasulullah SAW lantas membimbing anak tersebut seraya menghiburnya:

"Sukakah kamu jika aku menjadi bapakmu, Fatimah menjadi kakakmu, Aisyah menjadi ibumu, Ali sebagai pamanmu, Hasan dan Husain menjadi saudaramu?"

Anak itu segera tahu dengan siapa ia berbicara. Maka langsung ia berkata:

"Mengapa aku tidak suka, ya Rasulullah?"

Lalu, Rasulullah SAW, pun membawa anak tersebut ke rumah beliau, dan di berinya pakaian yang paling indah, memandikannya, dan memberinya perhiasan agar ia tampak lebih gagah, kemudian mengajak makan.

Sesudah itu, anak tersebut pun keluar bermain dengan kawan-kawannya yang lain, sambil tertawa-tawa kegirangan. Melihat perubahan pada anak itu, kawan-kawannya merasa heran kemudian bertanya:

"Tadi kamu menangis, mengapa sekarang bergembira?"

Jawab anak itu:

"Tadi aku kelaparan, sekarang sudah kenyang. Tadi aku tidak mempunyai pakaian, sekarang aku mempunyainya, tadi aku tidak punya bapak, sekarang bapakku Rasulullah dan ibuku Aisyah."

Anak-anak lain bergumam:

"Wah, andaikan bapak kita mati dalam perang."

Hari-hari berikutnya, anak tersebut tetap di pelihara, oleh Rasulullah SAW. hingga beliau wafat.

Anak merupakan amanah yang dibebankan kepundak kedua orang tuanya yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SAW. Kekeliruan dalam mendidik anak, sungguh merupakan kesalahan yang fatal karena ini merupakan bentuk khianat terhadap amanah.

Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata dalam kitab beliau Tuhfatul Maulud:

“Betapa banyak orang tua yang menyengsarakan buah hatinya, yakni dengan menelantarkannya, tidak mendidiknya dengan baik, bahkan membantu sang anak melampiaskan keinginannya dalam kubangan kejelekan hawa nafsu.

Mereka mengira sudah memuliakan anak lalu hakekatnya mereka campakkan anaknya ke dalam kubangan kehinaan, mereka mengaku sudah menyayangnya tetapi kenyataannya mereka berbuat aniaya terhadap anak. Oleh karena itu ia tidak mampu merasakan kenikmatan, ketentraman dengan kehadiran sang anak.

Apabila anda menganggap kerusakan terdapat pada diri anak maka anda akan melihat bahwa sebagian besar kerusakan sang anak berawal dari kerusakan orang tuanya.”

Anak-anak tidak diurus, diarahkan dan yang lebih tragis lagi anak tidak dibekali dengan ilmu agama. Akibatnya banyak anak yang tumbuh dewasa tetapi tidak mengenal Allah SWT, hak-hak Rasul dan ajaran agama secara umum yang paling mendasar.

Demikian pula yang menimpa para remaja putri, sebagian besar tidak mengerti hukum-hukum haid, nifas dan masalah kewanitaan lainnya yang diwajibkan diketahui dalam agama, padahal hal tersebut erat kaitannya dengan ritual ibadah.

Berikut ini dibahas kesalahan dalam mendidik anak, yang terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Peringatan atas ketidakmampuan dalam pendidikan anak.
- b. Di antara fenomena kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik anak.
- c. Pertanyaan-pertanyaan.
- d. Kisah emas generasi Salaf dalam mendidik anak
- e. Sarana-sarana yang dapat membantu proses pendidikan anak.

Kecerdasan Dalam Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata membimbing diartikan, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watidak, jiwa, dan sebagainya), mengasuh, menunjuk (mengarahkan) ke jalan yang benar.

Membimbing adalah suatu proses memberi arahan, didikan atau asuhan kepada individu agar mengenal dirinya dan dapat memecahkan

masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan diri (*self realization*) sesuai kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia.

Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan, sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*Abilitas*). Pencapaian tingkat *abilitas* tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*Maturity*).

Namun dalam kenyataan sehari-hari tidak jarang dijumpai anak-anak yang mempunyai perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda.

Terkadang secara jasmani perkembangan telah mencapai tingkat usia kronologis tertentu, tetapi belum mempunyai kematangan yang seimbang dengan tingkat usianya. Anak-anak seperti ini disebut anak yang mengalami keterlambatan perkembangan rohani, yang kebanyakan disebutkan hambatan mental (*mental bandicaped*).

Sebaliknya ada anak-anak yang perkembangan rohaninya mendahului perkembangan jasmaninya. Anak-anak seperti ini mengalami percepatan kematangan, yang umumnya dikarenakan adanya kemampuan bakat tertentu yang istimewa (*gifted children*).

Secara bahasa *maturation* (kemasakan, kematangan) dapat diartikan perkembangan proses mencapai kemasakan/usia masak, atau proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies. *Maturation* merupakan istilah yang dipinjam dari biologi, yang menunjuk pada keragaman atas kemasakan sel-sel seks.

Para psikolog percaya akan lebih tepat menggunakan istilah *insting* atau naluri untuk menggambarkan tingkah laku yang tidak dipelajari, karena *maturation* menyatikan kegiatan dari proses-proses yang bisa dikenali, seperti metabolisme, gerak badan, perkembangan alat pencernaan makanan dan perkembangan hormon. Oleh karenanya *mature religion* atau kecerdasan beragama pada anak yaitu sesuatu yang bisa diupayakan karena bisa dipelajari dan ditanamkan.

Aspek-aspek Kecerdasan Beragama

1. Sifat-sifat agama pada anak-anak

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak.

Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini sudah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Ketaatan pada ajaran agama adalah kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru. Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Hal ini ditunjukkan dengan: Kebenaran ajaran agama diterima anak tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka telah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal.

b. *Anthromorphis*

Hal ini ditunjukkan dengan:

Konsep anak dengan Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Dengan kata lain keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya: pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Surga terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung kerumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.

c. *Egosentris*

Hal ini ditunjukkan dengan:

- Dalam melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya.
- Anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

Misalnya: anak berdo'a atau shalat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi.

d. *Imitatif*

Hal ini ditunjukkan dengan:

Anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh Orang-orang dilingkungannya terutama orang tuanya.

e. *Verbalis dan Ritualis*

Hal ini ditunjukkan dengan:

Menghapal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan.

f. *Rasa tidakjub atau kagum*

Ini adalah sifat keagamaan yang terakhir pada anak-anak. Hal ini ditandai dengan:

Anak mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, tetapi Rasa kagum ini belum kritis dan kreatif. Robert W. Crapps menyatidakan ciri-ciri pokok dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas:

1) *Egocentric orientation*

Orientasi egosentris pada masa kanak-kanak dilukiskan dalam penelitian Piaget mengenai bahasa pada anak usia 3 sampai 7 tahun. Menurut Piaget bahasa anak tidak menyangkut kepada orang lain, namun lebih merupakan kepada monolog dan monolog kolektif.

2) *Anthropomorphic concreteness*

Pada tahapan ini, kata-kata dan gambaran keagamaan diterjemahkan dalam pengalaman-pengalaman yang telah dijalani dalam bentuk Orang-orang yang sudah dikenalnya.

3) *Experimentation, initiative, spontaneity*

Usia 4 sampai 6 tahun yaitu tahun kritis dimana anak pergi keluar, mengambil inisiatif dan menampakkan diri di medan dimana teman sepermainan dan orang dewasa lainnya beraktivitas.

2. *Perkembangan agama pada anak*

Perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan sebagai berikut:

a. *The fairy tale stage*

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3 sampai 6 tahun. Konsep mengenai Tuhan dan agama lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fantasi dan emosi anak. Menurut **Zakiah Daradjat**, perkembangan agama anak pada tahap ini terutama banyak dipengaruhi tauladan orang tua, baik melalui ucapan yang didengarnya, sikap dan perbuatan yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.

b. *The realistic stage*

Tahap ini dimulai saat anak memasuki jenjang pendidikan dasar hingga masa *adolesene*. Konsep keagamaan anak dalam hal ini mencerminkan konsep yang berdasarkan realitas atau kenyataan.

c. *The individual stage*

Pada tahap ini anak sudah mempunyai kepekaan emosi yang tinggi sejalan perkembangan usia mereka.

3. Aspek-aspek yang mempengaruhi kematangan beragama anak

Seperti halnya tingkat perkembangan yang dicapai di usia anak-anak, maka kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani.

Secara normal, seseorang yang sudah mencapai perkembangan kedewasaan akan mempunyai pula kematangan rohani. Tetapi perimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani seringkali tidak berjalan sejajar.

Kematangan beragama menyangkut kehidupan batin manusia. Zakiah Daradjat menghubungkan kematangan beragama dengan kematangan kepribadian. Kemudian beliau menekankan pendidikan agama dalam pengertian pembinaan kepribadian yang utuh.

Kematangan beragama kemudian akan berpengaruh terhadap sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.

Aspek-aspek yang berpengaruh dalam pembentukan kematangan beragama anak secara garis besar terbagi dalam 2 faktor, faktor internal

dan eksternal. Faktor internal anak yang berpengaruh terhadap kematangan beragama yaitu:

- Konstitusi tubuh,
- Struktur dan keadaan fisik,
- Koordinasi motorik,
- Kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi tinggi, dan hambatan mental.

Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah:

- Lingkungan keluarga,
- Lingkungan sekolah.

Beberapa aspek yang termasuk dalam faktor internal kematangan agama anak, antara lain:

1. Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya seperti kognitif, afektif dan konatif. Melalui pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan kematangan beragama anak akan terasah.

Tetapi demikian faktor hereditas perlu pula mendapat perhatian dalam membimbing kematangan beragama anak. Dalam sebuah penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan atau nutrisi dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan janin yang dikandungnya.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, tetapi pengaruhnya dapat dilihat dari hubungan emosional.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menyatidakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Hadits ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan dengan sikap seseorang.

Demikian juga saat Rasulullah SAW menyatidakan:

“Hati-hatilah dengan hadra Al-Diman yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek.”

Hal ini menunjukkan benih yang berasal dari keturunan yang tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

2. Tingkat usia anak

Tingkat kedewasaan usia biologis anak akan berpengaruh pada kematangan beragamnya. Hal ini dikarenakan perkembangan usia anak akan berdampak pada perkembangan aspek-aspek lainnya, seperti kemampuan berbahasa dan logika anak. Anak yang menginjak kemampuan berfikir kritis akan lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

3. Kepribadian

Kepribadian yaitu perpaduan unsur tipologi dan karakter. Secara psikologis tipologi kepribadian akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang, termasuk jiwa dan kematangan beragamnya. Dalam penelitian W. James, menemukan tipe *melancholi* yang mempunyai kerentangan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

Faktor eksternal dalam kematangan beragama meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Di dalam keluarga anak mendapat Rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam tumbuh-kembangnya, baik fisik maupun psikis. Anak mulai mengenal masyarakat sekitar, mempelajari aturan dan norma, dari lingkungan keluarganya, utamanya kedua orang tuanya.

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* menyatidakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.

Saat seorang ayah menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku yang baik itu pada dirinya.

b. Lingkungan institusional atau lembaga pendidikan

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal turut memberi andil yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Apalagi di era sekarang ini, dimana anak semakin banyak menghabiskan waktu kesehariannya dengan berbagai kegiatan di sekolah.

Aspek-aspek yang berpengaruh dari lingkungan institusional atau sekolah antara lain:

- 1) Kurikulum,
- 2) Hubungan Guru dan Murid,
- 3) Hubungan antar anak.

Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, kesabaran dan keadilan.

c. Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka. Namun norma dan tata aturan nilai yang ada di dalam masyarakat terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Hal ini karena kehidupan masyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung sangat solid oleharganya.

d. *Fanatisme* dan ketaatan

Kepribadian anak terbentuk oleh pengaruh lingkungan. Dalam pembentukan kepribadian tersebut aspek emosional dipandang sebagai unsur yang sangat dominan. *Fanatisme* dan ketaatan terhadap ajaran agamanya tidak dapat dilepaskan dari peran aspek emosional.

Al-Abrasyi *cultural* sering dijadikan penentu dimana seseorang harus melakukan sesuatu yang dilakukan nenek moyangnya. Dalam menyikapi al-Abrasyi keagamaan juga tidak jarang kita temukan hal semacam ini. Saat kecenderungan keagamaan tersebut dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik. Kondisi tersebut akan menjurus pada *fanatisme* agama yang merugikan.

Sifat *fanatisme* tersebut berbeda dengan ketaatan beragama yang lebih didorong upaya menampilkan motivasi atau arahan intrinsik (*inner directed*) dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Upaya Membina Kecerdasan Beragama

Dengan mengacu pada pembahasan sebelumnya tentang sifat-sifat agama anak, perkembangan keagamaan anak, dan aspek-aspek yang

mempengaruhi kematangan beragama anak maka dapat dirumuskan upaya-upaya membimbing kematangan beragama anak seharusnya dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, institusi pendidikan (sekolah), dan lingkungan masyarakat.

Lalu metode pendidikan yang berpengaruh terhadap upaya membimbing kematangan beragama anak sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode *tarbiyah* yang selaras dengan fitrah manusia. Adalah bagian dari fitrah, saat setiap insan mendambakan hadirnya seorang tokoh atau figur yang layak menjadi panutan dalam hidup dan kehidupannya.

Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip Anis mengatakan:

“Anak berbahasa dengan bahasa ibu. Jika bahasa yang digunakan orang tua baik, maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar. Demikian pula dalam pembentukan akhlak dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi model bagi anak-anaknya.”

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dilakukan untuk kebbaikannya, bagaimana pun suci fitrahnya, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama tidak melihat orang tuanya sebagai teladan nilai dan moral yang tinggi.

Sesuatu yang mudah bagi orang tua mengajarkan banyak hal kepada anak-anak, tetapi merupakan sesuatu yang teramat sulit bagi anak melaksanakan sesuatu yang diajarkan sedangkan ia tidak melihat orang tuanya mengamalkan apa yang diucapkannya.

Suatu hari, seorang lelaki mendatangi Khalifah Umar bin Khatab mengadukan kedurhakaan anaknya. Sang anak lalu melakukan pembelaan:

“Wahai, Amirul Mukminin, bukankah anak juga mempunyai hak yang harus diberikan bapaknya?”

“Tentu, memilihkan ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarkan al Kitab kepadanya.” Jawab Umar.

“Sesungguhnya ayahku belum melakukan satupun di antara itu semua. Ibuku seorang Bangsa Ethiopia keturunan Majusi, ayahku memberiku nama Ju'al (kumbang kelapa), dan ia belum mengajarkan kepadaku sehuruf pun dari al Kitab,” si anak membela diri.

Umar menoleh kepada lelaki tersebut dan berkata:

“Engkau sudah datang kepadaku mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau sudah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu, dan engkau sudah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu!”

Kisah tersebut memberi hikmah, tidak ada tuntutan anak sholeh kecuali orang tuanya sudah mendidiknya menjadi sholeh.

Tentu jauh dari panggangan api jika orang tua menunggu kata-kata lembut dari anaknya sedangkan tidak jarang orang tua berkata kasar dan kotor, menuntut anak untuk tekun beribadah sedangkan orang tuanya malas, mengharap anaknya dermawan padahal orang tuanya kikir. Maka keteladanan bisa disebut sebagai metode pendidikan yang terbaik.

2. Pendidikan dengan pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan (*repetisi*) tindakan secara konsisten.

Ketaatan beragama yang berujung pada kematangan beragama anak tidak akan dapat diwujudkan bias tanpa pembiasaan. Ibadah shalat, tadarus Al-Qur'an, infaq dan sedekah dan ritual serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan.

Menekankan pentingnya pembiasaan pada anak-anak, Sayid Sabiq menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

3. Pendidikan dengan nasehat

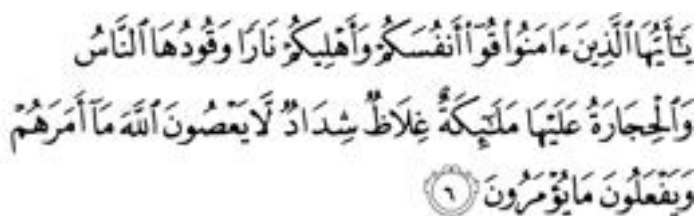
Nasehat merupakan sebuah keutamaan dalam beragama. Nasehat juga menjadi ciri keberuntungan seorang sebagaimana tersirat dalam Al Qur'an surah Al Ashr ayat 3. Dalam menyajikan nasehat dan pengajaran, Al Qur'an mempunyai 3 ciri utama, yaitu sebagai berikut:

- Seruan yang menyenangkan seraya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan.

- Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran.
- Metode wasiat dan nasehat.

4. Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan

Pendidikan dengan perhatian merupakan upaya mencurahkan perhatian secara penuh dan senantiasa mengikuti perkembangan aspek *aqidah* dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.



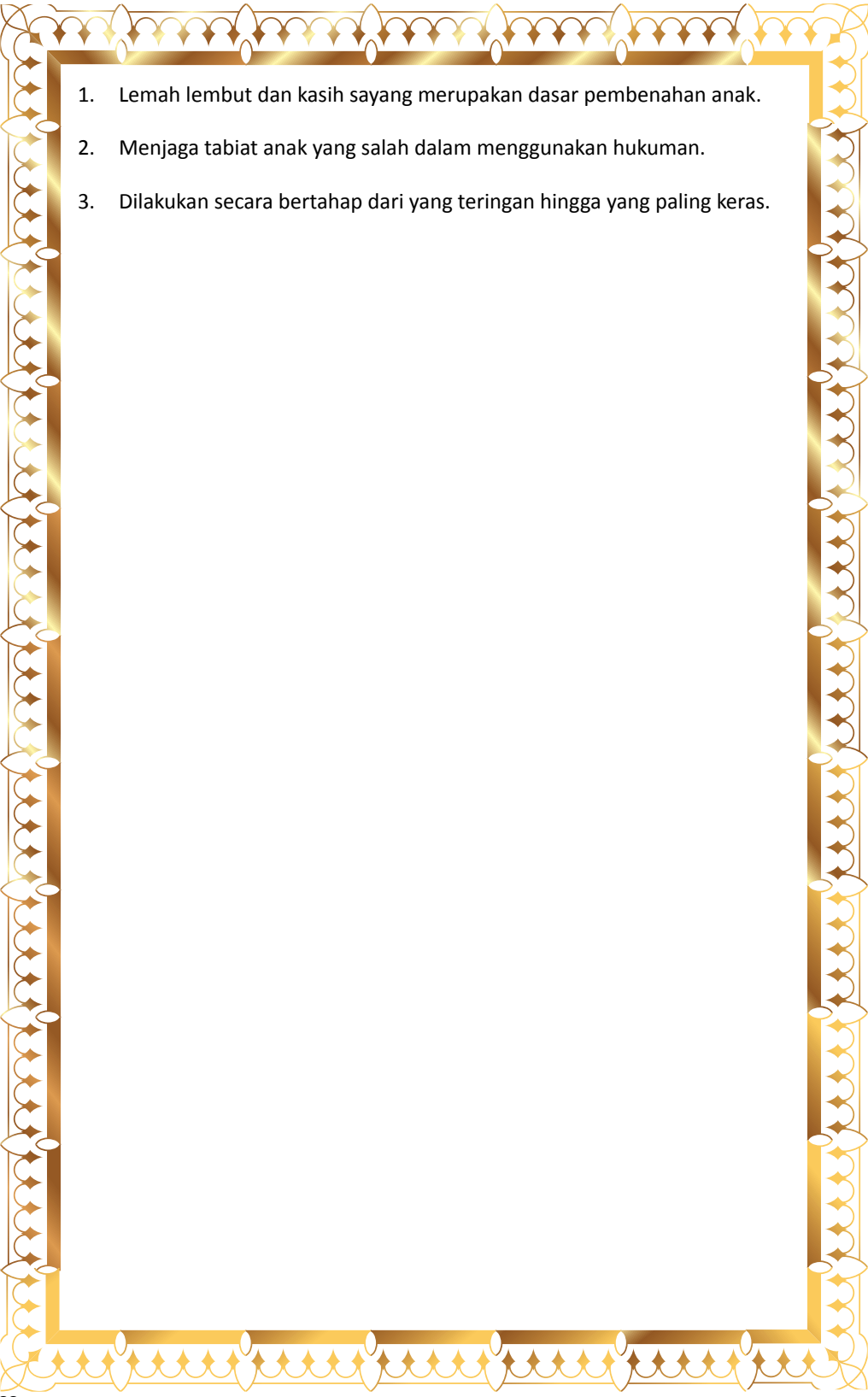
“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at Tahrim: 6)

Bagaimana mungkin seseorang memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka apabila ia tidak *amar ma'ruf nahi munkar*, dan tidak pula memperhatikan dan mengontrol mereka. Kemerosotan nilai moral keagamaan generasi saat ini juga disinyalir karena semakin hilangnya perhatian dan kontrol atas perbuatan anak-anak.

5. Pendidikan dengan hukuman

Syariat Islam yang adil dan lurus mempunyai peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan utama yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia.

Pendidikan dengan menggunakan hukuman yaitu cara paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Pangkal disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang bisa mulai diajarkan pada bayi sekali pun. Orang tua dan guru hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman. Beberapa prinsip Islam dalam penerapan metode hukuman kepada anak, antara lain:

- 
1. Lemah lembut dan kasih sayang merupakan dasar pembenahan anak.
 2. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
 3. Dilakukan secara bertahap dari yang teringan hingga yang paling keras.

BAB 2



Pendidikan Anak Menurut Islam



Pendidikan Dalam Islam

Pengertian pendidikan dalam bahasa (lughawy) yaitu berasal dari kata kerja *rababa*, dan untuk kata *rabb* yaitu sebutan bagi tuan, raja atau yang di patuhi dan perbaiki dan kata *tarbiyah* merupakan pendidikan terambil dari arti yang ketiga yaitu perbaiki.

Definisi *tarbiyah* (pendidikan) menurut istilah merupakan membina atau menciptakan insan muslim yang mempunyai akhlak baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda, baik dari aspek kesehatan, akal, akidah, ruh keyakinan dan manajemen.

Makna yang sebenarnya dari pendidikan atau tarbiyah ialah menyerupai cara kerja seorang petani yang berusaha menghilangkan duri dan mengeluarkan tumbuhan-tumbuhan liar yang terdapat diantara tanaman-tanamannya. Agar tanaman yang ditanam tersebut dapat tumbuh dengan sempurna dan memberikan hasil yang baik.



Peranan Dalam Pendidikan

Para ulama mengatakan bahwa seorang anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbu seorang anak yang baru dilahirkan masihlah suci seperti permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran serta siap untuk menerima setiap pahatan apa pun dan selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya.

Apabila dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan tumbuh menjadi orang yang baik, dan kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebaliknya, apabila sang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, niscaya akan menjadi seorang yang celaka dan binasa. Apabila sudah demikian kejadiannya,

pihak yang patut dipersalahkan dalam hal ini adalah orang-orang yang diberikan tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarnya, baik dia orang tua si anak maupun walinya.

Terdapat banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang menerangkan mengenai kemuliaan pendidikan terhadap anak, diantaranya Firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut:

“Wahai sekalian orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang kayu bakarnya terbuat dari manusia dan batu, di dalamnya terdapat malaikat yang sangat keras dan bengis mereka tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang sudah di perintahkan kepada mereka dan mereka melakukan apa yang sudah di perintahkan kepadanya”.

Imam Qatadah rahimahullah mengatakan:

“Mereka taat kepada Allah SWT, dan tidak berbuat maksiat kepada Allah SWT. Mereka melaksanakan perintah dan mereka memerintahkannya kemudian mereka menjauhi larangan-Nya.”

Dari Ibn Umar RA. Ia mengatakan: saya sudah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap dari kalian yaitu pemimpin dan kalian akan di tanyai mengenai tanggung jawab kalian masing-masing terhadap apa yang di pimpinnya, seorang imam merupakan pemimpin yang akan di tanyai tentang kepemimpinannya dan seorang isteri yaitu pemimpin suaminya di rumah dan dia akan di tanyai tentang kepemimpinannya....”.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak seorangpun hamba yang di berikan oleh Allah SWT tanggung jawab sebagai pemimpin lalu ia tidak menasehatinya atau menjaganya maka ia tidak akan mendapati bau surga”.

Ibn Umar RA mengatakan:

“Didiklah anak anda karena anda bertanggung jawab mengenai pendidikannya, didikan apa yang anda sudah berikan untuknya? Ajaran apa yang anda sudah berikan untuknya?”

Rasulullah SAW sudah mengabarkan bahwa pendidikan lebih baik dari bersedekah, beliau SAW bersabda:

“Seorang yang mendidik anaknya (dengan didikan yang baik) lebih baik dari bersedekah satu sak”.

Rasulullah SAW juga sudah memberikan penjelasan bahwa mendidik dan membina anak dengan akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* yaitu lebih baik dan lebih mulia dari segala bentuk pemberian, Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak ada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih mulia dari (mendidiknya) supaya berakhlak mulia”.

Adapun membina dan mendidik anak perempuan yaitu merupakan pelindung dari api neraka, sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Jabir bin Abdullah RA. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang di karuniai dengan tiga anak perempuan kemudian ia mendidiknya, merawatnya, dan mengasihinya, maka ia akan mendapatkan imbalan surga, lalu seorang laki-laki dari suatu kaum berkata: (bagaimana) apabila cuma dua wahai Rasulullah SAW? Rasulullah SAW menjawab: iya dua (juga termasuk).”

Ciri-Ciri Dalam Pendidikan

Mendidik dan mengajar seorang anak bukanlah merupakan hal yang mudah juga bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara sembarangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim.

Bahkan mendidik dan mengajar seorang anak adalah tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenainya datang dari Allah SWT.

Seorang pendidik atau pembina yang sukses mempunyai sifat atau ciri-ciri yang apabila setiap dari sifat tersebut bertambah maka akan bertambah pula keberhasilan dalam mendidik anak-anak tentunya juga dengan *taufik* bantuan dari Allah SWT.

Seorang guru atau pembina bisa berasal dari seorang ayah, ibu, saudara, saudari, paman, bibi, kakek atau bibi dari pihak ibu dan sebagainya, hal tersebut tidak di maksudkan seorang pembina atau pendidik hanya tertumpu pada seseorang tertentu saja, namun akan setiap orang yang berada di sekelilingnya juga harus ikut mengambil alih dalam mendidik dan membina anak-anak tersebut ke jalan yang benar.

Adapun sifat atau ciri-ciri seorang pendidik atau pembina sangat banyak namun di sini kami hanya akan menyebutkan sifat atau ciri-ciri yang terpenting dari sifat-sifat tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Berilmu.
- Amanah (bertanggung jawab).
- Kuat.
- Adil.
- Berkeinginan besar.
- Konsisten.
- Baik.
- Jujur.
- Penuh hikmah.

1. Berilmu

Seorang pembina atau pendidik haruslah mempunyai ilmu syari'at islam walaupun hanya sedikit, di tambah juga dengan ilmu fiqh realita kontemporer.

Adapun ilmu syar'i yaitu ilmu tentang Al-Qur'an dan Sunnah, hal ini tidak di tuntut bagi seorang pembina atau pendidik dalam mempelajari hal tersebut yang di luar dari kemampuannya. Para ulama sudah menjelaskan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

"Kadar atau ukuran yang perlu dipelajari ialah ia harus mengetahui ibadah yang ingin di lakukannya dan interaksi yang ingin di laksanakan, karena pembina atau pendidik dalam keadaan tersebut harus mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT. Dengan ibadah tersebut, dan bagaimana melaksanakan interaksi tersebut".

Karena apabila seorang pembina tidak mengetahui masalah ilmu agama atau syari'at maka anak-anaknya akan tumbuh dengan perbuatan-perbuatan bid'ah (bid'ah adalah hal-hal yang di buat-buat yang tidak terdapat dalam syari'at islam) atau khuraafat (hal-hal yang dibuat-buat), atau bahkan mungkin akan mengantarkan anak kepada praktek kemusyrikan yang besar, semoga kita di lindungi oleh Allah SWT dari hal tersebut.

Apabila seorang pengamat memperhatikan dengan baik mengenai keadaan manusia maka akan menemukan bahwa mayoritas kesalahan atau kekeliruan dalam hal akidah ataupun ibadah yang di lakukan oleh orang-orang terdahulu. Warisan dari bapak mereka, ibu mereka atau nenek moyang mereka,

mereka senantiasa melakukan hal tersebut sampai Allah SWT mentakdirkan seseorang yang dapat mengajari mereka mengenai cara beribadah yang baik. Seperti para alim ulama, para da'i, atau saudara-saudara yang sholeh, karena apabila tidak mereka akan meninggal dengan kebodohan mereka.

"Seorang pendidik atau pembina perlu mempelajari cara-cara pendidikan yang islami dan memahami dunia anak, karena setiap level mempunyai ukuran-ukuran atau persiapan-persiapan secara tersendiri baik itu dari segi fisik atau kejiwaan, oleh karena itu berdasarkan ukuran-ukuran tersebut maka seorang pendidik atau pembina perlu memilih suatu sarana-sarana untuk menanamkan akidah, nilai-nilai moral dan penjagaan terhadap fitrah yang sehat".

Oleh sebab itu kita sering menemukan perbedaan sarana-sarana pendidikan di antara anak-anak sesuai dengan perbedaan umur mereka, bahkan terkadang walaupun umur mereka tidak harus sama sarana pendidikan yang harus di berikan untuknya, hal tersebut dikarenakan mungkin perbedaan watak atau karakter pada setiap anak.

Seorang pendidik atau pembina harus mengetahui pemikiran-pemikiran, ide-ide, atau opini-opini yang sedang berkembang di masanya. Pendidik harus mengetahui hal-hal apa saja yang menyimpang dari ajaran syari'at islam pada saat itu. Supaya seorang pembina dapat mencari solusi dan mengantarkan mereka kepada pendidikan yang penuh etika dan moral sesuai yang di maksudkan dalam syari'at islam.

2. Amanah

Amanah (bertanggung jawab) ini mencakup seluruh perintah dan larangan yang di kandung oleh syari'at baik dalam hal ibadah ataupun interaksi.

Di antara tanda-tanda amanah yaitu seorang pendidik senantiasa menjaga untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan, dan juga memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan hal tersebut, selalu konsisten dengan syari'at baik dari segi bentuk luar dan dalam, sehingga menjadi teladan di dalam keluarganya dan di masyarakatnya. Berhias dengan sifat amanah, di dalam kehidupannya berakhlak mulia baik bagi kerabatnya ataupun kepada orang lain di setiap waktu dan tempat, akhlak seperti ini sumbernya yaitu senantiasa untuk menjaga sifat amanah dalam artian yang lebih luas.

3. Kuat

Hal ini adalah bersifat umum baik dari segi fisik, mental dan akal, kebanyakan orang tua sangat mudah mendidik anak-anak mereka di tahun-

tahun pertama yaitu saat usia anak-anak mereka masih kanak-kanak, hal ini di karenakan pribadi orang tua jauh lebih besar dari pribadi anak-anak mereka.

Namun sedikit dari orang tua tersebut yang senantiasa jiwanya besar dan kuat dari anak-anak mereka saat mereka sudah tua. Sifat kuat ini sangat diperlukan oleh kedua orang tua atau yang berperan sebagai pembina atau pendidik.

Yang paling utama yaitu seorang ayah yang menjadi bagian dari kekuatan tersebut. Akan tetapi terkadang dalam kenyataannya ada beberapa penghalang pada kekuatan seorang laki-laki tersebut sehingga melemahkan posisinya di dalam keluarganya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila seorang isteri yang menjadi pemimpin di dalam sebuah rumah tangga sehingga kekuatan seorang suami tidak muncul dan kepemimpinan di ambil alih oleh sang isteri, atau karena penyimpangan dan akhlak yang buruk serta lidah yang tajam dari seorang suami.
- b. Apabila seorang suami melakukan maksiat di depan anak-anaknya, atau seorang suami di tuduh terlalu keras dalam mendidik, maka tertanamlah di dalam watak anak-anak mereka bahwa ayahnya lemah sehingga mereka membenci idenya.
- c. Apabila seorang isteri menawarkan sesuatu hal kepada suaminya dan apabila suaminya menolak hal tersebut, maka isteri dan anak-anaknya melakukan hal tersebut secara sembunyi-sembunyi, maka anak-anaknya telah terbiasa menyalahi perintah ayahnya dan berdusta kepadanya.

Seorang isteri harus menyerahkan pundak kepemimpinan keluarga kepada seorang laki-laki, baik itu kepada suaminya, ayahnya, saudaranya yang lebih tua darinya, pamannya baik dari pihak ayah atau dari pihak ibu, dan ia (isteri) harus patuh dengan perintahnya (yang baik) hal ini untuk melatih anak-anak mereka untuk menjadi ta'at atau patuh, begitu pun bila ia melarang sesuatu (yang tidak berlawanan dengan syari'at) maka isteri juga harus mematuhi.

Apabila salah seorang dari anak-anaknya ada yang tidak patuh kepada ayahnya maka ia harus memberi tahu suaminya tentang hal tersebut serta tidak menyembunyikannya. Karena kebanyakan dari penyimpangan yang terjadi di dalam sebuah keluarga di sebabkan oleh isteri yang tidak berterus terang terhadap suaminya.

Di sebagian keadaan seorang ibu terkadang merasa bingung, apabila anak-anaknya seperti menginginkan sesuatu yang tidak di larang oleh syari'at, namun ayahnya melarangnya karena suatu alasan tertentu. Terkadang ibu

menjelaskannya dan terkadang ia menyembunyikannya. Pada saat anak-anak berusaha untuk mengambil hati ayahnya dan mereka tidak berhasil, dalam hal ini seorang isteri harus taat kepada suaminya, dan berusaha untuk menenangkan hati anak-anaknya serta menjelaskan kepada mereka kelebihan dan kepandaian serta kemuliaan dan ketepatan ide ayah mereka, dan menghibur mereka dengan kejadian-kejadian yang sudah di saksikan bahwa kedua orang tua mempunyai naluri atau perasaan yang tidak terkalahkan.

Sebagai contoh saat seorang ayah atau ibu melarang anaknya untuk pergi ke suatu tempat dengan teman-temannya. Lalu teman-temannya tersebut berangkat dan dengan atas kehendak Allah SWT, mereka mendapatkan kecelakaan. Dalam hal ini penolakan orang tua terhadap sesuatu yang diinginkan oleh anaknya berbuah kebaikan hal tersebut di sebabkan naluri perasaannya.

4. Adil

Seorang pendidik haruslah mempunyai sifat yang adil, yaitu tidak membedakan anak, semua anak haruslah diperlakukan sama, dan hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّيْمِيْنَ لِّلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Maa'idah : 8)

Para pendidik akan menghadapi kondisi yang beragam berkenaan dengan anak-anak mereka, baik itu berupa pembagian tugas dan kewajiban. Apabila memang ada tugas-tugas tertentu yang memerlukan adanya kerja sama di antara anggota keluarga janganlah bersikap mengistimewakan sebagian dari yang lain, hendaknya seorang pendidik bersikap adil. Seorang pendidik janganlah membedakan seperti lebih mencintai salah seorang

dari mereka. Baik karena kedekatan, lebih mengenal, ataupun karena sebab lainnya. Karena sikap seperti ini dapat dikategorikan sebagai sikap zhalim yang tidak diridloi oleh Allah SWT.

Orang-orang salaf (para ulama dahulu) yaitu salah satu contoh yang paling ideal tentang keadilan mereka terhadap anak-anaknya, bahkan mereka menganjurkan untuk adil dalam memberikan ciuman kepada mereka.

Rasulullah SAW pernah memarahi seseorang yang mengambil anak laki-laknya dan menciumnya lalu ia meletakkannya di ruangnya sementara saat putrinya datang ia memperlakukannya dengan berbeda, ia hanya meletakkannya di sampingnya tanpa menciumnya, maka Rasulullah SAW bersabda:

"Mengapa engkau tidak menyamakan keduanya."

Dalam riwayat yang lain di katakan:

"Bagaimana keadilan kamu terhadap keduanya."

Sikap adil diperlukan dalam banyak hal seperti berinteraksi, menghukum, memberikan nafkah, permainan, ciuman dan dalam hal-hal lainnya, seorang ayah tidak boleh bersikap pilih kasih terhadap anak-anaknya, namun di lain waktu bisa saja orang tua bersikap membedakan anak-anaknya hal tersebut disebabkan beberapa hal diantaranya seperti seorang ayah tidak memberikan nafkah terhadap anaknya sebagai sanksi buatnya agar ia tidak melanggar lagi di lain kesempatan, dan memberikan nafkah yang lebih kepada anak yang berperangai baik, atau sebagian dari mereka ada yang lebih banyak kebutuhannya sementara hartanya kurang dan keluarganya banyak, sehingga mereka tidak dapat berbuat adil.

Adil yang di maksudkan di sini tidak harus sesuai dengan cara berinteraksi, namun harus dibedakan antara anak yang sehat dan yang sakit atau yang masih kecil.

Hal ini dikarenakan keduanya lebih membutuhkan pertolongan dibanding anak yang lain di karenakan kondisinya yang lemah, demikian pula sikap terhadap anak yang pernah pergi jauh meninggalkan kedua orang tua dalam waktu yang cukup lama karena untuk menuntut ilmu, berobat atau bekerja, maka orang tua harus memberikan pengertian kepada anak-anaknya yang lain dengan sikapnya memberikan kasih sayang lebih terhadap anaknya yang baru datang dari perjalanan yang panjang tersebut, tetapi perlu di perhatikan dalam memberikan perhatian kepada anak tersebut janganlah terlalu berlebihan ukurannya dari yang lain, agar perbedaan pemberian kasih sayang tersebut dapat dimengerti dan di pahami oleh anak-anak yang lain.

Hal-hal yang sering menimbulkan kebencian diantara anak-anak adalah karena orang tua bersikap berlebihan dalam memuji salah satu anaknya dan menjelek-jelekkan yang lain, dan terkadang orang tua mengatakan hal tersebut di depan kerabatnya atau teman-temannya sehingga anak yang di jelek-jelekkan merasa iri, sakit hati dan membenci saudaranya.

Sikap adil bukan hanya pada bentuk luar saja, akan tetapi harus juga di usahakan timbul dari lubuk hati yang paling dalam, orang tua harus bersikap terus terang terhadap anak-anaknya tanpa membedakan-bedakannya karena sikap yang seperti ini dapat menimbulkan sikap egois pada anak.

5. Berkeinginan yang besar

Berkeinginan yang besar yaitu sebagai pendidik harus mempunyai keinginan yang besar agar anak-anak menjadi anak yang baik dan berhasil.

5. Konsisten

Yang dimaksud dengan konsisten yaitu dalam mendidik anak selalu melakukan suatu kegiatan secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan yang sudah di tentukan maupun sesuai dengan ucapan yang sudah dilontarkan.

7. Baik

Kebaikan kedua orang tua mempunyai faktor yang sangat besar untuk tumbuhnya seorang anak menjadi anak yang baik. Orang tua yang sholeh akan menjaga anaknya atau keturunannya agar tetap berperangai baik, sehingga keberkahan ibadahnya meliputi dunia dan akhirat, dengan syafaatnya buat mereka, sehingga derajat mereka dapat terangkat di surga sebagaimana yang di nyatakan dalam al qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

8. Jujur

Yang dimaksud dengan jujur adalah selalu bersikap sesuai dengan yang sebenarnya baik dalam perkataan atau perbuatan, orang yang jujur sangat menjauhkan dirinya dari berbuat riya' saat sedang beribadah, serta menjauhkan diri dari bersikap fasik saat sedang berinteraksi, menjauhkan diri dari mengingkari janji, menjauhkan diri dari persaksian palsu dan dari mengkhianati amanah.

Rasulullah SAW memberikan peringatan kepada seorang ibu yang sedang memanggil anaknya karena ia ingin memberinya sesuatu, maka perempuan itu di tanya:

"Apa yang kamu ingin berikan untuknya?"

maka ia menjawab:

"saya ingin memberinya sebuah kurma"

maka Rasulullah SAW bersabda:

"Apabila kamu tidak memberikannya sesuatu maka kamu tercatat sebagai pendusta".

Di antara tanda-tanda kejujuran seorang pendidik atau orang tua ialah tidak berdusta kepada anaknya walau apapun alasannya, karena seorang pendidik apabila bersikap jujur maka akan dicontoh oleh anak-anaknya, karena jika ketahuan berbohong walaupun hanya sekali maka anak-anaknya akan sulit untuk percaya padanya kembali dan akan hilang pengaruh nasihatnya, oleh karena itu orang tua harus menepati janjinya terhadap anak-anaknya, apabila tidak mampu untuk melakukannya maka harus mengutarakan alasannya dan permintaan maafnya kepada anak-anaknya.

Sebagian anak telah terbiasa bersikap riya' karena belajar dari orang tuanya atau pendidiknya yang selalu sengaja memperlihatkan orang lain saat sedang melakukan hal-hal yang baik, sementara perlakuannya terhadap keluarganya berbeda dengan hal tersebut.

9. Bersikap bijaksana

Yang dimaksud dengan bersikap bijaksana yaitu meletakkan sesuatu yang sesuai pada tempatnya, oleh karena itu kedua orang tua harus bekerjasama dan kompak dalam mendidik dan membina anak-anaknya sesuai dengan cara yang sepadan dengan keadaannya dan benar.

Menciptakan Semangat Tinggi

Sesungguhnya dalam mendidik seorang anak menciptakan semangat yang tinggi yang berlandaskan kepada beberapa hal, beberapa di antaranya adalah:

1. Memperkuat keinginan anak.

Memperkuat keinginan anak tersebut yaitu dengan cara menghormatinya, mempertimbangkan pendapatnya, mengajaknya bermusyawarah apabila ada masalah dan tidak mencacinya, sebab apabila seorang anak sering mendapatkan cacian maka ia akan membenci dirinya sendiri dan akan terbiasa terhina dan terlecehkan serta tidak dapat menghargai

dirinya sendiri. Namun apabila membiasakannya untuk bersabar dan melawan hawa nafsu dengan usahanya maka anak akan merasa kuat dan mempunyai semangat yang tinggi.

2. Melatihnya untuk mencapai kesempurnaan dan berbuat baik

Melatihnya untuk mencapai kesempurnaan dan berbuat baik, yang dimaksud bukanlah kesempurnaan dalam hal pakaian, makan, tempat tinggal, dan kendaraan. Karena hal tersebut merupakan kondisi atau keadaan kebanyakan orang, yang dapat membuat anak melakukan kejahatan, karena kesenangan yang hina dan bersifat temporer.

Melainkan membiasakannya untuk mencari kesempurnaan dalam akhlak, agama dan mencari amal-amal yang baik, membiasakan diri untuk memaafkan orang lain dan sebagainya.

3. Memotivasinya agar menuntut ilmu.

Di harapkan dengan memberikan motivasi kepada anak agar menuntut ilmu supaya dapat menjadi orang yang pandai dan mempunyai akhlak mulia yang dapat mengajak dan menuntun orang ke surga, melatihnya untuk bersikap berani dalam berjuang di jalan Allah SWT, mencari harta untuk menafkahnnya di jalan Allah SWT.

Waspadailah pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat merusak akhlak mulia seorang anak, pengaruh yang dapat membuat seorang anak di kuasai oleh syahwat dan senang berada di bawah atau terhina.

4. Mengikatnya dengan panutan-panutan atau teladan orang-orang yang bersemangat tinggi.

Hal tersebut dapat terlaksana dengan cara mengajarnya mengenai sejarah peperangan Rasulullah SAW dan sejarah orang-orang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam mempertahankan akidah yang murni dan pengorbanan mereka dalam mempertahankan akidah tersebut serta orang-orang yang berakhlak mulia.

orang tua bisa memberikan gelar anaknya dengan gelar orang-orang tersebut atau menamainya dengan nama mereka, menceritakan sejarah mereka dengan tujuan agar anak-anak dapat meneladani mereka.

Metode Yang Dilaksanakan Rasulullah

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan dalam menentukan metode. Sebab dengan

metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat dipergunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Secaraetimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu **meta** yang berarti “yang dilalui” dan **hodos** yang berarti “jalan” yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Poerwaktja (1982:386), mengemukakan:

“Metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.”

Sebaik apapun tujuan pendidikan, apabila tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting dibanding materi itu sendiri.

Olaeh karena itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Rasulullah SAW sejak awal yaitu mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam.

Rasulullah SAW sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai islami dapat ditransfer dengan sangat baik.

Rasulullah SAW juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah SWT dan syari’at-Nya.

Metode pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah SAW dalam membina umatnya diantaranya adalah:

- Metode keteladanan,
- Metode adat kebiasaan,
- Metode nasihat,

- Metode perhatian dan pengawasan,
- Metode pemberian hukuman,
- Metode tanya jawab,
- Metode eksperimen,
- Metode lemah lembut atau kasih sayang,
- Metode perumpamaan,
- Metode kiasan,
- Metode memberi kemudahan,
- Metode perbandingan,
- Metode pengulangan,
- metode demonstrasi,
- Metode eksperimen,
- Metode pemecahan masalah,
- metode diskusi,
- Metode pujian atau memberi kegembiraan, dan lainnya.

Berikut lima metode dalam mendidik anak yaitu:

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

Pendidik yaitu seorang figur terbaik dalam pandangan anak, segala tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh sebab itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Apabila pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan

yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Begitu pula sebaliknya bila pendidik merupakan seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina pula.

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrahnya, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan sangat mudah, namun teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya saat melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak sangat berpengaruh keteladanannya.

Orang tua harus menyadari bahwa pendidik yang paling utama yaitu dirinya sendiri. Jadi, orang tua harus memainkan peranan penting terhadap pendidikan anak.

Dimulai dengan keteladanan atau contoh, jangan menyuruh anak shalat tapi dirinya sendiri tidak shalat. Jangan menyuruh kepada anak kalau dari orang tuanya tidak ada keteladanan yang konkret.

Pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.

Untuk umat muslim sudah sangat jelas dan tidak terbantahkan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik, seperti dijelaskan dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab : 21)

Rasulullah SAW yaitu gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

2. Metode adat kebiasaan

Salah satu wasiat Ibnu Sina dalam pendidikan anak-anak adalah:

“Hendaknya ada bersama seorang anak kecil dalam pergaulan sehari-hari, anak-anak kecil lain yang berbudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji karena anak kecil dengan sesama anak kecil lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan saling meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatikan.”

Imam Ghazali menjelaskan bahwa kebiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai kecenderungan dan nalurinya. Ia mengatakan:

“Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Apabila dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya yaitu dengan upaya pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik.”

Seorang penyair menulis:

Anak akan tumbuh

Pada apa yang dibiasakan ayahnya Kepadanya

Ia tidak dapat tunduk oleh akal,

Tetapi kebiasaanlah

Yang dapat menundukkannya

Dapat disimpulkan bahwa metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu:

- Pengajaran dan
- Pembiasaan.

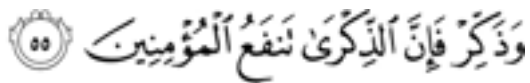
Sedangkan tata cara atau metode yang telah diberlakukan Islam dalam upaya memperbaiki kaum dewasa (yaitu orang-orang yang telah lewat dari usia baligh) adalah berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu:

- a. Ikatan akidah.
- b. Penjelasan akan cela dari kejahatannya.
- c. Perubahan lingkungannya.

3. Metode nasihat

Yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial yaitu pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat yang baik. Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh apabila memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Al Quran sudah menegaskan pengertian tersebut dalam banyak ayatnya dan berulang-ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam surat Adz-Dzariat ayat 55 Allah menegaskan:



“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi Orang-orang yang beriman.” (QS. Adz-Dzariat : 55)

4. Metode perhatian atau pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian atau pengawasan yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Pendidikan semacam ini adalah modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

Beberapa aspek yang menjadikan seseorang termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna:

a. Perhatian dari segi keimanan anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran, dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbing dalam Pengarahan dan pengajarannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidik hendaknya menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan pondasi iman agar anak selamat dari ajaran *atheis* dan arahan *sekuler* lainnya.

b. Perhatian dari segi moral anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanan anak, sifat menjaga lisan, dan pekerti baik lainnya. Lebih utama yaitu menanamkan dalam jiwa anak suatu perasaan bahwa Allah senantiasa selalu mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian si anak diharapkan menjadi anak yang baik dan lurus akhlakunya.

c. Perhatian dari segi mental dan intelektual anak

Pendidik perlu memperhatikan kesehatan mental dan akal anak. Jangan sampai anak mendekati minuman keras dan obat bius karena keduanya bisa membinasakan jasmani, menimbulkan histeris dan gila.

Memperhatikan anak untuk tidak merokok karena dapat menggoncangkan syaraf, melemahkan ingatan, dan melemahkan kemampuan berpikir. Menjauhkannya dari film-film yang tidak mendidik dan sejenisnya kerana akan membinasakan kemampuan mengingat (belajar) dan berpikir jernih.

d. Perhatian dari segi jasmani anak

Maksud dari perhatian dari segi jasmani yaitu makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, perlu diperhatikan oleh para pendidik.

Begitu pula dengan memperhatikan kebiasaan anak berolah raga, berlatih menunggang kuda, atau permainan-permainan yang memperkokoh kekuatan badan dan meningkatkan keperkasaan serta melarang anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan dan kemudahan sehingga anak tumbuh dalam kekuatan jasmani, kekuatan kehendak, dan penuh kesiapan. Jika anak mulai tampak sakit segera hubungi dokter untuk mengobatinya agar cepat sembuh dan dapat beraktivitas kembali.

e. Perhatian dari segi kejiwaan anak

Apabila dijumpai si anak mempunyai rasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain hendaknya pendidik menumbuhkan keberanian, kecintaan berkumpul dengan orang lain, memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir dan rasa sosialnya.

Pendidik juga diharapkan memperhatikan gejala takut pada anak. Jika menjumpai anak penakut hendaknya pendidik menanamkan keteguhan dan ketabahan, keberanian dan keperkasaan. Gejala merasa kurang, cepat marah dan sebagainya yang berkaitan dengan jiwa anak hendaknya menjadi perhatian para pendidik untuk segera dicarikan jalan keluarnya.

f. Perhatian dari segi sosial anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak, apakah ia menunaikan hak orang lain atau tidak. Apabila dijumpai bahwa si anak melalaikan hak dirinya sendiri, hak ayah, hak ibunya, hak saudaranya dan kerabatnya, hak pengajarnya, hak orang yang lebih tua, maka pendidik hendaknya menjelaskan keburukan akibat sikapnya itu sehingga diharapkan bisa mengerti, mendengar, sadar dan tidak melalaikan hak orang lain, memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab serta memperhatikan etika sosial.

g. Perhatian dari segi spiritual anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah swt selamanya mendengar walaupun berbicara dengan berbisik. Melihat setiap gerak-geriknya walaupun sembunyi-sembunyi, mengetahui apa yang dirahasiakan walaupun merahasiakan segala sesuatu, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati.

Itu semua tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan memberinya petunjuk, iman kepada Allah swt dan kekuasaan-Nya serta ciptaan-Nya yang menakutkan.

5. Pendidikan dengan hukuman

Para ahli fikih sepakat ada lima hal yang harus dijaga oleh semua umat Islam yaitu:

- Menjaga agama,
- Menjaga jiwa,
- Menjaga kehormatan,

- Menjaga akal, dan
- Menjaga harta benda.

Sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum, prinsip-prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima hal tersebut.

Untuk memelihara hal tersebut, syariat sudah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihannya.



Menggunakan Metode Islam Dalam Memberikan Hukuman Kepada Anak

1. Lemah lembut dan kasih sayang merupakan dasar pembenahan anak

Rasulullah SAW mengatakan dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari:

“Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras serta keji”.

Atau dalam hadits lain:

“Ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian bersikap keras karena sesungguhnya pengajar ilmu lebih baik dari orang yang bersikap keras”.

Dengan demikian anak mendapat prioritas tersendiri dengan arahan nabawi ini kepada kelompok mereka yang harus mendapatkan pemeliharaan, kelemahan lembut, dan kasih sayang.

2. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman

Setiap anak berbeda dari segi kecerdasan, karakter, dan pemberian tanggapan (respon). Di antara mereka ada yang berpenampilan tenang, ada pula yang emosional dan keras. Ada yang berpembawaan antara kedua pembawaan tersebut. Semua itu tergantung pada keturunan, pengaruh lingkungan, faktor-faktor pertumbuhan, dan pendidikan.

Sebagian anak, hanya dengan cara seorang pendidik menampilkan muka cemberut sudah cukup dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain, tidak bisa dengan cara tersebut, tetapi harus dengan kecaman. Bahkan terkadang pendidik perlu menggunakan tongkat untuk dihadihkan kepada anak tersebut sebagai hukuman yang membuatnya jera.

Kebanyakan ahli pendidikan dalam Islam, di antaranya Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan yang sangat darurat.

Hendaknya jangan menggunakan pukulan kecuali telah mengeluarkan ancaman, peringatan, dan memohon orang-orang yang disegani untuk mendekatinya, untuk mampu mengubah sikapnya.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnyanya menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah, dan lari dari tugas-tugas kehidupan.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidik yang keras terhadap anak didiknya maka pendidik tersebut sudah menyempitkan jiwanya dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat, menyebabkan malas, dan menyeretnya berdusta karena takut tangan-tangan keras dan kejam singgah di mukanya.

Hal itu berarti mengajarkan anak untuk berbuat makar dan tipu daya yang berkembang menjadi kebinasaannya. Dengan demikian rusaklah makna kemanusiaan yang ada padanya.

Kesimpulan dari semua itu adalah bahwa pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya.

Di samping itu hendaknya tidak segera menggunakan hukuman kecuali sudah menggunakan cara-cara lain. Hukuman merupakan cara paling akhir yang digunakan, jika semua cara sudah di coba.

3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras

Rasulullah SAW sudah meletakkan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan pada anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki.

Adapun cara yang diberikan Rasulullah SAW tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah.

- c. Menunjukkan kesalahan dengan memberinya isyarat.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya).
- f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- g. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera.

Memberikan hukuman dengan pukulan tidak boleh dilakukan sembarangan. Beberapa persyaratan dalam memberikan hukuman berupa pukulan yaitu:

- a. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan cara pukulan kecuali sudah menggunakan semua cara lembut yang mendidik dan membuat jera.
- b. Pendidik tidak memukul saat dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c. Saat memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti pada tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- e. Tidak memukul anak sebelum berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah SAW:

"Suruhlah anakmu mengerjakan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila melalaikannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun".

- f. Apabila kesalahan anak untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang sudah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati penengah tanpa memberikan hukuman namun mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.
- g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.

- h. Apabila anak telah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak membuatnya jera, maka boleh menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi baik kembali.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, lalu diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti namun untuk mendidik.

Lalu dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan cara:

- Memberi nasehat dan petunjuk.
- Ekspresi cemberut.
- Pembentakan.
- Tidak menghiraukan murid.
- Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- Jongkok.
- Memberi pekerjaan rumah atau tugas.
- Menggantungkan cambuk sebagai alat penakut.
- Alternatif terakhir adalah pukulan ringan

Tentu saja hukuman dengan cara memukul tidak bisa dilaksanakan tanpa acuan tersebut. Ibnu Sahmun mengatakan:

“Sang guru diperkenankan untuk menghukum anak dengan memukulnya tidak lebih dari tiga kali. Dilarang memukul bagian kepala atau mukanya. Hukuman tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan anak bukan wujud kemarahan guru.”

Hak-hak anak dalam sebuah keluarga atau lembaga pendidikan di lindungi oleh Negara kita. Hak setiap anak dilindungi oleh undang-undang dan Konvensi Hak Anak, Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak tepatnya pasal 54 menegaskan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan

oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konsep Islam menghukum anak dengan memukul boleh dilakukan oleh orang tua atau guru. Namun perlu diperhatikan hukuman dengan memukul mempunyai syarat yang berat dalam pelaksanaannya dan merupakan pilihan terakhir setelah metode lain tidak berhasil.

Adapun pelaksanaannya di sekolah-sekolah umum itu dikembalikan pada kebijakan sekolah masing-masing. Akan lebih bijak apabila memang hukuman dengan pukulan diperlukan, terlebih dahulu dibicarakan dengan semua pihak di sekolah dan dengan para orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah tersebut. Jika dicapai kata sepakat maka tidak akan terjadi salah paham dalam pelaksanaannya.

Semua hal tersebut akan terlaksana dengan baik jika guru yang menjadi figur sentral dalam proses pendidikan mempunyai sifat-sifat dasar. Jika guru sudah mempunyai sifat tersebut tentu dunia pendidikan semakin maju, anak didik nyaman dan berakarakter *akhlakul karimah*. Mereka akan tumbuh menjadi generasi yang membanggakan, mampu berprestasi gemilang dan mengharumkan nama bangsa.



BAB 3



Cara Mendidik Anak Menurut Islam



Tips Cara Mendidik Anak Menurut Islam

Pendidikan anak dalam Islam yaitu merupakan salah satu kewajiban para orang tua dalam membina keluarga. Karena keberhasilan dan kesuksesan anak dalam dunia dan akhiratnya yaitu dimulai dari semenjak kecil atau sejak dini. Pengenalan ilmu agama kepada anak memang harus ditanamkan semenjak kecil, sehingga pemahaman yang benar mengenai Islam akan terbentuk sejak sedini mungkin. Tuntunan Nabi Rasulullah SAW dalam mendidik anak sudah beliau ajarkan kepada umat-umat beliau, hanya saja umatnya akan mengikutinya atau malah meninggalkannya.

Kewajiban mendidik anak dan bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan perkembangan putra-putrinya Allah swt sudah jelaskan dalam sebuah ayat Al-Qur'an yaitu surat At-Tahrim: 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Dan makna kewajiban akan hal ini adalah menjaga keluarga dari siksa api neraka, yaitu dengan mengamalkan kewajiban dalam beragama Islam, menjauhi akan hal-hal yang dilarang di dalam agama. Ibnu Abbas mengartikan hal ini adalah *“Ta’atlah kamu kepada Allah swt. Janganlah bermaksiat kepada-*

Nya, Suruhlah keluargamu untuk dzikir mengingat Allah, niscaya Allah akan selamatkannya dari neraka”.

Sebagian Ulama arti *“Qu anfasakum”*: mencakup arti anak-anak, karena anak merupakan bagian dari mereka. Maka hendaklah orang tua mengajarkan tentang halal dan haram dan menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, juga mengajarkan hukum-hukum lain selain hal tersebut.

Mengajarkan Tauhid Aqidah Pada Anak

Tauhid adalah merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh anak-anak saat sudah mulai belajar mengenal akan agama islam. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Jika seseorang benar tauhidnya, maka akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka.

Mengajarkan akan hal ini dimulai dari hal yang kecil, yaitu mengenal Allah sebagai Tuhan Umat Islam, Muhammad SAW yaitu Rasul Nabi umat islam. Tentunya hal ini disesuaikan dengan tahapan umur anak, disesuaikan dengan pemahaman seorang anak. Dimulai dari contoh orang tua dalam menjalankan shalat 5 waktu, berdoa pada saat akan makan, dan segala aktifitas dimulai dan diakhiri dengan berdoa sesuai dengan contoh-contoh doa yang Rasulullah SAW ajarkan kepada umat islam semua dalam hadits-hadits yang sahih.

Tauhid adalah landasan Islam yang paling penting. jika seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid, dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 48, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa: 48)

Tauhid adalah tonggak penentu keselamatan seorang hamba di hadapan Rabnya kelak. Tauhid juga merupakan hal pokok yang telah menjadi

keharusan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Untuk itu, telah menjadi keharusan pula bagi orang tua untuk mendahulukan penanaman tauhid semenjak dini kepada putra-putrinya.

Pendidikan anak (*tarbiyatul aulad*) bukanlah dimulai dari semenjak kandungan, sejatinya ia dimulai semenjak kita mencari pasangan hidup (suami/isteri). Salah satu pondasi pendidikan tauhid dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada sang anak, dan salah satu kunci keberhasilan pendidikan anak yaitu tepatnya metode yang diberikan saat mengenalkan sang anak kepada penciptanya, Allah SWT, selain itu, teladan dari orang tua juga berperan penting mengantarkan anak menjadi anak yang sholeh. Pendidikan tauhid tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak kondusif. Orang-orang semakin mengutamakan tontonan ketimbang tuntunan.

Masa usia dini sendiri merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga adalah wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perlu diketahui, fase kanak-kanak merupakan tempat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa kanak-kanak tersebut berlangsung cukup lama. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua, bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak, apa saja yang orang tua kehendaki. Jika masa kanak-kanak dibangun dengan pondasi tauhid, maka dengan izin Allah SWT kelak anak akan tumbuh menjadi generasi bertauhid yang kokoh. Orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya.

Allah berfirman dalam surat Ibrahim[14]: 35-36.

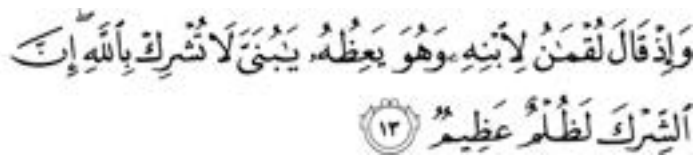
وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ
أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾
رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعْنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ
عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ibrahim: 35-36)

Dari ayat tersebut, menjelaskan mengenai permohonan nabi Ibrahim kepada Allah swt untuk menjaga anak keturunannya dari keyakinan yang bertentangan dengan tauhid.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ajaran tauhid untuk disampaikan kepada anak. Karena tauhid dalam bentuknya yang murni merupakan aqidah (keyakinan yang kuat dalam jiwa) yang akan menjadi cara hidup (*Way Of Life*).

Sebagaimana nasihat Lukman kepada anak-anaknya yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Lukman[31]:13 berikut ini:



"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman:13)

Untuk dapat mengajarkan tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan cara praktis, yaitu dengan:

1. Mengajarkan ayat-ayat Al Quran yang menerangkan tanda-tanda kekuasaan Allah dialam ini, misalnya:
 - a. Air hujan dapat menyuburkan tanaman yang sudah kering atau rumput-rumput yang sudah mati
 - b. Angin yang adapat dijadikan kekuatan penggerak perahu layar, kincir angin, bahkan dapat merobohkan rumah dan pohon-pohon besar
 - c. Air merupakan kebutuhan dasar makhluk hidup

2. Mengisahkan riwayat kehancuran kaum yang durhaka kepada Allah swt, seperti:

- a. Kaum fir'aun di Mesir
- b. Kaum Namrud di Kan'an
- c. Kaum nabi Nuh dan lain-lain.

3. Mengamati tubuh manusia sendiri

Bagaimana manusia dapat berjalan, melihat, mendengar, dan lain sebagainya.

4. Menunjukkan ajaran yang sesat kepada anak-anak supaya mereka tahu bahwa ajaran atau keyakinan tersebut bertentangan dengan tauhid, misalnya:

- a. Tuhan dikatakan mempunyai anak
- b. Tuhan mempunyai isteri atau mempunyai ibu
- c. Tuhan mempunyai wakil atau perantara yang disebut Dewa

Orang yang ingin menyembah Tuhan tidak bisa langsung namun melalui dewa-dewa dengan memberinya sesaji.

- d. Kepercayaan pada binatang yang katanya mempunyai pengaruh pada nasib manusia.

Waktu yang tepat untuk mendidik tauhid adalah:

1. Sejak anak mulai dapat berbicara(+ 2 Tahun)

Yaitu dengan latihan mengucapkan kata-kata Bismillah, Alhamdulillah, Astaghfirullah, Allahu Akbar, Insha Allah, Subhanallah, dan lain-lain, dan menggunakannya secara tepat. Yang diajarkan:

- Bismillah: kalau mau makan, minum dan masuk rumah
- Alhamdulillah: sesudah makan dan minum
- Allahu Akbar: kalau melihat hal-hal yang menakutkan
- Subhanallah: kalau melihat keindahan langit atau keindahan tumbuh-tumbuhan

- Insya Allah: kalau hendak memenuhi janji
- Astaghfirullah: kalau berbuat salah

2. Anak sudah mencapai usia TK (+ 5 Tahun)

Ajari membaca Al Quran, menghafal hadits yang pendek, menghafal nama para nabi-nabi dan Rasul-nya, dan menghafal syair ketauhidan.

Selain menanamkan tauhid, orang tua juga harus menjauhkan anak-anak dari bacaan-bacaan, kaset-kaset, film yang merusak aqidah, akhlaq dan kesehatan jiwa.

Contohnya:

1. Dongeng Nyi Loro Kidul
2. Dongeng Kesaktian dewa
3. Kaset nyanyian berisikan cinta muda mudi, lagu-lagu persembahan pada dewa, anak tuhan, dan sebagainya.
4. Film yang menggambarkan kejadian-kejadian khurafat atau takhayul yang tidak ada dalam hal tersebut.

a. Teladan Mendidik Anak

Rasulullah SAW memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh saat beliau mengajar anak paman beliau, Abdullah bin Abbas RA dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan, Ibnu Abbas bercerita:

"Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: "Wahai anak, aku akan mengajarimu engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah swt, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Apabila engkau memohon, mohonlah kepada Allah swt. Apabila engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah".

Ibnu Katsir pernah mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuannya. Oleh sebab itulah, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah swt semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Syirik disini diungkapkan dengan perbuatan zhalim, mereka mencampur-

adukkan iman mereka dengan kezhaliman, yakni dengan kemusyrikan atau menyekutukan Allah swt dengan yang lain. Kemudian, Luqman mengiringinya dengan pesan yang lain, yaitu agar anaknya menyembah Allah swt semata dan berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya di surat al-Israa' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمْرًا وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Israa': 23)

b. Menjadi Sahabat dan Mendidik dengan Keteladanan

Setiap anak akan belajar dari lingkungannya dan dalam hal tersebut lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Orang-orang di sekelilingnya akan menjadi model dan contoh dalam bersikap. Sudah selayaknyalah orangtua memberi keteladanan kepada anak-anaknya.

Memperkenalkan nilai-nilai agama, menuntunnya menuju keimanan dan terbentuknya akhlak yang mulia, termasuk dalam tanggung jawab utama sebagai orangtua. Berikut sabda Rasulullah SAW:

"Tidak ada pemberian orangtua kepada anak yang lebih utama dibanding pendidikan yang baik." (HR. Tirmidzi)

Anak sebagai peniru terbaik. Apa yang dilihat dan didengarnya akan dengan mudah ditirunya. Apalagi dari orangtua yang merupakan role model pertamanya. Hanya dengan teladan yang baik, nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam dirinya, menjadi bagian dari kebiasaan dan karakternya.

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk berbakti pada kedua orangtuanya. Di sisi lain, orangtua juga mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mendidik anaknya. Memudahkan anak untuk berbakti

padanya merupakan kebaikan yang dapat diberikan orangtua. Disebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. suatu ketika berkata kepada para sahabat, *"Allah merahmati orangtua yang membantu anaknya berbakti kepadanya."* Lalu para sahabat bertanya, *"Bagaimana caranya membantu untuk berbakti?"* Jawab Rasulullah, *"Dia menerima yang sedikit darinya, memaafkan yang menyulitkannya, dan tidak membebaninya serta tidak pula memakinya."*

Anak yang berbakti dapat memberi kebahagiaan dalam hidup. Doa anak yang sholeh pun bisa menjadi penambah amalan bahkan sudah meninggalkan dunia. Kerja sama yang baik antara orangtua dan anak untuk mencapai hal tersebut akan membawa keselamatan dan kebahagiaan bagi keduanya di dunia dan akhirat.

Dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, *"Jika anak cucu Adam meninggal dunia maka terputus semua amalannya kecuali dari tiga hal: 1. Sedekah jariah; 2. Ilmu yang bermanfaat; dan 3. Anak saleh yang mendoakannya."* (HR. Muslim)

c. Memotivasi Anak Berbuat Baik

Seorang anak, meski kecil, juga terdiri dari jasad dan hati. Mereka dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci sehingga hatinya yang putih dan lembut itu pun akan mudah tersentuh dengan kata-kata yang hikmah. Anak-anak, terutama pada usia emas (golden age), cenderung lebih mudah tersentuh oleh motivasi ketimbang ancaman. Karenanya, hendaknya orangtua tidak mengandalkan ancaman untuk mendidik buah hati. Ketimbang mengancam, lebih baik orangtua memotivasi anak dengan mengatakan bahwa kebaikan akan mendapat balasan surga dengan segala kenikmatannya. Itu pulalah yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada kita saat beliau mendidik para sahabat.

Demikianlah seharusnya sebagai orang tua memberikan pendidikan tauhid kepada anak. Bukan dengan cara kekerasan, tapi kelembutan dan kasih sayang sebagai orang tua. Orang tua harus bisa memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat dalam mengajarkan tauhid sesuai kebutuhan mereka. Karena sebenarnya, setiap anak memiliki karakter dan pribadi yang berbeda walaupun berasal dari orangtua yang sama. Oleh karena itu, carilah metode yang tepat dan jitu sehingga anak dapat diarahkan dengan lebih mudah.

Siapa yang mengerjakan sunnah yang baik dalam Islam, maka akan mendapatkan pahala dari perbuatannya itu dan mendapat tambahan pahala sebanyak orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sama sekali dari pahala mereka sedikitpun. Termasuk sunnah yang baik adalah apabila manusia itu menjadi orang yang pertama kali mengerjakan sunnah dengan segera. Dia

memulai mengerjakan sunnah itu atau menghidupkannya kembali setelah mati. Atau sudah lama ditinggalkan atau dijauhi orang. Contohnya, orang yang pertama kali memulai bersedekah sehingga tindakannya itu diikuti orang banyak dan mereka menyetujui apa yang dikerjakannya.

Pada usia balita, saat anak sudah bisa bersosialisasi. Orang tua dengan perlahan-lahan memasukkan nilai, dengan pembiasaan melakukan perbuatan baik. Tanpa menjanjikan 'pahala.' Senang mendapatkan penghargaan yaitu naluri manusia, khususnya anak. Maka menjadilah orang tua yang dermawan menghargai 'prestasi' anak. Yaitu perstasi dalam berbuat kebaikan. Penghargaan itu bukan mesti berupa materi. Bisa berupa simbol penghargaan. Bisa berupa kata-kata positif, pujian, ekspresi wajah yang ridho, dan kontidak fisik misalnya dengan menjabat tangannya sebagai pemberian selamat terhadap perbuatan baiknya, dengan tepukan, belaian atau pelukan kasih sayang. Hal itu menyenangkan hati anak. Keadaan ini akan mengantarkan pertumbuhan mental anak menjadi semakin positif dan terarah.

Memberikan Contoh Menunaikan Ibadah Pada Anak Sesuai Syariat.

Dapat dimaklumi bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah bimbingan ibadah shalat, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati, yang taat kepada Allah dan usaha yang dilakukan oleh orang tua tersebut sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

Ibadah shalat merupakan fardu 'ain yang artinya setiap orang tua yang sudah baligh dan berakal sehat mempunyai kewajiban untuk menegakkan ibadah shalat. Pada dasarnya kewajiban shalat itu difardhukan atas orang-orang yang sudah baligh, tetapi sejak anak umur 7 tahun harus dilatih untuk menjalankan ibadah shalat, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits yang artinya:

Dan Amru bin Syaib dari ayahnya dari kakaknya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"suruhlah anak-anakmu shalat pada waktu mereka berumur 7 tahun dan pukuliah mereka pada waktu berumur 10 tahun (jika tidak mau shalat) dan pisahkanlah mereka dari kamar tidurnya"* (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadits tersebut maka jelaslah bahwa anak-anak sejak umur 7 tahun harus dilatih dan dibiasakan untuk menjalankan ibadah shalat

bahkan harus mulai dididik dengan keras (memukul mereka) apabila sudah sampai usia 10 tahun tetapi anak belum mau melaksanakan ibadah shalat.

Dalam memberikan ibadah shalat terhadap anak tersebut maka orang tua mempunyai kewajiban untuk menjalankan peranannya di dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat pada anak agar kelak menjadi orang yang senantiasa memelihara shalatnya dengan baik.

Peranan orang tua terhadap bimbingan ibadah shalat pada anak tersebut yaitu orang tua yang harus menjalankan usahanya untuk mendidik dan membiasakan pengamalan ibadah shalat terhadap diri anak. Selain itu unsur-unsur usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengajarkan bacaan dan gerakan shalat
2. Menyuruh anak melaksanakan shalat
3. Menunjukkan tujuan dan hikmah shalat
4. Menasehati anak supaya rajin shalat
5. Menghukum anak jika malas shalat
6. Memberikan hadiah jika anak rajin shalat

Cara-cara tersebut harus ditempuh oleh orang tua agar dalam memberikan bimbingan yang dilakukan tersebut dapat berhasil dengan baik.

Mengajarkan memang hal yang mudah, namun memberikan keteladanan contoh itulah yang kadangkala dilupakan oleh para orang tua. Justru seorang anak paada saat mengetahui berbagai macam ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah akan tetapi tidak pernah melihat orang tuanya melakukannya di rumah tentunya akan hanya membekas dalam pikirannya namun tidak membekas di dalam hatinya.

Anak ibarat kertas putih, yang bisa ditulis dengan tulisan apa saja. Peran orangtua sangatlah vital. Karena melalui orang tualah, anak akan menjadi manusia yang baik atau tidak. Rasulullah SAW, sebagai teladan paripurna, sudah memberikan tuntunan bagaimana mendidik dan mempersiapkan anak.

Dan hal yang paling penting yaitu keteladanan dalam melakukan hal-hal yang utama. Inilah yang harus dilakukan orangtua. Bukan hanya memerintah dan menyalahkan, namun yang lebih penting yaitu memberikan contoh kongkret. Secara simultan hal itu juga harus ditopang oleh lingkungan, pergaulan, dan masyarakat.

Hukum Shalat Bagi Anak

Shalat diwajibkan bagi orang yang sudah memenuhi syarat wajib shalat, diantaranya:

1. Islam, Syarat ini sudah pasti harus dipenuhi, karena orang yang tidak islam tidak wajib mengerjakan Shalat, namun ia pasti akan mendapatkan siksa di akhirat.
2. Berakal, karena sholat merupakan jalinan hubungan antara manusia dengan Allah SWT maka manusia yang bisa berfikir secara logislah yang diwajibkan menjalankan Shalat, orang-orang yang tidak berakal atau orang yang tidak sehat akalnya seperti orang gila, orang yang baru mabuk (walaupun orang itu normal tapi saat itu sedang dalam keadaan diluar akalnya atau diluar kesadarannya maka ia tidak bisa berpikir, sehingga orang yang mabuk juga termasuk orang yang tidak berakal), dan juga orang yang pingsan tidak diwajibkan Shalat karena dalam kondisi yang tidak sadar.
3. Baligh (dewasa), orang yang belum baigh tidak diwajibkan mengerjakan shalat, berikut yaitu beberapa ciri atau tanda-tanda orang yang telah baligh:
 - a. Telah menginjak umur kurang lebih 13-15 tahun. (berarti lebih)
 - b. Mimpi bersetubuh (mimpi basah).
 - c. Mulai keluar darah haidl atau sering disebut datang bulan (untuk anak perempuan).
4. Sudah sampainya dakwah kepadanya, orang yang belum pernah mendapatkan dakwah atau seruan agama, tidak wajib mengerjakan shalat, dan dia tidak mendapat siksa diakhirat, belum mendapat seruan disini dimaksudkan seperti seorang anak kecil atau bayi yang meninggal, bukan orang yang tidak mau mendapatkan seruan agama, karena belajar Ilmu agama itu wajib.
5. Dapat melihat dan mendengar, orang yang mempunyai kekurangan tidak dapat mendengar (tuli) dan tidak dapat melihat (buta) sejak dia dilahirkan mereka tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat karena tidak ada jalan baginya untuk mempelajari bagaimana cara mengerjakan shalat.
6. Suci dari haid dan nifas, seorang wanita yang sedang datang bulan atau habis melahirkan tidak diwajibkan melaksanakan Shalat karena dalam kondisi yang tidak suci.

7. Jaga, maksudnya orang yang sedang tidur tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat (tanpa disengaja).

Sementara itu, batas usia baligh bagi anak laki-laki dan perempuan yaitu ihtilam (mimpi senggama). Khusus, bagi anak perempuan, atau ia sudah mengalami haidh. Tetapi jika sulit mengetahui apakah orang tersebut sudah ihtilam (atau bagi anak perempuan terlambat haidh atau bahkan tidak mengalami haidh sama sekali), maka tanda balighnya diambil dari tumbuhnya rambut kemaluan.

Bila anak sudah mengalami salah satu tanda di tersebut, maka ia sudah baligh dengan itu ia sudah sampai pada usia taklif. Wajib baginya mengerjakan ibadah dan seluruh amalan wajib. Adapun sebelum itu, maka perintah hanyalah sebagai pembiasaan dan menjadikannya pelajaran melaksanakan syari'at.

Belajar menegakkan shalat bagi anak adalah asas dalam rangka menegakkan aqidah yang telah difahamkan oleh kedua orang tua. Memang shalat sebagai sebuah ibadah diwajibkan bagi mereka yang berusia baligh, yaitu usia dimana seorang manusia telah dibebani tanggungjawab melaksanakan kewajiban. Tetapi, sejak kecil anak harus sudah dibiasakan untuk senantiasa meleksanakan yang merupakan tiang agama Islam.

Keutamaan Shalat

1. Menjadi penduduk surga.
2. Shalat menjadi pembeda antara yang mukmin dan kafir.
3. Mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.
4. Menghapuskan kesalahan-kesalahan
5. Shalat yaitu tiang agama.
6. Shalat merupakan wasiat terakhir Rasulullah saw.
7. Shalat adalah Amalan yang dihisab pertama kali.
8. Shalat adalah ibadah yang istimewa karena:
 - a. Cara penerimaan perintahnya melalui peristiwa besar, yaitu Isra' Mi'raj.
 - b. Diterima langsung oleh Rasulullah SAW. tanpa perantara



Mengenalkan Al Quran, Hadits Pada Anak

Anak adalah amanah dari Allah SWT. Tidak semua orang mendapatkan anugerah tersebut, kecuali hanya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Amanah tersebut harus dipelihara secara baik dan terus menerus dengan memberinya pendidikan yang baik dan benar.

Setiap orang tua harus belajar bagaimana memberikan hak dan kewajibannya dengan baik. Mereka harus mengetahui perkembangan-perkembangan baru tentang metode dan media pendidikan yang baik untuk menunaikan tugasnya, sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Seharusnya orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya. Tujuannya agar mengarahkan mereka pada keyakinan bahwa Allah yaitu Rabb mereka dan Al-Qur'an merupakan firmanNya, sehingga ruh Al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka, serta cahayanya dapat bersinar dalam pemikiran dan intelektual mereka.

Para sahabat Nabi SAW. benar-benar mengetahui pentingnya mengajarkan Al-Qur'an dan pengaruhnya yang nyata dalam diri anak. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya sebagai pelaksanaan atas saran yang diberikan Rasulullah SAW, dalam hadits yang diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR.

Bukhari)

a. Waktu dalam kandungan

Waktu terbaik untuk memulai mengajar bayi belajar Al Qur'an yaitu saat bayi berumur 18 minggu atau memasuki bulan kelima kehamilan, itulah saat terbaik untuk mulai belajar Al Quran, karena pada usia kehamilan tersebut Allah sudah memerintahkan malaikat untuk meniupkan roh kepada sang bayi, untuk lebih jelasnya tentang tahap-tahap kejadian manusia, berikut surat As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ رُسُوهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِيٍّ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. As-Sajdah: 9)

Berikut hadits Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya setiap orang dari kamu terkumpul (masa) kejadiannya dalam perut ibunya 40 hari dalam bentuk nutfah, kemudian menjadi ‘alaqah sama jumlah masanya dengan itu (40 hari), kemudian menjadi udghoh sama masanya dengan itu (40 hari). lalu diutus kepadanya malaikat kemudian dihembuskan ruh kepadanya.” (HR. Bukhari Muslim)

b. Sejak hari pertama bayi lahir ke dunia

Sejak hari pertama bayi lahir ke dunia adalah saat yang tepat untuk mengajarkan Al Quran agar kalimat yang pertama kali didengar bayi yaitu kalimat tauhid, mengusir setan dari anak, memupuk fitrah iman Islam anak, dan Merangsang syaraf otak dan telinga anak agar segera berfungsi secara efektif.

c. Sejak bayi berumur lima bulan

Saat bayi berumur sekitar lima bulan, tugas orang tua yaitu mengajarkan beberapa materi keislaman kepada si bayi. Materi-materi yang sebaiknya diajarkan pada anak sebagai berikut:

- Materi kosa kata wajib

Tiga puluh kosa kata wajib tersebut antara lain:

- | | |
|--------------|---------------|
| 1. Allah, | 16. Nabi, |
| 2. Muhammad, | 17. Salam, |
| 3. Rasul, | 18. Islam, |
| 4. Madrasah, | 19. Hamdalah, |
| 5. Kitaab, | 20. Do’a, |
| 6. Al Quran, | 21. Amin, |
| 7. Adzan, | 22. Jama’ah, |
| 8. Wudhu, | 23. Imam, |
| 9. Masjid, | 24. Makmum, |
| 10. Shalat, | 25. Syahadat, |
| 11. Dhuhur, | 26. Iqomah, |

- | | |
|--------------|---------------|
| 12. Ashar, | 27. Shalawat, |
| 13. Maghrib, | 28. Basmalah, |
| 14. Isya', | 29. Shabar, |
| 15. Shubuh, | 30. Syukur. |

- Materi kalimat Thayyibah

Dua puluh kalimat thayyibah tersebut adalah:

- | | |
|--------------------------|---------------------|
| 1. Bismillah, | 11. Shilaturrohim, |
| 2. Assalaamu alaikum, | 12. Wallahu 'Alam, |
| 3. Waalaikumus salam, | 13. Jazaakallah, |
| 4. Subhaanallah, | 14. Na'uudzubillah, |
| 5. Alhamdulillah, | 15. Taqobbalallah, |
| 6. Laa ilaaha illallaah, | 16. Yarhamukallah, |
| 7. Allahu Akbar, | 17. Yahdikumullah, |
| 8. Asstagfirullah, | 18. Insyallah, |
| 9. Yaa Allah, | 19. Syafakallah, |
| 10. Innaalillah, | 20. Shodaqollah. |

- Materi Doa sehari-hari

Doa sehari-hari yang sebaiknya diajarkan kepada anak-anak adalah:

1. Doa akan makan,
2. Doa sesudah makan,
3. Doa akan tidur,
4. Doa bangun tidur,
5. Doa masuk kamar kecil,

6. Doa keluar kamar kecil,

7. Doa untuk kedua orang tua, dan

8. Doa kebaikan dunia akhirat.

- Materi surat-surat pendek

Surat-surat pendek yang sebaiknya diajarkan kepada anak-anak antara lain yaitu:

1. Al Fatihah,

2. Al Ikhlas,

3. Al Falaq,

4. An Nas,

5. Al Ashr,

6. Al Kautsar,

7. Al Kafirun.

- Adzan dan Iqomah
- Senandung Islami

Senandung islami yang sebaiknya diajarkan kepada anak-anak yaitu senandung yang di dalamnya mengandung dzikir, tahlil, dan empat bacaan yang di cintai Allah (Subhanallah, Walhamdulillah, Lailahailah, Wallahu akbar, dan Shalawat nabi).



Mendidik Anak Berbagai Adab Dan Akhlak

Mengajari kepada anak-anak tentang berbagai macam adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dan lain-lain. Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlaq-akhlaq mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlaq lainnya.

Dan juga kenalkan akan adab terhadap makhluk hidup lainnya. Adab dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan yang sesuai dengan tuntunan syari'at, seperti tidak menyakitinya, tidak menyiksanya, memberinya makan

dan minum, merawatnya, dan tidak membunuhnya dengan cara-cara yang dilarang oleh agama.

Orangtua mana yang tidak ingin melihat anak-anaknya tumbuh cerdas, pintar dan sholeh. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Berbagai cara dilakukan untuk mewujudkan anak menjadi saleh dan pintar. Tetapi di zaman modern ini kiranya sulit, melihat pengaruh dari media yang buruk, dan lingkungan yang telah tergores oleh gaya hidup kebarat-baratan. Hal ini sehingga membutuhkannya peran penting orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Jangan pernah melalaikan dan melupakan pentingnya pendidikan agama, akhlak pada anak-anak. Karena hal tersebut merupakan kewajiban sebagai orang tua.

Pokok Pemikiran Pendidikan Asnak

a. Mendidik dengan keteladanan (al-tarbiyah bi al-qudwah)

Pengembangan metode keteladanan (al tarbiyah bi al-qudwah) dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosialnya. Dalam bidang pendidikan, dapat mengimplementasikan keteladanan ke dalam pola-pola sebagai berikut:

1. Menumbuhkan teladan akhlak mulia anak
2. Menumbuhkan teladan kerendahan hati anak
3. Menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik
4. Menumbuhkan teladan dalam memegang prinsip

b. Mendidik dengan adat kebiasaan (al-tarbiyah bi al-'adah)

Pembiasaan dalam pendidikan anak mempunyai peranan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwa dalam menemukan nilai-nilai ketauhidan yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religius yang lurus. Dalam mendidik anak melalui kebiasaan terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. kedua lingkungan tersebut mempunyai peran strategis untuk mengubah perilaku atau kepribadian anak. Adapun metode yang dapat mengembangkan kepribadian anak yaitu dengan pengajaran dan pembiasaan.

c. Mendidik dengan nasihat (al tarbiyah bi al-mau'idzhah)

Metode nasihat (tausiah) dapat digunakan untuk mendidik akidah anak dan mempersiapkan anak baik secara moral, emosional maupun sosial. Nasihat mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, mempunyai akhlak mulia serta tumbuhnya jiwa yang didasari dengan nilai-nilai islam.

Pada surat Al Luqman, ayat 12-19 yang menceritakan pola pendidikan anak dengan nasihat. Metode nasihat dalam Al Quran mengandung beberapa faktor pengajaran, antara lain:

1. Seruan untuk menyenangkan dengan upaya dan penolakan yang lembut
2. Nasihat dalam bentuk cerita atau perumpamaan yang mengandung pelajaran
3. Nasihat dalam bentuk wasiat

d. Pendidikan dengan pengawasan (al-tarbiyah bi al-muldhazah)

Metode pengawasan yang merupakan mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya. Landasan pola pendidikan pengawasan tersebut dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَفَرَأَ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perhatikanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tharim: 6)

Metode pengawasan dapat mengembangkan kecerdasan anak menuju manusia yang sempurna (insan kamil). Selain itu, Rasulullah

mengembangkan metode pengawasan dan perhatian terhadap anak-anak melalui beberapa hal, sebagai berikut:

1. Perhatian pada aspek keimanan anak
2. Perhatian pada aspek moral anak
3. Perhatian pada aspek jasmani anak
4. perhatian pada aspek sosial anak
5. Perhatian pada aspek spiritual anak

e. Metode pemberian hukuman (al-tarbiyah bi al-uqubah)

Metode pemberian hukuman pada anak berbeda dengan pemberian hukuman pada orang-orang secara umumnya. Hukuman untuk anak bersifat memotivasi dalam mengembangkan potensi sehingga penerapan metode hukuman tersebut diperbolehkan dengan mengikuti beberapa syarat sebagai berikut:

1. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak
2. Menerapkan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang paling keras
3. Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan
4. Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat
5. Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman
6. Tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan (tidak mengacuhkan)
7. Menunjukkan kesalahan dengan memukul.

Pendidikan akhlak

Akhlak yaitu perangai yang dibentuk. Karena itu anak memerlukan pendidikan akhlak agar aktivitas sosial mereka terhindar dari penyimpangan serta kesalahan. Anak sangat memerlukan pihak yang memperhatikan perilakunya. Mereka tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya. sifat buruk seperti menyendiri, emosional, ceroboh, temperamental, serakah dan sebagainya adalah bentukan pendidik. Begitupun

sifat yang baik seperti sopan, peduli, dermawan, bijak, jujur dan sebagainya adalah bentukan pendidik. Oleh karena itu, apabila pendidikan akhlak tidak diberi perhatian serius, sifat buruk akan menjadi masalah sebagaimana yang terjadi jaman sekarang.

Dalam pendidikan akhlak, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Adab (baik saat bergaul dan berinteraksi) adalah prioritas dalam pendidikan akhlak. Dari adab yang baik akan lahir kebiasaan baik dan perilaku terpuji yang melahirkan amal shalih. Adab yang buruk akan merusak pola pikir yang melahirkan kebiasaan buruk, membentuk perilaku hina dan rendah serta melahirkan amal-amal buruk lainnya.

Dalam hal ini, orangtua adalah contoh pertama, karena mereka adalah pendidik pertama. Ajaklah anak untuk mendatangi ulama dan belajar dari mereka adab dan menjalankan nasihat mereka. Beberapa adab yang wajib diajarkan kepada anak adalah adab terhadap orangtua, bagaimana cara memanggil dan memandang orangtua; adab terhadap orang yang berilmu, terhadap orang yang lebih tua; adab berinteraksi dengan sesama Muslim; adab dengan tetangga, meminta izin dalam berbagai hal (izin memasuki rumah orang, izin penggunaan hak milik orang, dan sebagainya); adab dalam berpenampilan; dan sebagainya.

Termasuk perilaku mendasar yang harus dibentuk pada anak adalah sikap amanah. Setiap anak harus memiliki sikap amanah. Rasulullah SAW. telah menegaskan tanggung jawab seorang anak atas amanah yang dia pikul. Rasulullah SAW. tidak segan-segan untuk memberi sanksi kepada anak yang mengkhianati amanah dengan menjewer telinga anak tersebut. Imam an-Nawawi menyebutkan dalam kitab Al-Adzkar: Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Sinni dari Abdullah bin Bisir ash-Shahabi ra. Yang berkata: "Ibuku pernah menyuruh aku menemui Rasulullah SAW. dengan membawa setandan anggur. Namun, aku memakan sebagian anggur tersebut sebelum menyampaikannya kepada Rasulullah SAW. Tatkala aku sampai di hadapan Rasulullah SAW., beliau menjewer telingaku sambil berkata, *'Wahai yang mengkhianati janji.'*"

Begitupula tentang akhlak menjaga rahasia orang lain, menjaga kedengki dan iri hati, serta jujur adalah sikap dasar yang harus dibentuk pada anak.

BAB 4



Kesalahan Dalam Mendidik Anak



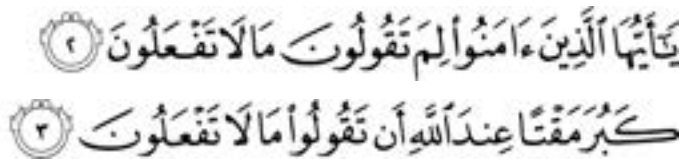
Kesalahan Dalam Mendidik Anak

Mendidik seorang anak merupakan suatu bentuk pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Dalam prakteknya dalam mendidik anak tidak sedikit orang tua yang kerap melakukan kesalahan. Berikut ini adalah beberapa kesalahan yang kerap dilakukan oleh orang tua dan para pendidik dalam mendidik anak, Semoga Allah memberikan maunah (pertolongan)-Nya kepada kita untuk dapat menjauhinya dan menunjukkan kita kepada kebenaran.

1. Perbuatan pendidik tidak sesuai dengan ucapannya

Perbuatan seorang pendidik terkadang tidak sesuai dengan apa yang di ucapkannya dan hal ini merupakan kesalahan terpenting, karena seorang anak akan belajar dari orang tua atau pendidik beberapa hal, Namun ternyata bertentangan dengan apa yang sudah diajarkannya.

Tindakan ini akan berpengaruh buruk terhadap mental dan perilaku anak. Allah SWT mencela perbuatan ini dengan firman-Nya:



"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash Shaff: 2-3).

Jika ingin anak jujur dan tidak suka berdusta maka sebagai orang tua harus jujur dalam ucapan dan tindakan orang tua terlebih dahulu. Apabila ingin anak menjadi anak yang amanah, maka sebagai orang tua atau pendidik harus menjadi orang yang amanah terlebih dahulu dan apabila ingin anak kita

memiliki akhlak yang baik, maka harus memperbaiki akhlak terlebih dahulu. Karena seorang anak akan mencontoh segala tindakan dan tingkahlaku sebagai orang tua atau pendidik.

2. Tidak mengawasi anak pada saat menonton televisi

Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perilaku dan perbuatan seorang anak. Ada yang memberikan pengaruh yang baik dan ada juga yang memberikan pengaruh yang Kurang baik. Televisi terkadang memberikan pengaruh yang Kurang baik bagi anak-anak. Saat ini hampir tidak ada rumah yang tidak mempunyai televisi. Padahal pengaruhnya demikian luas terhadap anak maupun orang dewasa, terhadap orang-orang berpendidikan maupun yang terbatas pengetahuannya. Plomery, seorang peneliti mengatakan:

“Anak pada umumnya, dan kebanyakan orang dewasa, cenderung menerima tanpa mempertanyakan segala informasi yang tampil difilm-film dan kelihatan realistis. Mereka dapat mengingat materinya dengan cara yang lebih baik maka akal pikiran mereka menelan begitu saja nilai-nilai yang rendah itu”.

Banyak pendidik atau orang tua yang tidak menaruh perhatian bahwa anak mereka telah kecanduan menonton televisi. Padahal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak dan fitrah mereka, banyak pemikiran-pemikiran keji yang diperoleh anak melalui acara yang ditayangkan, sampai apa yang dinamakan dengan acara anak-anak pun saat ini penuh dengan pemikiran-pemikiran keji tersebut.

Banyak film kartun yang berisi kisah cinta dan roman, sampai di antara anjing atau binatang lainnya. Tidakkah anda melihat bagaimana seekor kucing betina dalam acara itu, ditampilkan sangat anggun berdandan dengan bulu mata panjang dan mata yang bercelak indah serta buah dada yang montok berlelgak lenggok untuk menarik hati sang kucing jantan.

Penampilan perang tanding untuk wanita, juga mabuk-mabukan merokok, mencuri, melakukan tipu muslihat, berdusta dan sifat-sifat lainnya yang tidak sopan. Tayangan ini semua menyerbu dunia anak dan menodai fitrah yang suci dengan acara anak-anak.

Oleh sebab itu anak-anak harus dilindungi dari perangkat yang merusak ini. Orang tua harus mengawasi anak-anak pada saat mereka menonton televisi. Orang tua harus memilah-milah acara apa saja yang baik atau tidak bagi anak. Hal tersebut, tidak diragukan lagi, bukan sesuatu yang mudah namun juga tidak mustahil, apabila orang tua ingin menjaga akhlak putera-puteri dan mempersiapkan mereka untuk mengemban misi agama dan umat.

3. Kurang mengurus anak karena sibuk

Kesalahan yang amat serius dan banyak terjadi di masyarakat yaitu fenomena kesibukan para ibu dari peran utamanya merawat rumah dan anak-anak dan hal-hal yang tentunya tidak kalah penting yaitu pendidikan anak.

Terkadang karena kesibukannya seperti, sibuk bekerja di luar rumah, atau sering mengadakan kunjungan, menghadiri pertemuan, arisan atau hanya karena malas-malasan dan tidak mau menangani langsung urusan anak, sehingga menyerahkan tugasnya mendidik anak-anak kepada pengasuh.

Padahal ini sangat berpengaruh terhadap kejiwaan seorang anak dan nilai-nilai yang diserapnya, sebab anak merupakan orang pertama yang dirugikan dengan keluarnya ibu dari rumah untuk berkarir. Ia akan kehilangan kasih sayang seorang ibu, karena sang ibu membiarkannya dalam perawatan wanita lain seperti pembantu, atau membawanya ke tempat pengasuhan.

Dan bagaimanapun, anak akan kehilangan kasih sayang seorang ibu. Ini berbahaya sekali terhadap kejiwaan anak dan masa depannya, karena anak berkembang tanpa kasih sayang seorang ibu. Apabila anak miskin kasih sayang, ia pun akan bertindak keras terhadap para anggota masyarakatnya, akibatnya masyarakat hidup dalam kehancuran, keretakan dan kekerasan.

Orang lain terkadang kurang menaruh perhatian untuk membina anak dan mendidiknya berakhlak mulia sebagaimana yang dilakukan oleh keluarganya. Hal ini mendatangkan mala petaka bagi anak dan masyarakat.

Terkadang pembantunya yaitu orang kafir, akibatnya si anak pun terpengaruh dengan akidah yang menyimpang atau akhlak yang rusak yang didapatkan darinya.

Maka, jika orang tua terpaksa mengambil pembantu, usahakanlah mendapat pembantu muslimah yang baik dan usahakan tidak bersama anak kecuali sebentar saja dalam keadaan terpaksa.

4. Berlebihan dalam memberi hukuman kepada anak

Hukuman merupakan tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak mengulangi kesalahannya.

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil dan sesekali mungkin diperlukan oleh pendidik.

Namun dalam penerapannya ada yang sangat berlebihan dalam menerapkan hukuman kepada anak didiknya, sehingga membuat sarana

itu berbahaya dan berakibat yang sebaliknya. Contohnya saat seorang anak nakal atau melakukan sebuah kesalahan, orang tua atau pendidiknya menghukumnya dengan memukul anak tersebut.

Dalam memberikan hukuman seharusnya bertahap, mulai dari pandangan yang mempunyai arti hingga hukuman yang berupa pukulan. Orang tua atau pendidik mungkin perlu menggunakan hukuman yang lebih dari pada sekedar pandangan yang memojokkan atau kata-kata celaan bahkan mungkin terpaksa menggunakan hukuman berupa pukulan, tetapi hukuman tersebut merupakan penyelesaian akhir, apabila dengan cara teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.

Memberi hukuman diperbolehkan namun harus dengan batasan sehingga tidak terlalu menyakitkan Raga dan jiwa si anak, apalagi hingga membuatnya cacat. Dan hukuman ini diberikan apabila anak itu betul-betul nakal dan Kurang ajar yang berlebihan dan tidak dapat ditolerir lagi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hukuman berupa pukulan antara lain:

- a. Hukuman ini tidak dipergunakan, kecuali bila tidak ada caralain lagi.
- b. Hendaklah orang tua atau pendidik sendiri yang memukul anak, jangan menyerahkannya kepada salah satu saudara atau temannya, karena hal ini dapat menimbulkan kebencian dan kedengkian terhadap saudara atau anak lain yang ikut menghukumnya.
- c. Tidak diperbolehkan memukul anak pada bagian-bagian yang menyakitkan, seperti: wajah, kepala dan dada.
- d. Orang tua atau pendidik tidak boleh memukul saat dalam keadaan marah sekali, karena hal tersebut dikhawatirkan akan membahayakan anak.
- e. Pukulan pada tahap pertama hukuman jangan terlalu keras dan tidak menyakitkan serta tidak boleh lebih dari tiga kali pukulan, kecuali jika terpaksa dan tidak melebihi sepuluh kali pukulan.
- f. Apabila anak masih berumur di bawah sepuluh tahun tidak boleh menggunakan hukuman dipukul.
- g. Apabila anak telah menginjak usia dewasa dan orang tua atau pendidik berpendapat bahwa sepuluh kali pukulan belum cukup membuat jera anak, maka orang tua atau pendidik boleh menambahnya.
- h. Apabila anak baru pertama kali melakukan kesalahan ia diberi kesempatan untuk bertobat dan minta maaf atas perbuatannya. Juga dibuat supaya ada penengah yang kelihatannya mengusahakan pemaafan baginya setelah ia berjanji tidak mengulangi.

5. Berusaha membatasi anak secara berlebihan.

Membatasi atau mengekang anak secara berlebihan yaitu anak tidak diberi kesempatan bermain, bercanda, dan bergerak dengan leluasa ini bertentangan dengan tabiat anak dan bisa membahayakan kesehatannya, karena permainan sangat penting dan baik bagi pertumbuhan fisik maupun psikis bagi seorang anak serta baik bagi kesehatannya pula.

Permainan yang dilakukan di tempat yang bebas dan luas termasuk faktor terpenting yang membantu pertumbuhan jasmani anak dan menjaga kesehatannya.

Maka orang tua atau pendidik seharusnya tidak mencegah anak-anak yang sedang asyik bermain pasir saat sedang berwisata ke tepi pantai, karena itu adalah waktu bersenang-senang dan bermain, bukan waktu berdisiplin. Tidak ada waktu kebebasan bergerak bagi anak-anak kecuali dalam kesempatan wisata yang bebas seperti ini. Maka sekali-kali mereka harus dibiarkan bermain.

6. Tidak membantu anak saat membutuhkan bantuan

Sebagai orang tua atau pendidik kita terkadang tidak membantu anak-anak kita saat mereka sedang merasa kesulitan, karena beranggapan itu akan melatih kemandirian mereka atau karena sibuk dengan kesibukkan kita. Sebagai orang tua atau pendidik kita seharusnya menyediakan waktu bagi anak kita saat mereka sedang kesulitan, tidak peduli seberapa sibuk orang tua atau pendidik, kita wajib membantu mereka apabila mereka benar-benar merasa kesulitan. Karena apabila kita tidak membantu mereka hal ini akan menghasilkan sikap buruk pada anak-anak kita nantinya.

Terutama hal ini terjadi dalam tahap-tahap awal di mana anak-anak sedang dalam masa pengembangan karakter. Karena apabila kita tidak membantu mereka, pada saat mereka dewasa nanti, mereka akan menjadi orang yang egois, tidak mau membantu orang lain dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Terkadang kita merasa terganggu saat anak kita meminta bantuan kita, tetapi kita sedang sibuk, sering kita mengabaikannya dan malah melanjutkan kesibukkan kita tersebut atau juga kita minta anak kita untuk minta bantuan dari orang lain, Atau bahkan kita malah memarahi mereka karena mengganggu kita.

Agar anak-anak kita tidak menjadi anak yang egois kita harus memberikan pendidikan sejak dini, salah satunya yaitu kita harus membantu mereka saat mereka merasa kesulitan, akan namun kita juga jangan terlalu berlebihan saat membantu mereka, apabila kita telah membantu mereka dan mereka sudah dapat mengatasi kesulitan mereka tersebut, maka biarkan

mereka menyelesaikannya sendiri, namun kita tetap harus mengawasi mereka.

7. Mendidik anak menjadi tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya.

Hal ini banyak terjadi di kalangan bapak-bapak, padahal ini akan berpengaruh buruk terhadap masa depan anak dan pandangannya pada kehidupan. Karena anak yang terdidik rendah pribadi dan tidak percaya diri akan tumbuh menjadi seorang yang serba tidakut dalam melakukan sesuatu, lemah dan tidak mampu menghadapi beban dan tantangan hidup, bahkan sesudah mereka dewasa.

Karena itu, seharusnya kita mempersiapkan anak-anak kita untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dunia dan akhirat. Dan hal ini dapat tercapai dengan caramendidik mereka mempunyai Rasa percaya dan harga diri tapi tidak sombong dan tidakabur, serta senantiasa mengupayakan agar anak dikenalkan kepada hal-hal yang bernilai tinggi dan dijauhkan dari hal-hal yang bernilai rendah.

Sebagai contoh:

Terjadi kekeringan di daerah Badui pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, maka berdatanganlah penduduk berbagai suku kepada Hisyam dan berkunjung kepadanya. Di antara mereka terdapat Dirwas bin Habib, usianya baru 14 tahun.

Mereka pun bertahan diri dan membuat Hisyam tidakut. Berkatalah Hisyam kepada penjaganya:

“Siapapun dibiarkan menghadap kepadaku, bahkan hingga anak-anak?”

Dirwas menyadari bahwa dirinya yang dimaksud, maka ia berkata:

“Ya Amirul Mu’minin! Sungguh kunjunganku tidak bermaksud merendahkan baginda sedikitpun namun untuk memberikan kehormatan bagiku. Dan Orang-orang ini datang untuk suatu keperluan yang membuat mereka bertahan karenanya. Ucapan adalah pengungkapan dan diam adalah penyembunyian. Ucapan tidak dapat dikenal kecuali dengan diungkapkan.”

Merasa kagum dengan ucapannya kemudian Hisyam berkatalah:

“Bagus, ungkapkanlah!”

Kata Dirwas:

“Ya Amirul Mu’minin! Kami sudah ditimpa tiga kali paceklik: pertama, mencairkan lemak, kedua, memakan daging, dan ketiga, mengeluarkan

sumsum tulang. Sedang di tangan baginda ada kelebihan harta kekayaan. Apabila itu milik Allah bagikanlah kepada hamba-hamba Allah yang berhak. Namun apabila milik hamba-hamba Allah swt, maka kenapa baginda tahan?

Dan apabila hak itu punya baginda maka sedekahkanlah kepada mereka, karena sesungguhnya Allah swt memberikan pahala kepada Orang-orang yang bersedekah dan tidak melalaikan balasan Orang-orang yang berbuat baik. Ketahuilah, Amirul Mu'minin! Kedudukan pemimpin dari rakyat ibarat ruh pada jasad, tidak ada kehidupan bagi jasad kecuali dengannya."

Kata Hisyam:

"Anak ini tidak memberi sedikitpun alasan dalam salah satu dari ketiga hal tersebut."

Lalu ia perintahkan untuk membagikan kepada Orang-orang Badui tersebut 100.000 dirham dan kepada Dirwas 100.000 dirham. Maka Dirwas berkata:

"Ya Amirul Mu'minin! Berikanlah sejumlah uang ini kembali kepada Orang-orang Baduiku, karena aku tidak mau apabila pemberian yang sudah diperintahkan Amirul Mu'minin tadi tidak dapat memenuhi hajat mereka."

Hisyam bertanya:

"Mengapa kamu tidak menyebutkan hajat pribadimu?"

Jawabnya:

"Aku tidak punya hajat selain hajat semua kaum Muslimin."

Perhatikanlah Rasa percaya diri pada anak muda ini serta keberaniannya dalam memperjuangkan kebenaran.

8. Terlalu patuh pada persyaratan anak.

Sangat keliru apabila orang tua atau pendidik selalu mengabdikan ancaman ataupun persyaratan yang dikemukakan oleh anak dalam upaya agar anak tersebut melakukan suatu pekerjaan yang diperintahkan ataupun menghindari pekerjaan yang dilarangnya. Apabila orang tua atau pendidik melakukan hal tersebut, anak tidak akan pernah melakukan kewajiban dengan sendirinya kecuali apabila ia mendapatkan kompensasi atas perintah tersebut.

Orang tua atau pendidik pun seolah-olah dituntut untuk dapat memberikan ganjaran, baik berupa materi maupun nonmateri kepada anak. Jika anak terbiasa memberikan syarat dalam semua perilakunya, baik itu

berupa perintah untuk melakukan suatu perbuatan maupun larangan untuk menghindari suatu perbuatan. Tanpa ganjaran itu, anak seolah-olah tidak akan menuruti semua keinginan kita. Terkadang hal tersebut memang perlu untuk memotivasi kemauan anak, namun hendaknya itu tidak dijadikan satu syarat, baik syarat pembuka ataupun syarat penutup.

Hal terpenting yaitu kita mampu membedakan hal-hal yang memang menjadi kewajiban primer anak untuk ia lakukan ataupun hal lain yang memang ada baiknya dilakukan anak dengan suatu motivator tertentu.

Agar suatu pemberian motivasi, baik dengan materi maupun nonmateri, tidak berubah bentuk menjadi suatu syarat agar anak mau melakukan suatu pekerjaan, seyogianya kita mampu melepaskan ketergantungan anak pada pemberian ganjaran tersebut secara perlahan, seiring dengan perkembangan akal dan psikis anak, hingga akhirnya anak mampu mencapai tingkatan tertinggi, yakni tingkatan yang sesuai dengan konsep Islam, yakni melakukan atau menghindari suatu pekerjaan demi mengharapkan keridhaan Allah SWT semata.

Pemberian motivasi pada anak dilakukan secara berjenjang. Awalnya dengan memberinya permen, mainan, ataupun sejumlah uang sebagai motivatornya. Hal ini diperbolehkan selama diberikan pada waktu yang tepat.

Tidak ada batasan tetap yang menjadi pemisah antara satu jenjang dengan jenjang lainnya. Adapun tugas sukarela, yakni tugas yang tidak bisa dipaksakan pelaksanaannya pada anak, maka dalam hal ini, penggunaan motivator masih bisa diberikan walaupun selanjutnya hal ini menjadi satu syarat baginya. Anak pun hendaknya diminta tetap komitmen dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya itu sebelum ia berhak mendapatkan persyaratan yang dimintanya itu.

Bila anak tidak mendapatkan janji yang diberikan orang tuanya atau pendidik itu, padahal ia sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, pada saat itu, ia kehilangan kepercayaannya pada orang tuanya atau pendidik dan hal ini akan terus membekas dalam dirinya.

Apabila orang tua atau pendidik melarang sesuatu pada anaknya dengan menjanjikan sesuatu padanya, maka pada saat itu, orang tua atau pendidik seolah-olah mengantarkan anak menjadi anak yang gagal di masa depannya. Ia akan kaget mendapati kehidupan nyatanya yang tidak sesuai dengan kehidupan yang biasa dijalannya. Akan lebih baik apabila membuat anak melakukan kewajibannya dengan kesadarannya sendiri.

9. Terlalu obral janji

Janganlah selalu menjanjikan memberikan anak hadiah setiap ia melakukan sesuatu. namun tidaklah apa-apa apabila orang tua atau pendidik memberikan motivasi pada anak untuk melakukan suatu tugas sukarela, yakni tugas yang memang tidak dipaksakan pelaksanaannya pada anak, ataupun menjanjikan sesuatu jika ia mampu melakukannya dengan baik, namun jangan terlalu sering karena nantinya ia akan selalu meminta hadiah setiap ia melakukan sesuatu.

Pada saat anak berhasil melakukan tugasnya, tidak ada larangan bagi orang tua atau pendidik untuk memberinya kata-kata manis, sanjungan, ataupun hadiah. Walaupun demikian, hendaknya semua ini disertai dengan keyakinan bahwa anak sudah mengerahkan tenaganya dalam melaksanakan tugas tersebut sebaik mungkin dan tidak sekedar melakukannya dengan asal-asalan. Sesuatu yang optimal perlu mendapatkan hadiah, namun tidak dengan asal-asalan.

Walaupun demikian, hendaknya kita tidak melupakan kaidah umum yang hendaknya dijadikan pedoman, yakni tidak selayaknya anak mendapatkan hadiah atas pekerjaan yang dilakukannya berulang-ulang. Hal ini karena hadiah tersebut hanya akan menjadikannya anak yang materialistis dan pragmatis. Ia tidak akan mau melakukan sesuatu jika tidak mendapatkan hadiah atau ganjaran atasnya.

Para pendidik muslim sudah menetapkan bahwa seorang anak hendaknya tidak mendapatkan hadiah atas pekerjaan yang sudah menjadi kewajibannya, khususnya jika pekerjaan itu memang telah menjadi tanggung jawabnya. Sesungguhnya hadiah hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu, sehingga dengan demikian, hadiah tidak dianggap sebagai suap dalam pandangan anak dan hadiah pun tidak akan kehilangan maknanya sebagai motivator yang bisa membuat anak berperilaku baik.

Sayangnya, banyak orang tua atau pendidik yang sering mengobral janji kepada anaknya. Orang tua atau pendidik terlalu mengobral janji hingga anak tidak bisa melakukan tugas rutিনnya atau melakukan kebiasaan seperti biasanya, seperti mengerjakan tugas dari sekolah, makan hingga habis, ataupun minum susu, jika tidak disertai hadiah dari orang tua atau pendidiknya. Hal ini terus berulang hingga hadiah pun seolah-olah menjadi suap yang memotivasi anak untuk melakukan suatu pekerjaan, yakni melakukan perilaku baik dan menghentikan perilaku buruk. Dengan demikian, nilai dari suatu perilaku dalam pandangan anak pun seolah-olah hilang tidak bermakna.

Ia tidak lebih bernilai dari hadiah yang diterima anak. Dengan makin bertambahnya usia anak, ia pun akan kehilangan semangat untuk bisa berperilaku baik, terlebih jika orang tua atau pendidik menghentikan hadiah yang biasa diterimanya ataupun mengurangi kadarnya.

Dikala anak beranjak dewasa dengan kondisi seperti itu, hal itu akan menjadi pengalaman buruk baginya dalam menghadapi masa depannya kelak. Sebagian anak yang terbiasa menerima suap dalam melaksanakan tugasnya, ia akan terbiasa meminta suap atas apa pun yang dilakukannya dan hal ini akan menjadi ancaman bagi orang tua atau pendidik sehingga mereka harus selalu memberikan suap yang biasa diterima si anak.

Yang diinginkan dalam upaya memperbaiki perilaku anak adalah menanamkan nilai perilaku pada diri anak hingga ia bisa melakukannya demi mengharapkan ridha Allah semata, mengharapkan keridhaan manusia sekitarnya, menyenangkan orang tua dan gurunya, serta menambah kepercayaan diri pada anak itu sendiri.

10. Tidak memisahkan tempat tidur masing-masing anak ketika mereka berusia 10 tahun

Pada usia anak sepuluh tahun akan menjadi awal dari pertumbuhan dimensi biologis anak-anak secara umum. Nafsu syahwatnya telah mulai merasakan Rangsangan. Sebagai tindakan kehati-hatian Islam menyuruh orang tua atau pendidik agar memisahkan posisi mereka saat tidur. Masing-masing tidur dalam selimut yang beda.

Hadits berikut ini jelas menerangkan hal tersebut.

“Suruhlah anak-anakmu shalat pada usianya yang ke tujuh. Pukullah dia apabila melalaikannya ketika usianya telah sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka saat tidur. Apabila salah seorang dari kamu menikahkan budak atau pembantunya, maka janganlah dia melihat auratnya. Sesungguhnya bagian tubuh dari bawah pusat sampai lutut adalah aurat (laki-laki). (HR.Abu Daud)

Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus memperhatikan bila anak-anak kita sudah berusia 10 tahun, maka anak laki dan anak perempuan tidak diperbolehkan tidur di satu tempat tidur. Akan lebih baik lagi apabila mereka dipisah kamarnya.

11. Bergurau dengan anak dengan gurauan yang Kurang baik

Kita sering mendengar anak kita Bergurau dengan temannya dengan gurauan yang kasar. Hal tersebut terjadi, karena sebagai orang tua atau pendidik terkadang kita suka Bergurau dengan anak menggunakan gurauan yang kasar, karena seorang anak akan meniru tingkah laku kita sebagai orang tua atau pendidik, orang yang dekat dan bersama dengan mereka setiap waktu. Begitu pula pada saat kita Bergurau dengan mereka, mereka juga akan meniru gurauan kita. Mungkin gurauan dan tawa kita yang terbahak-bahak ketika bersama teman-teman kita merupakan hal yang bisa mengakrabkan diri kita dengan teman-teman.

Namun para ulama berpendapat bergurau atau bercanda yang keterlaluan dan terus-menerus itu dilarang. Karena hal tersebut mempunyai dampak yang sangat banyak di antaranya dapat mengeraskan hati, mengakibatkan tertawa yang tiada habisnya, memalingkan diri dari mengingat Allah bahkan berpaling dari urusan agama, kuliah dan pekerjaan.

Rasulullah SAW sudah lama mencontohkan adab bercanda yang sehat, yaitu:

a. Jujur

Kita sering membuat lelucon yang membuat teman kita tertawa terbahak-bahak. Terkadang lelucon kita tidak akan lengkap Rasanya bila tidak dibumbui cerita-cerita yang tidak jelas sumbernya. Semakin banyak kita tidak jujur, lama kelamaan hal tersebut akan menjadi karakter diri yang akan sulit diubah kembali. Kita menjadi tidak peduli dengan dosa, bagi kita yang terpenting orang lain senang dengan cerita yang kita buat meskipun dengan berbohong.

b. Dalam bercanda kita tidak berlebihan

Saat ini budaya saling mengejek sudah menjadi hal yang biasa dalam pergaulan di masyarakat. Seringkali kita mengejek teman-teman sepergaulan dengan menggunakan panggilan yang Kurang baik, yang bernada celaan yang bertujuan merendahkan, hal tersebut kita lakukan dengan alasan bercanda. Namun terkadang bercanda dengan cara seperti ini akan menyebabkan retidaknya persahabatan. Seperti yang disampaikan dalam surat Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang

buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al Hujurat : 11)

Hal tersebut menekankan kepada kita bahwa sebaiknya kita berpikir terlebih dahulu sebelum melontarkan kata-kata kepada sahabat kita dalam bercanda.

c. Bercanda pada tempatnya

Bercandalah pada tempatnya. Kita harus tahu kapan saatnya kita harus bercanda dan kapan waktunya kita harus serius karena semua ada tempatnya. Apabila situasinya sedang serius janganlah kita bercanda karena dapat merusak suasana. Dan janganlah kita bercanda yang berlebihan seperti bercanda menggunakan Barang-Barang yang berbahaya karena akan menyebabkan cidera.

Sebagai orang tua atau pendidik kita haruslah mencontohkan kepada anak-anak kita bagaimana carabercanda yang baik dan tidak berlebihan, sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena seorang anak akan mencontoh bagaimana orang tua atau pendidiknya berperilaku.

12. Tidak menetapkan disiplin bagi anak.

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Anak membutuhkan kedisiplinan sebagaimana ia membutuhkan cinta kasih orang tua atau pendidiknya. Yang dimaksud dengan disiplin di sini yaitu bagaimana anak belajar mengendalikan diri dan berperilaku baik. Sesungguhnya, seorang anak membutuhkan kedisiplinan dan kasih sayang dalam waktu bersamaan. Ketika ia mendapatkan keduanya, ketika itulah ia belajar menghormati dan mengendalikan dirinya.

Kita sebagai orang tua atau pendidik merupakan orang yang berkewajiban mengajari anak tentang arti kedisiplinan karena kita yang lebih menyayangi mereka serta menginginkan mereka mampu bertanggung jawab dan mandiri atas semua perilakunya ketika mereka beranjak dewasa.

Sayangnya, masih banyak orang tua atau pendidik yang lengah dalam mengajarkan arti kedisiplinan kepada anak-anak mereka. mereka seolah-olah butuh suatu simulasi hingga akhirnya mereka sadar akan pentingnya disiplin bagi anak mereka sehingga anak mereka pun mampu mengendalikan perilakunya dengan baik.

Mereka tidak dapat berharap kelak anak mereka akan mampu mengubah perilaku buruknya dengan sendirinya kecuali jika orang tua mampu mengubah pola pikir dan perilaku mereka sendiri.

Secara ringkas, ada beberapa faktor yang menyebabkan para orang tua atau pendidik enggan mengajarkan kedisiplinan kepada anaknya, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesibukan kedua belah pihak dengan masalah pekerjaan atau rumah tangga sehingga membuat mereka lalai dalam mengawasi perilaku anak.
- b. Salah satu dari mereka atau bahkan keduanya sudah kehilangan harapan untuk bisa mengubah perilaku buruk sang anak.
- c. Salah satu dari mereka atau bahkan keduanya tidak mempunyai kemampuan untuk menghentikan kebiasaan buruk anaknya dengan justifikasi bahwa mereka tidakut kehilangan cinta sang anak. Hal ini umumnya terjadi di saat anak mangancam orang tua atau pendidik.
- d. Salah satu dari mereka atau bahkan keduanya lepas tangan untuk bisa mendidik dan mengubah perilaku buruk anak. Hal ini umumnya dikarenakan mereka dalam keadaan yang tempramental di saat mereka harus mendidik anaknya untuk mengubah perilaku buruknya.
- e. Lemahnya semangat dan kekuasaan salah satu dari mereka atau bahkan keduanya yang disebabkan sakit dan membuatnya harus berada jauh dari sisi anak. Untuk mengurangi Rasa bersalahnya itu, ia pun kemudian memperbolehkan semua tindakan yang dilakukan anak.
- f. Penolakan dan larangan satu pihak atas lainnya untuk bisa mendisiplinkan anak dikarenakan belum adanya kesepakatan kedua belah pihak dalam menetapkan metode pendidikan yang akan diterapkan kepada anak.

13. Menghina, meremehkan, dan membedakan dalam berinteraksi dengan anak.

Bentuk penghinaan sangat beRagam, di antaranya dengan celaan atas aib yang dimiliki si anak, baik aib fisik, aib Kurangnya kemampuan prestasi belajar, maupun aib atas keKurangan pada dirinya dan juga manyamakan si anak dengan makhluk Allah swt yang lebih rendah (binatang) atau mencela proses berfikirnya, karakteristiknya, ataupun citra dirinya.

Tanpa disadari, masih banyak orang tua dan pendidik yang menghina anaknya sendiri. Di saat anak melakukan kesalahan, mereka dengan mudahnya melekatkan gelar buruk, gelar yang sulit dilupakan oleh anak hingga ia beranjak dewasa. Gelar itu bahkan seolah-olah panah beracun yang berperan mengguncangkan dan memusnahkan pembentukan karakteristik dalam dirinya.

Manusia merupakan makhluk yang sangat sensitif. Karenanya, wajar bila anak yang mendapatkan gelar buruk dari orang tua atau pendidiknya akan merasakan guncangan dalam jiwanya. Pada mulanya, anak akan merespon

ucapan orang tua dengan mengatakan langsung bahwa dirinya tidak seperti apa yang orang tua atau pendidiknya katidakan. Tetapi sayangnya, saat gelar itu kembali keluar dari mulut orang tua ataupun pendidiknya, anakpun lambat laun mulai menanggapinya serius. Ketika itulah, anak mulai merasa bahwa dirinya tidak mempunyai manfaat apa pun dalam kehidupan. Hal ini pun akhirnya berimplikasi pada timbulnya Rasa tidakut dalam dirinya untuk mencoba berbagai hal karena ia takut gagal. Ia akan menghindari semua hal yang membuatnya harus berfikir karena takut salah.

Berikut merupakan ungkapan-ungkapan yang membuat anak merasa terhina, yang hendaknya dijauihi dan dihindari pengucapannya oleh orang tua ataupun oleh orang yang mengaku sebagai pendidik:

- a. Kau lebih buruk dari yang aku kira!
- b. Kau tidak bisa apa-apa!
- c. Kenapa kau terlambat, monyet!
- d. Usiamu tidak sesuai dengan kemampuanmu!
- e. Aku tidak pernah bangga mempunyai kau sebagai anakku!
- f. Dasar bodoh!
- g. Kau seperti keledai yang sulit memahami hal semudah ini!
- h. Diam, bodoh!
- i. Berhenti hidup di bentengmu yang tinggi!
- j. Ke sini, bebek! Ke sini, hai anak yang tidak berakhlak!
- k. Aku malu karena kelakuanmu! Aku tidak mau lagi membawamu pergi!
- l. Aku tidak yakin pada pikiranmu! Lakukan apa yang aku perintahkan padamu!
- m. Pikiranmu kacau sekali! Kau seharusnya sadar bahwa hal itu mustahil terjadi!
- n. Aku tidak ingin seorang pun tahu bahwa kau adalah anakku!
- o. Jangan berperilaku seperti binatang!
- p. Aku tidak punya waktu sekarang! Jangan ganggu aku!
- q. Aku pikir pikiranmu berantidakan untuk anak sepintar dirimu!

- r. Kau tidak pernah bisa memahami topik apa pun juga. Mengapa kau tidak sepintar saudaramu!
- s. Aku tidak pernah habis pikir terhadap tingkahmu akhir-akhir ini!
- t. Kau anak egois!
- u. Ide itu bukan ide yang baru. Ide seperti itu telah ada sejak ribuan tahun lalu.

Semua ungkapan tersebut dan sejenisnya seperti bom waktu. Karenanya, penggunaannya hendaknya dihindari. Anak akan merasa tertekan mendengarnya, khususnya jika ungkapan tersebut berulang-ulang dilontarkan kepadanya. Secara tidak langsung, ungkapan itu seolah-olah menjelaskan kepada anak bahwa ia tidak diakui sebagai manusia maupun sebagai individu.

Hal ini pun secara langsung menjelaskan kepada si anak bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang semestinya. Hal ini pun secara langsung akan menghambat proses pertumbuhannya dan membuatnya merasa terguncang. Rasa tidak aman seolah-olah selalu menghantuinya. Anak pun akan merasa tidak mempunyai Rasa percaya diri yang cukup dalam berinteraksi dengan orang lain.

Terkadang, sebagian orang tua ataupun pendidik melontarkan ungkapan tersebut dan tidak bermaksud melukai hati anak. Namun, tanpa disadari, di kala orang tua atau pendidik dalam keadaan emosi, kecemasan yang tinggi dan kegelisahan yang meningkat, mereka melontarkan kalimat serupa yang akhirnya dipahami anak sebagai ancaman bagi dirinya, ancaman yang mengikis Rasa percaya dirinya dan membuatnya tidak mampu lagi mengungkapkan isi hati yang sebenarnya.

Dikala orang tua atau pendidik tidak sengaja melakukan hal semacam ini, hendaknya mereka pun tidak malu mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada anak. Luka hati yang ditimbulkan oleh ungkapan tersebut tidak mudah disembuhkan. Ia akan membuat lubang yang cukup besar di hati anak.

Dengan menghindari ungkapan yang menghina anak, secara tidak langsung kita sudah memperkuat Rasa percaya dirinya. Mereka pun secara refleks bersemangat untuk meningkatkan citra diri mereka.

Tujuan dari mendidik anak yaitu untuk membuat mereka merasa bahwa mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, juga membuat mereka merasa bahwa mereka bisa meminta bantuan orang tua mereka dalam menjalankan kewajiban mereka sehari-hari. Mereka bukanlah orang bodoh yang harus selalu kita ingatkan berkali-kali.

Waspadalah para pendidik, ungkapan negatif pada anak dan penanggulangannya yang terus-menerus akan membuat kepribadian anak menjadi rusak. Hendaknya, ucapkan saja kata-kata yang baik. hal ini senada dengan Firman Allah:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"...serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia..." (QS. Al

Baqarah : 83)

14. Ketidak mengertian orang tua atau pendidik merespon kesalahan anak

Ada banyak faktor dan hal yang membuat anak melakukan suatu kesalahan. Namun, ketidak pengrtian orang tua atau pendidik merespon kesalahan tersebut dengan cara yang tidak layak. Di antara faktor yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

a. Tidak mampu mengendalikan dan memperbaiki perilakunya

Seorang anak tidak dilahirkan dalam keadaan memahami segala hal, yakni hati nuraninya bekerja dinamis, mampu memahami semua aturan moral dalam masyarakatnya ataupun mampu berfikir logis dengan jernih. Kesemuanya itu perlu proses pembelajaran dengan waktu yang tidak singkat dan juga cara yang tidak sepenuhnya menyenangkan. Ketika anak berupaya belajar tentang cara hidup di dunia orang dewasa, tentunya ia akan banyak melakukan kesalahan. Ia tidak mungkin memperbaiki semua kesalahannya itu dengan sendirinya. Mempelajari semua tuntutan masyarakatnya, secara umum, dan mempelajari tuntutan orang tua atas dirinya, secara khusus, yaitu hal yang sangat sulit.

Seorang anak cenderung menanggapi beragam tuntutan pada dirinya dengan sikap membangkang. Seorang anak kecil memang pada umumnya cenderung egois dan individualis. Egois dan individualis pada diri seorang anak kecil merupakan hal yang wajar. Seorang anak tidak mungkin secara langsung bisa memahami bahwa perilaku yang ditampakkannya yaitu perilaku yang baik. Ia hanya menganggap bahwa perilakunya tersebut merupakan perilaku yang wajar-wajar saja. Bahkan, kita sebagai orang dewasa pun menyukai sebagian perilaku anak, seperti kebebasan bertindak pada dirinya dan juga jeritannya. Perilakunya ini timbul disebabkan suatu faktor yang sama yaitu ketidak mampuan anak untuk menegndalikan dirinya.

Tidak perlu takut ataupun malu dalam menanggapi perilaku anak yang suka mengambil sesuatu tanpa izin tersebut. Di sisi lain, perilaku anak lainnya, seperti kegemarannya membangkang dan juga egoisme pada diri anak, juga bisa di katakan adalah perilaku yang wajar pada anak seusia dirinya.

Sebagai orang tua, kita hanya perlu mengontrol dan mengawasinya saja serta mengarahkannya kepada perilaku yang lebih baik.

b. Tidak memahami hal yang benar

Kita pun bisa merespons kesalahan anak yang tampak tidak disengaja dengan memahami bahwa hal itu mungkin dilakukan anak karena ketidak tahuannya dan ketidak pahamannya akan tindakan yang hendak dia lakukan.

Seorang anak terkadang harus diberi peringatan lebih dari satu kali hingga ia bisa memahami apa yang kita ucapkan kepadanya. Umumnya, anak tidak mengetahui arti menghormati barang dan kepunyaan orang lain dan juga tidak memahami bahwa mainan tersebut bukanlah miliknya, tetapi milik temannya. Ia membutuhkan peringatan lebih dari satu kali hingga akhirnya anak mengetahui dan memahami arti dari menghormati kepunyaan orang lain.

c. Tidak mampu mengendalikan keinginannya untuk mengetahui banyak hal dengan cara yang sesuai

Salah satu hal yang sangat mengagumkan pada diri anak yaitu rasa penasarannya yang sangat tinggi pada banyak hal baru. Satu hal yang sangat baik dalam perkembangan dirinya yaitu ketika ia mampu mengeksplorasi keadaan sekelilingnya secara alami dan hal ini merupakan satu saran utama dalam proses pembelajarannya. Namun terkadang Rasa penasarannya ini bisa menjadi faktor yang membuatnya banyak melakukan kesalahan bahkan terkadang si anak mengalami suatu saat yang tidak menyenangkan saat ia sedang melakukan kegemarannya tersebut. Hal ini seolah-olah menegaskan sebuah pepatah berbahasa Inggris yang mempunyai arti:

“Kecenderungan untuk mengetahui banyak hal terkadang mampu membunuh kucing.”

Hendaknya orang tua atau pendidik memahami Rasa ingin tahu anaknya dengan baik serta mendukung dan mengarahkannya dengan baik.

d. Keinginan anak untuk mendapatkan perhatian

Terkadang, keinginan anak untuk bisa menarik perhatian orang tua atau pendidiknya terjadi pada saat sang anak merasa akan dihukum karena kesalahannya. Seorang anak yang menjerit di saat sang ibu sedang mendengarkan radio, sebenarnya ia mengetahui bahwa ketika itu ia akan dihukum karena tingkahnya. Walaupun demikian, anak tetap berusaha menarik perhatian sang ibu dan berkeyakinan bahwa kelakuannya tersebut lebih baik daripada tidak dipedulikan oleh ibunya

Anak terkadang menempuh cara yang tidak menyenangkan dalam upayanya menarik perhatian ayah dan ibunya. Dengan demikian, kita hendaknya mampu memberikan perhatian yang cukup walau terkadang kita pun tidak dapat selalu memuaskan keinginan anak dengan memberikan perhatian sebagaimana yang diinginkannya.

Namun, kita bisa mengantisipasi hal tersebut dengan meyakinkan anak bahwa kita akan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang proposional bagi tiap anggota keluarga, termasuk kepada dirinya.

e. Perasaan anak yang penuh kebosanan dan kegelisahan

Umumnya, anak pembangkang itu rentan terhadap aktivitas yang membahayakan dirinya sendiri. Umumnya, hal tersebut terjadi karena kebosanan dan kegelisahan yang ada dalam dirinya. Di saat seorang anak tidak menemukan aktivitas yang bisa dilakukannya, ia akan menciptakan aktivitas lain, seperti bertengkar dengan saudaranya ataupun merusak semua mainannya.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan mengalihkan perhatian anak pada sesuatu yang lebih bermanfaat dan membuatnya selalu sibuk dengan banyak hal yang bermanfaat.

f. Keinginan anak untuk bisa mandiri dan merasa bebas

Tidak semua kesalahan yang ditimbulkan oleh anak disebabkan oleh ketidakpahaman orang tua terhadap perilaku yang dilakukannya. Terkadang hal tersebut lebih disebabkan pada kenyataan bahwa sang anak kini sudah berusia lebih dari sepuluh tahun dan telah saatnya ia mempunyai pendapatnya sendiri. Anak merasa sudah dewasa dan mampu bergantung pada dirinya sendiri.

Dengan memahami kondisi dan fase yang sedang dijalani anak, hal tersebut akan membuat anak menjadi lebih diterima dan menjadi lebih fleksibel dalam bertindak serta membuatnya meminimalisasi kesalahan yang dilakukannya.

Sebagian kesalahan yang dilakukan anak umumnya merupakan bentuk kegagalannya dalam menetapkan kebebasannya ataupun kegagalannya dalam menunjukkan kemampuannya untuk bisa bergantung pada dirinya sendiri. Anak pun mulai membenci jika ia selalu diperintahkan untuk melakukan sesuatu hal setiap waktunya. Mereka benci mendengar ucapan kita yang selalu berulang. Pada fase inilah, suasana hati anak tidak jauh berbeda dengan suasana hati orang dewasa. Dengan demikian, ada baiknya kita lebih mendukungnya untuk maju dan memotivasi semangatnya untuk bisa mandiri walaupun prosesnya terasa sangat lambat.

g. Tidak adanya kecenderungan dari orang tua untuk menerima sang anak apa adanya, baik dengan kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya.

Ketidak mampuan dan ketidak inginan orang tua untuk menerima sang anak apa adanya, ini akan membuat perilaku anak menjadi lebih buruk dari hari ke harinya. Sebagian orang tua atau pendidik terkadang sering mengulang sebagian ucapan yang tidak diragukan lagi sangat keliru. Adapun sebagian orang tua atau pendidik masih suka mengkritik perilaku anaknya tanpa peduli pada perasaannya, yakni di saat anak tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang tua atau pendidiknya. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik mengira bahwa cara yang diinginkannya lebih baik dari cara yang digunakan oleh anaknya itu. Keyakinan inilah yang membuat orang tua atau pendidik tidak pernah bosan untuk terus mengkritik kesalahan anak dan keyakinan inilah yang membuat anak menjadi lebih membangkang dan selalu mengulangi kesalahannya itu.

Orang tua atau pendidik seharusnya dapat menerima anak-anaknya apa adanya, dan mampu memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan bersabar atas kesalahan yang dilakukan anaknya. Selain itu, orang tua atau pendidik pun diharapkan bisa peduli terhadap perasaan anaknya serta membantunya dalam memperbaiki perilakunya dengan cara yang baik dan sabar.

h. Tidak terpenuhinya kebutuhan sang anak

Sebagaimana kita sebagai orang dewasa mempunyai banyak kebutuhan yang hendaknya bisa dipenuhi, demikian pula dengan anak-anak yang mempunyai kebutuhannya sendiri yang harus dipenuhinya. Tanpa itu, anak akan mengalami ketidak seimbangan dalam hidup dan mulai menunjukkan banyak problematika dan juga melakukan kesalahan yang seolah-olah ia sengaja.

Maslow sudah menetapkan piramida kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu manusia. Kebutuhan tertinggi tidak akan bisa dipenuhi sebelum kebutuhan di bawahnya bisa dipenuhi dengan baik. Kebutuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik
- 2) Kebutuhan akan Rasa aman
- 3) Kebutuhan akan Rasa cinta
- 4) Kebutuhan untuk bisa dihargai
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

15. Tidak menyikapi kesalahan anak dengan penuh kesabaran.

Agama Islam yaitu agama yang selalu mewajibkan kita atas suatu hal yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi kita sendiri. Islam pun selalu mangajak kita untuk bisa selalu tabah dan bersabar dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang kita hadapi. Hal ini bisa dipahami dari Firman-Nya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
الَّذِينَ ينفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 133-134)

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy Syura: 43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاحٍ مِّنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At Taghabun: 14)

Diriwayatkan dari Muadz bin Jabal bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa mampu menahan kemarahannya sedangkan ia layak untuk melampiaskannya maka kelak Allah swt akan memanggilnya dari semua pembesar makhluk-Nya dan membuatnya bebas memilih surga mana pun yang hendak ditempatinya.” (HR. Tirmidzi)

Bisa juga dipahami dari hadits Rasulullah SAW ini:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah berilah aku nasihat!” Rasulullah SAW kemudian berkata: “Janganlah marah!” Beliau mengucapkannya berulang-ulang.” (HR. Bukhari)

Hal penting yang jika dipahami oleh seorang pendidik, ia akan mampu mengendalikan perilakunya, yakni dalam mengendalikan emosinya dan kesabarannya dalam menghadapi kenakalan anak. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Standar nilai dalam dunia anak berbeda jauh dengan standar nilai yang dipahami orang dewasa, bahkan dalam menilai perilaku, yakni dalam mengalihkan dan memperbaiki perilaku. Suatu perilaku tidak bisa dialihkan dan diperbaiki dengan teknologi tinggi. Ia hanya bisa diubah dengan perubahan standar nilai yang mengiringinya. Usaha terbaik untuk mengubah perilaku anak yaitu dengan mendekati anak secara perlahan dan mengajarkan standar nilai yang kita yakini dan itu pun jika standar tersebut merupakan nilai yang baik dan penuh dengan kebaikan.
- b. Berbuat salah adalah hal yang banyak dilakukan anak. Tidak akan ditemui seorang anak pun yang bebas dari kesalahan. Sesungguhnya, anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya. Ia sedang berusaha mengeksplorasi semua hal yang ada di sekelilingnya dan mengikuti semua perilaku orang dewasa yang dilihatnya, terlepas dari apakah perilaku tersebut baik ataupun buruk. Mereka mudah terpengaruh oleh pengaruh dari luar dirinya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sudah selayaknya orang tua ataupun pendidik mampu bersabar dalam merespon dan menanggapi kesalahannya tersebut dan berupaya memperbaikinya dengan penuh kelembutan.
- c. Problematika yang ada pada anak tidak akan bisa langsung selesai dalam jangka waktu sehari semalam. Banyak atau sedikitnya waktu yang dibutuhkan tergantung pada kepribadian anak serta kondisi dan lingkungan yang melingkupinya. Banyak orang tua ataupun pendidik mengira bahwa ia akan mampu menyelesaikan kenakalan anak atau problematika dalam diri anak. Dalam menyelesaikan kenakalan dan problematika anak tidak sekedar membutuhkan pemecahan dan solusi yang instan, namun juga membutuhkan *recovery* perilaku pada diri anak dengan bantuan konsep

ganjaran dan hukuman, panutan dan pemberian nasihat, penyesalan, kasih sayang, ancaman dan janji, dalam jangka waktu yang tidak singkat.

16. Tidak mengarahkan anak pada perilaku positif

Sikap positif merupakan keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Apabila kita mengucapkan suatu kata yang Kurang baik kepada anak kita, maka pada saat itu ia akan menyerap kata-kata itu seolah-olah itulah gambaran nyata dari dirinya. Selain itu, ia pun akan mencoba untuk menerapkannya dalam perilaku buruk yang ditunjukkannya. Hal ini tentunya akan terasa kontradiktif bila kita mengucapkan suatu kata yang positif, maka kata positif akan berdampak yang positif pada diri anak.

Ketidak kutan yang ada pada diri anak pun umumnya disebabkan oleh ucapan orang dewasa yang sering menakut-nakutinya. Hendaknya kita sebagai orang tua atau pendidik selalu mengarahkan perilaku positif pada anak. Tapi sayangnya, masih banyak orang tua atau pendidik yang gemar bertengkar dalam kepentingan anaknya sendiri, dan kekeliruan yang besar justru di saat mereka menampakkan pertengkaran itu di depan anaknya sendiri. Namun, lain halnya apabila orang tua atau pendidik mengarahkan ucapannya pada sesuatu yang berdampak positif. Perkataan positif akan mengarahkan anak untuk bisa berperilaku baik dalam hidupnya dan tidak taut dalam melakukan hal yang positif.

17. Mengikuti pola negatif dalam berinteraksi dengan anak.

Pola pikir negatif yaitu pola atau cara berpikir yang lebih condong pada sisi-sisi negatif dibandingkan sisi positifnya. Pola pikir ini bisa tampak dari keyakinan atau pandangan yang terucap, cara seseorang bersikap, dan perilaku sehari-hari. Saat ini banyak pola negatif yang tersebar di antara orang tua atau pendidik. Salah satu pola negatif itu adalah sebagai orang tua atau pendidik sering bersikap diktator terhadap anak-anak.

Sikap diktator yaitu sikap selalu menentang dan menolak semua keinginan anak serta memerintahkan anak untuk menjalani suatu perilaku tertentu ataupun keinginan tertentu dari orang tua atau pendidik. Sikap ini pun berarti sikap keras dalam berinteraksi dengan anak.

Orang tua atau pendidik menekankan tugas dan tanggung jawab di luar kemampuan anak dengan perintah dan larangan yang tidak bisa ditolak serta diiringi dengan celaan dan hukuman bila anak tidak bisa memenuhinya.

Selain itu, termasuk dalam katagori ini yaitu orang tua atau pendidik yang selalu menanamkan nilai yang berlebihan pada anak. Kita melihatnya dalam bentuk orang tua atau pendidik yang selalu memberikan nasihat

pada anak dan membesar-besarkan kesalahan anak. Mereka pun banyak melontarkan kritik yang menyakitkan. Selain itu pula, sikap orang tua yang selalu memberi tindakan tetang didikan yang dulu pernah diterimanya dan memaksakannya pada anak-anaknya. Anak seolah-olah dipaksa untuk menelan mentah-mentah apa yang diperintahkan walau pada hakikatnya orang tua atau pendidik menginginkan yang terbaik pada anak mereka.

Sebagian orang tua atau pendidik yang menganut sikap ini umumnya suka menggunakan hukuman fisik dan psikis dalam proses pembentukan interaksi sosial anak. Mereka berasumsi bahwa hal tersebut merupakan metode terbaik dalam mendidik anak. Hal inilah yang membuat orang tua atau pendidik bersikap keras dan kaku dalam berinteraksi dengan anak mereka.

Orang tua tipe ini umumnya tidak pernah menunjukkan keceriaan pada wajahnya dan hati mereka pun tidak mudah berempati bahwa semua itu dibutuhkan untuk menyiapkan anak dalam menghadapi kehidupannya yang sulit. Karenanya, mereka tega berinteraksi dengan keras dan menghukum anaknya dengan berat walaupun terkadang hal itu menimbulkan luka fisik ataupun psikis pada diri anak. Mereka pun selalu meremehkan anak dan mengecilkan peranannya walaupun anak sudah melakukan semua tugasnya dengan baik. Orang tua atau pendidik seolah-olah lupa bahwa dalam proses pembelajaran selalu ada usaha dan salah, ada pujian dan hukuman, dan bukan hanya sekedar kekerasan pada anak yang berdampak negatif. Di antara dampak-dampak negatif itu adalah sebagai berikut:

- Anak menjauh dari kehidupan sosial masyarakat
- Anak selalu merasa mempunyai kekurangan dan tidak mempunyai rasa percaya diri yang cukup
- Anak menyembunyikan perasaannya dengan menampilkan sikap permusuhan dan pembangkangan yang semuanya ini mengisyaratkan kegelisahan dan ketidakutan yang ada dalam dirinya

Kenyataannya, menakuti anak dengan banyak ancaman dalam berbagai kesempatan hanya akan merusak kepribadiannya. Hal ini pun berimplikasi pada keengganan serta ketidakutan anak untuk dapat menegmban tanggung jawab dan terhadap diktator orang dewasa yang tiada henti. Anak pun tidakut dikritik dan ketidakutannya pun berubah menjadi kegelisahan yang selalu menghantui kehidupannya. Anak menjadi selalu takut gagal dalam segala sisi kehidupannya ataupun dalam semua perbuatan yang dilakukannya. Atas dasar inilah, anak merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup.

18. Meminta anak melakukan sesuatu tanpa penjelasan mengapa mereka harus melakukannya.

Ada kalanya dimana orang tua meminta seorang anak melakukan dan menaati semua perintah orang tua atau pendidik tanpa ia harus mengerti dan harus memahami sebabnya. Namun seharusnya sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang tua untuk memberikan penjelasan kepada anak mengapa kita memberikan perintah tersebut dengan sikap yang tenang dan bijaksana, terlebih lagi apabila kita menginginkan anak kita senang hati dan ikhlas dalam menjalankan perintah tersebut.

Biasanya pembicaraan yang dilakukan antara anak dan orang tua lebih diwarnai dengan perintah dan perintah. Betapa terkejutnya kita pada saat anak kita tidak mendengarkan apa yang kita perintahkan serta tidak melaksanakan perintah tersebut, karena anak kita tidak mengetahui mengapa kita memberikan perintah tersebut dan kita juga tidak menjelaskan kepada anak kita mengapa kita memberikan perintah tersebut.

Oleh sebab itu sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak atas setiap perintah yang diberikan kepada mereka. Walaupun pada kenyataannya meski kita sebagai orang tua sudah menjelaskan kepada anak kita mengapa kita memberikan perintah tersebut, ada beberapa anak yang tetap melanggar perintah kita. Apabila anak kita melanggar perintah ataupun larangan yang ada, kita sebagai orang tua harus melakukan sesuatu dan tidak boleh berdiam diri. Umumnya anak melanggar perintah atau larangan dikarenakan dia terlalu mengikuti hawa nafsunya yang tidak baik.

Kita bisa mengatasinya dengan cara melakukan dialog interaktif dengan mereka, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh penalaran serta pemikiran mereka.

19. Ketika anak melakukan kesalahan kita tidak menjatuhkan hukuman pada anak

Salah satu metode yang keliru dalam mendidik anak yaitu tidak mengindahkan perilaku buruk yang ditunjukkan oleh anak dan tidak menghentikannya. Contoh yang bisa dikemukakan yaitu sebagai berikut:

Pada saat kedua orang tua sedang duduk bersama di ruang keluarga pada suatu malam, mereka memperhatikan bagaimana anak pertama mereka, mencubit adiknya yang masih kecil dengan penuh rasa kebencian. Mereka terlibat pertengkaran yang sengit saat kedua sedang bermain bersama. kemudian sang ayah berkata pada isterinya:

“Apakah kau akan membiarkan mereka saling bertengkar dan bersikap kasar.”

Isterinya menjawab:

“Mereka masih anak-anak dan mereka sudah terbiasa bertengkar. Nanti juga akan berbaikan kembali.”

Hendaknya kita ingat bahwa menjatuhkan hukuman secara psikis ataupun tidak memberikan hukuman kepada si anak saat melakukan satu kesalahan yang merupakan suatu kekeliruan yang besar.

20. Kurang memberikan kasih sayang kepada anak

Kasih sayang yaitu suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur.

Jika orang tua melihat anak melakukan sesuatu dengan cara yang tidak biasanya atau dengan cara yang tidak diajarkan kepadanya, hendaknya orang tua tidak mencela dan tidak menghentikan apa yang sedang dilakukannya. Karena, dengan menghentikan apa yang sedang dilakukannya itu, ini bisa berarti menghentikan daya pikir dan instinknya untuk bisa menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini akan berdampak buruk bagi masa depannya. Hal ini juga berimplikasi pada perilaku yang suka bergantung pada orang lain dan berkembang dari dalam dirinya rasa tidak takut untuk melakukan suatu kesalahan. Biarkanlah anak menyelesaikan masalahnya sendiri, selama mereka masih bisa mengatasinya.

Kesalahan besar dan keliru yaitu di kala orang tua berpersepsi bahwa yang dimaksud cinta kasih yaitu dengan memenuhi semua kebutuhan anak, baik itu hadiah, pakaian, makanan yang bernutrisi, maupun sejenisnya. Banyak orang tua yang menyadari bahwa cinta kasih yang sangat dibutuhkan anak yaitu adanya perhatian dan kepedulian serta pengertian dari orang tua kepada anak.

Kesalahan lain yang umumnya dilakukan orang tua yaitu tidak peduli terhadap perasaan anaknya. Mereka membiarkan anak sepenuhnya di tangani oleh pengasuh yang sebenarnya pun belum bisa dikatakan layak dan mampu untuk menaganinya sendiri. Seorang anak hanya butuh keyakinan bahwa ia disayang dan dicintai dengan sepenuh hati, terlebih pada saat-saat yang khusus baginya. Mencintai anak berarti menciptakan rasa aman dan tenang pada diri anak. Dengan cinta yang tulus, anak akan mampu tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang stabil.

Sebenarnya, banyak cara yang bisa digunakan untuk bisa menunjukkan kasih sayang kita kepada anak dengan bahasa yang sederhana yakni bahasa yang mudah mereka pahami. Di antara cara-cara itu adalah sebagai berikut:

- a. Berikanlah kepada anak kesempatan untuk bersenang-senang
- b. Sayangi anakmu dan limpahkanlah kasih sayangmu, tetapi jangan *over-protective*

- c. Berikanlah kesempatan padanya untuk bisa membantumu
- d. Bantulah anak untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat sebagaimana ia bisa berinteraksi dengan keluarganya.

Keluarga hendaknya mampu merangkul seorang anak dengan hangat dan membuatnya tenang. Di saat anak tidak bisa berasimilasi dengan keluarga dan masyarakatnya, pada saat itulah ia akan merasakan guncangan yang dasyat. Kita bisa membuat anak mampu beradaptasi, berinteraksi, dan berasimilasi dengan keluarganya dengan cara berikut:

- a. Buatlah mereka berpartisipasi dalam kehidupan keluarga
- b. Dengarkanlah isi hati mereka
- c. Berbahagialah dengan peningkatan prestasinya
- d. Berikanlah tempat khusus bagi anak
- e. Berikanlah kebebasan terbatas untuknya hingga ia bisa bertanggung jawab atas perbuatannya
- f. Jangan biarkan ke takutanmu masuk ke dalam kehidupannya
- g. Biasakanlah anak untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu, dan ajaklah ia dalam bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu
- h. Awasilah perilakunya dengan berkesinambungan dan penuh lemah lembut
- i. Tampilkanlah Rasa percaya anda kepadanya dan kepada kemampuannya serta dukunglah Rasa percaya dirinya

21. Tidak memedulikan batas-batas hukuman fisik yang bertujuan untuk mendidik anak.

Konsep hukuman bagi anak disyariatkan dalam hukum Islam. Hal tersebut merujuk pada Hadits Rasulullah SAW:

Diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka tidak mau melakukannya di saat mereka sudah genap berusia sepuluh tahun. Kemudian pisahkanlah antara ranjang anak laki-laki dan perempuan." (HR. Abu Daud)

Para ulama, khususnya para ahli fiqih, membolehkan orang tua atau pendidik untuk menghukum anak demi pendidikan dan pengajaran shalat mereka serta dalam hal lainnya yang berkaitan erat dengan pembentukan etika dan moral anak. Meskipun demikian, hukuman yang sudah ditetapkan harusnya mempunyai jaminan dan batasan yang kuat sehingga fungsinya pun bisa optimal yakni dalam Rangka pembentukan dan perbaikan perilaku, bukan sebagai saran untuk melampiasakan emosi ataupun dendam kepada anak.

Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan saat menetapkan hukuman fisik bagi anak:

a. Jangan dilakukan saat dalam keadaan marah

Orang tua atau pendidik hendaknya tidak menghukum anak di saat mereka dalam keadaan marah atau emosi. Hal ini untuk menjadikan proses pembentukan perilaku pada anak tetap berjalan normal.

b. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah terakhir

Orang tua ataupun pendidik hendaknya menjadikan hukuman fisik sebagai langkah akhir setelah semua langkah tidak berhasil diterapkan kepada anak. Langkah ini merupakan langkah terakhir setelah pada awalnya dimulai dengan langkah pemberian pujian dan motivasi positif. Sesudah itu, orang tua atau pendidik melakukan langkah dengan mengindahkan kesalahan yang dilakukan anak. Selanjutnya pemberian nasihat dan arahan serta dilanjutkan pada pengingkaran atas perilaku buruk anak dengan mencemooh apa yang sudah dilakukannya. Dilanjutkan lagi dengan hukuman psikis yang begitu beragam bentuknya. Sesudah itu, barulah anak diancam dengan hukuman fisik dan aplikasinya jika dirasa anak masih bandel dengan perbuatan buruknya.

c. Hukuman dimulai dari yang paling ringan hingga paling berat.

Hukuman pun hendaknya ditentukan secara bertingkat, mulai dari yang paling ringan hingga ke paling berat, sebagaimana tampak dalam contoh berikut:

- Pujian tanpa ada sedikit pun hukuman bagi anak sejak ia dilahirkan hingga ia berusia dua tahun. Tidak adil dan tidak layak Rasanya menghukum anak yang masih berusia dini karena ia masih belum memahami apa pun.
- Hukuman dengan perubahan mimik wajah orang tua atau pendidik pada anak yang berusia tiga tahun. Anak pada usia ini sudah mulai memahami perubahan mimik wajah. Ia akan langsung menangis sedih di saat ia mengetahui bahwa senyuman yang biasa dilihatnya dari wajah ayah dan ibunya kini telah hilang darinya. Anak pada usia ini pun bisa dihukum dengan cara diambil mainannya jika ia melakukan perilaku yang buruk.

- Hukuman dengan memotong sebagian dari uang jajannya atau memotong waktu bermainnya ataupun tidak diperbolehkan makan kue hingga anak berusia tujuh tahun.
- Hukuman dengan lisan yang propesional dan juga tidak mendapatkan uang jajan hingga anak berusia sepuluh tahun.
- Dipukul ringan dengan tujuan untuk mendidik di kala anak sudah berusia sepuluh tahun sebagaimana yang diarahkan oleh Hadits Rasulullah SAW.
- Bagi anak yang berusia dua belas hingga empat belas tahun, hukuman diganti dari pukulan dengan celaan lisan secara berjangka hingga anak mampu menerima cemoohan atau sindiran.
- Sesudah itu, posisi anak layaknya seorang teman dan jika makin membesar, ia layaknya sahabat karib.

d. Pukulan hendaknya tidak menyakiti fisik anak

Hukuman pukulan hendaknya berkisar dari satu hingga tiga kali bagi anak yang belum mencapai usia baligh atau dewasa. Jika anak sudah mencapai usia baligh dan orang tua atau pendidiknya melihat bahwa tiga pukulan masih dirasakan Kurang dan tidak akan membuat anak kapok, ia boleh menambahnya hingga sepuluh pukulan, sebagaimana tampak dalam hadits Rasulullah SAW:

Diriwayatkan dari Abu Burdah bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian memukul seseorang lebih dari sepuluh kali pukulan kecuali dalam hukuman yang sudah ditetapkan hukumnya oleh Allah.” (HR. Muslim)

e. Anak tidak dipukul hingga ia berusia sepuluh tahun

f. Jangan memukul wajah dan kepala

Di dalam mendidik anak, tidak ada satu orang pun yang mengizinkan adanya tamparan, pukulan, tendangan pada satu bagian tubuh pun secara umum. Selain itu, semua hukuman fisik pun tidak diperkenankan diberlakukan pada wajah dan kepala pada khususnya, terlebih jika orang tua atau pendidik dalam keadaan emosi.

g. Berilah ia kesempatan untuk sekedar mengetahuinya dan meminta maaf atas kesalahannya, jika itu merupakan kesalahan pertama yang dilakukannya

Berilah anak kesempatan untuk mendapatkan amnesti atas kesalahan pertamanya itu dan membuatnya terlepas dari hukuman disertai dengan

janji darinya bahwa ia tidak akan mengulanginya. Orang tua hendaknya tidak mencela anak atas kesalahan yang pertama ia lakukan karena sesungguhnya ia tidak memahaminya hingga akhirnya ia melakukannya.

h. Bila anak mulai beranjak baligh dan orang tua atau pendidik mulai merasa bahwa sepuluh pukulan masih belum membuatnya jera, ia boleh menambahkan hukuman tersebut

Ketika anak tampak tidak jera dan ia terus mengulangi kesalahannya, tidak apa-apa bagi orang tua ataupun pendidik untuk menambah hukumannya agar kelak anak lebih menyadari kesalahannya dan mau bersungguh-sungguh mengubah kelakuannya.

i. Pelaksanaan hukuman hendaknya tidak diwakilkan kepada siapapun

Semua didasarkan pada pemahaman agar tidak ada kedengkian atau kebencian antar saudara ataupun teman yang berujung pada pertengkaran.

j. Jangan memberikan hukuman kepada anak di depan orang

Hukuman fisik yang dilakukan secara terbuka tidak akan berakhir seperti apa adanya. Ini adalah awal dari sebuah malapetaka. Anak akan merasa lebih dihargai jika ia dihukum jauh dari pandangan orang. Hal tersebut akan membuatnya menghargai sisi kemanusiaannya. Namun apabila seorang anak di hukum di depan orang banyak, mula-mula ia akan memaklumi, lalu mulai merasa terhina dan akhirnya terguncang jiwanya. Ia merasa bahwa kini semua orang sudah mengetahui kesalahannya dan hal ini membuatnya tampak tercela di hadapan semua orang. Hendaknya orang tua tidak mempermalukan anak dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki dirinya.

k. Bersikap adil dalam memberikan hukuman

Keadilan merupakan pondasi dasar dalam penetapan hukum Islam. Ia merupakan satu-satunya standar umum yang digunakan oleh kaum Muslimin dalam menilai perilaku dalam kehidupan kesehariannya. Keadilan merupakan neraca timbangan Allah swt di muka bumi ini dan diberlakukan pada semua strata masyarakat. Keadilan yaitu lawan dari kezhaliman. Allah swt mengharamkan kezhaliman pada diri-Nya dan juga mengharamkan semua hamba-Nya untuk saling menzalimi satu dengan lainnya. Orang tua atau pengajar hendaknya teliti sebelum menjatuhkan hukuman pada anak. Hukuman yang diberikan hendaknya sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya dan tidak terlalu berlebihan. Semua itu bertujuan untuk menjaga nilai keadilan dan menjahui kezhaliman.

Hal-hal yang hendaknya di hindari oleh kedua orang tua agar suatu hukuman berlangsung secara penuh proporsional dan penuh keadilan yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Menghukum satu anak dan membiarkan anak lain melakukan kesalahan serupa.
- 2) Menimpakan hukuman pada anak yang tidak bersalah.
- 3) Menghukum anak atas kesalahan yang dilakukannya, tetapi si anak melakukannya karena ketidak sengajaan, lupa, ataupun dipaksa.
- 4) Menimpakan hukuman pada kesalahan yang sebenarnya kesalahan itu sendiri sudah membuat anak terluka secara fisik maupun psikis.
- 5) Menghukum anak karena kenakalannya.
- 6) Menhukum anak karena dia menciptakan banyak masalah yang sebenarnya tidak sengaja dilakukannya.
- 7) Tidak meringankan hukuman anak walaupun anak sudah mengakui kesalahannya sendiri.

I. Menjadikan hukuman sebagai suatu sarana untuk berinteraksi dengan kesalahan anak

jika anak memang harus dihukum secara fisik dengan tetap menjaga aturan-aturan tersebut, hendaknya hal itu merupakan peristiwa yang langka terjadi dalam kehidupan anak. Dengan demikian orang tua bisa mengambil sisi positif pada anak. Selain itu, dengan menjadikannya langka dalam kehidupan anak, akan tampak efisiensinya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hukam itu akan berdampak langsung dalam mengubah perilaku anak. Di sisi lain, jika anak terbiasa menerima hukuman fisik, pengaruh hukuman itu akan hilang dan anak pun tidak akan langsung memperbaiki perilakunya. Setiap kali hukuman itu berulang, semakin berkuranglah pengaruhnya pada diri anak, bahkan terkadang justru membuat anak tambah membangkang dan menjadi sulit diatur.
- 2) Sesungguhnya, hukuman fisik lebih banyak bahayanya dibandingkan manfaatnya. Cambuk ataupun tongkat tidak akan mampu membentuk kepribadian anak yang kokoh, yang sering terjadi justru anak merasa dendam atas apa yang diterimanya.

Orang tua ataupun pendidik Muslim hendaknya menyadari bahwa dibolehkannya penerapan hukuman fisik dalam perndidikan hanyalah bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak. Hukuman jenis ini pun hendaknya menjadi hukuman yang langka diterapkan kepada anak hingga ia akan menjadi lebih efisien penggunaannya. Orang tua ataupun pendidik tidak boleh melewati batasan yang sudah ditetapkan jika mereka menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anak ataupun bagi generasi mereka yang akan datang.

22. Kontradiktif dalam menerapkan suatu nilai pada anak.

Bila orang tua mengatakan pada anaknya, apabila suatu kebohong merupakan perbuatan yang haram dan orang yang melakukannya akan masuk ke dalam neraka, hendaknya orang tua mampu menjaga dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam perilaku kesehariannya sehingga dengan demikian, apa yang diucapkannya tidak kontradiktif dengan apa yang dilakukannya, kepercayaan anak atas apa yang dikatakan pun akan selalu terjaga. Tanpa itu, anak akan merasa depresi, yakni disaat ia melihat bahwa apa yang dikatakan orang tuanya sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukannya. Selain itu, orang tua pun akan mendapatkan dosa atas apa yang sudah dilakukannya.

Konsep umum yang harus kita ingat, khususnya dalam mendidik anak dan berinteraksi dengannya atau berinteraksi dengan orang lain di hadapannya, yaitu sebagai berikut,

Jika kita akan melarang sesuatu pada anak, hendaknya kita melarangnya atas suatu hal yang juga kita hindari. Jika kita mengarahkannya pada suatu nilai perilaku, kita pun hendaknya mempunyai nilai itu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian kita sehingga anak dapat mengakui kebenarannya dan mau belajar atasnya.

Anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah menjadi kewajiban orang tua untuk mengajari mereka tata cara berperilaku yang baik dan nilai-nilai dasar akhlak yang mulia. Atas dasar inilah , hendaknya orang tua harus bisa konsisten dengan perintah dan larangan yang ia berikan pada anaknya dengan tidak mengubah nilai yang ada dan sudah dipahami oleh anak itu sendiri. Hendaknya anak belajar nilai yang tetap dan bukan nilai yang mudah berubah-ubah. Dengan demikian, anak akan mempercayai ajaran orang tuanya dan tidak merasa bingung ataupun resah atasnya.

23. Tidak melibatkan anak dalam menetapkan peraturan.

Satu kekeliruan lain yaitu ketidak pedulian orang tua untuk bisa berterus terang terhadap anak mereka. Hendaknya orang tua mampu memotivasi anak untuk bisa berperan serta dalam menetapkan peraturan dan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh, khususnya jika hal itu sangat berkaitan dengan dirinya. Dengan membuatnya berpartisipasi, anak pun akan konsisten dalam mematuhi. Ia akan menghormati ketentuan yang sudah dibuatnya. Semua itu karena ia mempunyai peran dalam pembentukannya dan keputusan yang dibuat yaitu merupakan keputusannya. Di kala orang tua menetapkan suatu peraturan, hendaknya orang tua mempunyai keinginan kuat agar anak bisa mematuhi.

Dengan ketetapan inilah, orang tua pun bisa sepatutnya tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak layak dilakukan. Orang tua pun

hendaknya tidak seenaknya menghina anak di kala anak khilaf dan melanggar ketentuan yang sudah dibuat. Hinaan yang umumnya lebih menyerang kepribadiannya, bukan pada kesalahannya, hanya akan memperparah masalah.

24. Tidak mencegah anak bermain ketika setan berkeliaran

Anak merupakan aset paling berharga bagi orang tuanya, mereka bisa menolong orang tuanya terutama padasaat telah meninggal. Apabila kita membesarkan anak dengan cara yang baik dan sholeh, maka anak kita tersebut akan membantu kita saat kita masih hidup dan sesudah kita meninggal mereka akan mendo'akan kita.

Dalam merawat anak tidaklah mudah. Apabila kita membesarkan anak hanya sekedar untuk bisa menjadi orang dewasa mungkin itu sangatlah mudah untuk dilakukan. Namun untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah diperlukan ketekunan dan pengorbanan yang tidak sedikit, baik berupa tenaga, waktu dan materi. Namun hal tersebut adalah kewajiban orang tua untuk mendidiknya dan merawatnya.

Dalam merawat anak saat mereka masih balita kita memerlukan perhatian yang khusus. Saat anak kita masih balita kita membiarkan mereka bermain sepuasnya tanpa mengenal waktu, karena kita berfikir balita merupakan masa anak untuk bermain sepuasnya, namun kita lupa bahwa bermain juga ada waktunya. Pada waktu sore hari pun kita membiarkan mereka tetap bermain hingga larut malam.

Setan tidak akan pernah duduk manis, mereka akan terus menggoda dan menyesatkan manusia dan tidak akan membiarkan anak kita tumbuh menjadi generasi yang sholeh dan sholehah. Dia tidak akan pernah merasa puas, hingga berhasil menggoda dan menyesatkan anak-anak kita sehingga mereka menjadi anak yang jahat, durhaka, serta menjadikan mereka menjadi kaki tangannya.

Setan bertebaran pada waktu datangnya malam usai matahari tenggelam hingga datangnya waktu 'Isya. Namun masyarakat banyak yang melakukan aktifitas jual beli pada waktu ini, karena justru mengalami puncak keramaian pada waktu ini. Sesungguhnya agama mulia yang sempurna ini sudah mensyaratkan kepada kita utamanya anak-anak kita untuk tidak keluar rumah di waktu-waktu ini.

Akan tetapi saat ini banyak sekali anak-anak yang bermain bahkan berlari-larian di luar rumah tanpa pencegahan, penjagaan serta tanpa dilarang oleh orang tuanya. Bahkan ada juga ibu-ibu yang menidurkan anaknya di luar rumah dengan menggendongnya dengan alasan mencari angin, karena si anak merasa kepanasan di dalam rumah. Semua ini merupakan hal yang biasa kita jumpai di sekitar kita. Tanpa mereka sadari bahwa pada saat yang demikian

itu setan, makhluk yang jahat, musuh manusia, bertebaran sehingga dapat memudharatkan anak-anak tersebut. Mengenai waktu ini Rasulullah SAW bersabda:

“Jika malam sudah datang (matahari sudah tenggelam), tahanlah anak-anak kalian, karena setan bertebaran pada saat itu. jika sudah berlalu sesaat dari waktu ‘Isya lepaskanlah (biarkanlah) mereka, tutuplah pintumu, dan sebutlah nama Allah swt (mengucapkan bismillah pen.)...” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

“Janganlah kalian melepas hewan-hewan ternak dan anak-anak kalian jika matahari sudah tenggelam hingga berlalu fahmah isya karena para setan keluar/berjalan cepat jika matahari tenggelam sampai berlalu fahmah isya.” (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut kita bisa mengambil pelajaran bagaimana caranya untuk menjaga anak kita di waktu sore hari. Karena memang keluarnya setan yaitu di waktu sore hari. Hal ini dilakukan untuk menjaga anak kita agar terhindar dari gangguan setan.

Untuk membentengi anak kita dari gangguan dan godaan setan sebagai orang tua kita bisa melarang anak kita bermain di waktu maghrib atau kita juga jangan menggendong anak kita guna menidurkan mereka di luar rumah saat waktu sudah menjelang maghrib.

Sebaiknya kita menutup pintu rumah pada saat waktu sudah maghrib. Agar setan tidak masuk ke dalam rumah kita diwajibkan membaca do'a sebelum menutup dan masuk ke dalam rumah. Apabila kita lupa membaca do'a, maka setan akan dengan leluasa masuk dan menginap ke dalam rumah kita dan akan mengganggu Orang-orang di dalam rumah kita.

25. Hukuman keras justru diberikan ketika anak melakukan suatu kebaikan.

Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahdzib Al Akhlaq mengungkapkan:

“Seorang anak hendaknya diberi pujian atas perilaku atau perbuatan baik yang ditunjukkannya sebagai suatu bentuk motivasi untuknya.”

Tapi sayangnya, banyak anak yang justru mendapatkan suatu hukuman di saat ia melakukan suatu perilaku atau perbuatan baik serta tidak mendapat dukungan dan sokongan terhadap usaha yang sudah dilakukannya itu.

Sebagian orang tua masih banyak yang tidak mengidahkan perbuatan baik dan peningkatan yang terjadi pada anaknya. Mereka seolah-olah lupa menghargai semua tindakan baik yang ditunjukkan anaknya. Mereka seolah-olah lebih awas pada kelalaian yang dilakukan anaknya dan tidak pernah

sedikitpun memperhatikan usaha yang dilakukan anaknya untuk bisa menunjukkan suatu perilaku baik. Semua itu didasari oleh persepsi mereka yang sangat keliru, yakni bahwa seorang anak tidak perlu dimotivasi ataupun dipuji atas perilaku baik yang mereka tunjukkan.

Hendaknya kita berhati-hati untuk tidak menghukum anak atas perilaku baik yang ditunjukkannya. Hendaknya, kita selalu ingat bahwa menghargai dan memotivasi anak adalah satu sarana penting untuk mengarahkan anak pada perilaku yang baik dan meningkatkan pengenalan akan jati diri dan kepribadian positifnya.

26. Tidak memperdulikan karakter masing-masing anak.

Allah tidak menciptakan manusia benar-benar serupa satu dengan lainnya, layaknya rajutan yang terus berulang. Allah swt menciptakan manusia dengan segala perbedaannya. Tidak ada dua orang manusiapun yang benar-benar serupa walaupun ia adalah kembar siam.

Pasti ada perbedaan mendasar antara dua anak manusia, baik dari segi fisik maupun karakteristik kejiwaannya mustahil bisa sama persis.

Perbedaan itu layaklah kaidah dasar dalam kehidupan. Perbedaan genetik yang diturunkan dan lingkungan yang melingkupi juga turut mewarnai perbedaan yang ada antara manusia dan karenanya kepribadian manusia pun berbeda satu dengan lainnya. Sesuatu yang baik bagi satu anak belum tentu baik untuk anak lainnya, khususnya dalam memahami konsep ganjaran dan hukuman.

Ada anak yang dengan sindiran sinis, ia akan berhenti melakukan perbuatan salahnya, namun ada pula anak yang tidak akan pernah berhenti melakukan perbuatan buruk hingga akhirnya ia mendapatkan hukuman yang keras. Ada anak yang tersentuh walau dengan pujian sederhana, namun ada pula anak yang merasa tidak dihargai usahanya walaupun ia sudah diberi banyak hal.

Karenanya, orang tua ataupun pendidik yang cerdas hendaknya mampu menerapkan konsep ganjaran dan hukuman selaras dengan kepribadian yang ada pada anak. Selain itu, ada perbedaan mendasar dalam konsep ganjaran dan hukuman setiap individu manusia yang beragam, yang hendaknya selalu dijaga.

27. Tidak menyeru anak untuk segera tidur sesudah shalat Isya

Pada masa sekarang banyak sekali anak-anak yang begadang sesudah shalat 'isya dan banyak juga anak yang menghabiskan waktu malamnya dengan begadang. Lalu mereka baru mulai tidur sebelum shubuh dan baru bangun pada waktu Zhuhur.

Hal ini bisa terjadi karena orang tua membiarkan anak-anak mereka tetap bermain atau menonton televisi sesudah shalat 'isya hingga larut malam. Mereka tidak memanggil kepada anak untuk segera tidur setelah shalat 'isya.

Sesungguhnya hal ini sangat tidak baik bagi kesehatan, karena dengan seringnya tidur larut malam, secara perlahan akan mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh terutama pada hati selain itu juga akan berdampak Kurang baik bagi masa depan anak, karena ini bisa menjadi sebuah kebiasaan yang Kurang baik hingga mereka dewasa.

Kesehatan yaitu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya sebagai salah satu wujud tanda kasih sayang-Nya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Apabila kondisi tubuhnya kurang sehat, seseorang akan menghadapi hambatan yang lebih banyak dalam melakukan semua aktivitasnya sehari-hari. Apabila ini merupakan zaman modern, zaman yang serba cepat dan sibuk, ketika ini nikmat sehat sangat dibutuhkan seiring dengan makin bertambah banyaknya tugas dan kesibukan seseorang. Oleh karena itu kita harus membiasakan anak-anak kita untuk tidur sesudah i'sya. Sesudah i'sya laranglah anak-anak kita untuk bermain atau berbincang-bincang dengan teman-temannya.

Rasulullah SAW pun melarang berbincang-bincang atau ngobrol sesudah Isya' dan beliau juga selalu mengingatkan para sahabat akan hal tersebut. Diriwayatkan dari Abi Barzah al-Aslami RA.:

"Bahwa Nabi SAW lebih senang mengakhirkan shalat Isya'. Beliau tidak senang tidur sebelum Isya' dan berbincang-bincang setelahnya." (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah SAW dan para sahabatnya mengakhirkan shalat 'isya, namun Umar memerintahkan kepada anak-anak dan wanitanya untuk menyegerakannya agar mereka segera tidur sesudahnya. Jika mereka sudah tidur Umar menemui Rasulullah SAW, kemudian berkata:

"Wahai Rasulullah, marilah kita shalat. Kaum wanita dan anak-anak telah tidur!"

Rasulullah SAW pun keluar dari rumahnya, sedang dari rambutnya menetes air bekas wudhunya, kemudian beliau bersabda:

"Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku atau manusia, niscaya kuperintahkan mereka untuk shalat pada saat sekarang ini." (HR. Bukhari)

Termasuk petunjuk Rasulullah SAW dalam shalat 'isya disebutkan oleh Abu Barzah Al Aslami yang sudah menceritakan:

"Rasulullah menganjurkan untuk mengakhirkan shalat 'isya yang kalian sebut dengan shalat 'Atamah dan beliau tidak menyukai tidur sebelumnya dan berbincang-bincang sesudahnya." (HR. Bukhari)

28. Tidak mengajari anak etika berpakaian

Tugas utama orang tua yaitu menanamkan nilai-nilai yang baik. Seorang anak dibesarkan tidak hanya dengan memberinya makan, namun juga dengan penanaman nilai yang baik pada diri anak. Penanaman nilai pada anak akan membimbingnya di kehidupannya yang akan datang. Penanaman nilai harus dilakukan orang tua sejak dini dalam semua aspek kehidupan, bisa dimulai dari yang terkecil seperti dalam nilai berpakaian.

Pakaian merupakan kebutuhan utama bagi manusia sesudah makanan. Saat ini apabila kita perhatikan cara berpakaian para remaja tampaknya telah jauh dari tuntuan Islam. Mereka saat ini sudah tidak merasa malu memperlihatkan aurat mereka baik laki-laki maupun wanita. Hal ini bahkan menjadi suatu kebanggaan bagi diri mereka, karena mereka beranggapan apabila mereka tidak mengenakan pakaian tersebut akan disebut ketinggalan jaman dan tidak mengikuti mode. Hal ini terjadi karena orang tua mereka tidak mengajarkan etika berpakaian sejak dini.

Islam mempunyai sejumlah koridor dari pakaian dan cara berpakaian. Islam menganggap nilai yang lahir dari berpakaian, akan menentukan bagaimana identitas dari seorang muslim.

Menurut ajaran agama Islam, berpakaian yaitu mengenakan pakaian untuk menutupi aurat, dan sekaligus perhiasan untuk memperindah jasmani seseorang. Sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam Firman-Nya:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اٰزَلْنَا عَلٰیكَ لِيَاسًا يُؤْرِىٓ سَوْءَ بَدَنِكَ وَرِيْشًا وَّلِيَّاسَ
الْفَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (QS.

Al 'Araf: 26)

Ayat tersebut memberikan acuan cara untuk berpakaian sebagaimana dituntut oleh sifat dakwa, yaitu untuk menutup aurat dan berpakaian Rapi, sehingga tampak simpati dan berwibawa serta anggun dipandangannya, bukan menggiurkan dibuatnya.

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu tampil Rapih dan bersih dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang tua membiasakan anak memakai pakaian yang menutup aurat adalah suatu budaya yang baik. Apabila kita tidak membiasakannya maka anak kita akan bebas mencontoh apa yang berkembang tanpa memedulikan kepantasan yang ada dalam Islam dan lingkungan, serta budaya Indonesia.

Berpakaian menutup aurat juga akan menjaga diri anak dari gangguan fisik dari luar. Kita sebagai orang tua harus terus berupaya dalam menanamkan nilai pada anak dari cara berpakaian.

29. Tidak mengajari anak etika masuk rumah

Pada usia balita kita sudah bisa mengenalkan anak kita sopan santun. Dengan dikenalkan sejak dini anak kita jadi tahu apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak di berbagai kesempatan. Namun kita juga harus menyesuaikan dengan usia anak pada ketika kita memberikan pembelajaran sopan santun. Mulailah ajarkan hal-hal kecil yang bisa dilakukan anak di usia ini

Seperti pada saat masuk ke dalam rumah kita harus mengajarkan anak kita untuk mengucapkan salam. Salam merupakan salah satu bentuk sopan santun dalam kehidupan sosial. Kita harus mulai mengajarkan buah hati anda sejak dini, karena apabila kita tidak mengajarkannya sejak dini, maka anak kita akan menjadi anak yang tidak mempunyai sopan santun.

Rasulullah SAW mengajarkan etika mengucapkan salam, beliau bersabda:

“Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang jalan kaki, orang yang jalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, kelompok yang sedikit mengucapkan salam kepada kelompok yang banyak, dan yang muda mengucapkan salam kepada yang dewasa.” (HR. Bukhari)

Sebagai orang tua kita adalah contoh bagi anak kita, karena kita yaitu orang yang paling dekat dengannya. Sesungguhnya dalam mendidik anak menuntut suatu tatanan yang saling berhubungan, saling melengkapi dalam satu kesatuan yang mencakup berbagai macam kondisi, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dan dalam mendidik anak cakupannya meliputi seluruh anggota keluarga, tetangga dan masyarakat.

30. Membandingkan anak dengan orang lain.

Hal tersebut bukan berarti orang tua tidak boleh membandingkan anak dalam setiap kesempatannya. Terkadang, hal tersebut dibutuhkan karena dua hal berikut:

- a. Untuk memberikan pada anak gambaran atau sosok yang akhlak, perilaku, dan prestasinya lebih baik sehingga anak menjadikannya panutan dan

mengadopsi kelebihan yang ada pada sosok tersebut sehingga ia pun bisa menjadi anak yang mempunyai akhlak, perilaku, dan prestasi yang lebih baik, sebagaimana yang diharapkan keluarga dan pengajarnya.

- b. Untuk memotivasi dan menanamkan kepercayaan pada diri anak serta untuk mengenal nilai yang ada padanya, khususnya jika ia dibandingkan dengan anak yang lebih rendah prestasi atau perilakunya. Diharapkan, anak mampu lebih meningkatkan prestasinya di masa yang akan datang.

Perbandingan pada dua poin tersebut dianjurkan. Namun, perbandingan yang didasari atas dasar ketidakadilan atau perbandingan yang memojokkan kemampuan anak ataupun perbandingan dengan tujuan untuk mencela kemampuan anak, ini hanya akan membuat anak hilang percaya dirinya dan dengki terhadap apa yang dimiliki orang lain. Perbandingan seperti itu pun akan membuat anak menjadi tertekan, terlebih jika ia dituntut untuk mengikuti suatu perilaku ataupun prestasi di luar batas kemampuannya. Jadi dirinya akan hancur dan hal ini berdampak negatif bagi dirinya. Ia akan merasa dipaksa untuk mempelajari hal yang dirasakan sulit dan hal ini akan membuatnya benci pada lingkungannya.

Dengan demikian, hendaknya kita tidak mengeruhkan persepsi dan pandangan anak dengan beragam perbandingan yang justru membuatnya malah menjadi rendah diri. Kita hendaknya mampu mencintainya apa adanya. Jangan kita menuntut sesuatu di luar batas kemampuan anak. Hal ini senada dengan Firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (QS. Al Baqarah: 286)

Dengan membandingkan pada yang bukan porsinya, secara tidak langsung kita sudah membunuh ambisi dalam dirinya dan membebani dengan sesuatu yang tidak bisa dia lakukan. Kita seolah-olah menuntutnya menjadi tanaman yang tidak berakar.

31. Tidak membiasakan anak memelihara aurat

Orang tua terkadang dalam membelikan pakaian pada anak, asal anak terlihat cantik, tampan ataupun lucu, namun orang tua lupa apakah pakaian itu baik atau tidak menurut agama. Hal tersebut akan berdampak kurang baik bagi anak nantinya.

Seorang anak berkewajiban menutup aurat saat mengalami masa aqil baligh. Namun kita sebagai orang tua haruslah memperkenalkan mereka

menutup aurat sejak dini, agar mereka terbiasa dan tidak kaget ketika harus menutup aurat mereka.

Tantangan dirasakan lebih berat ketika memperkenalkan pakaian untuk anak perempuan, karena ia akan merasakan panas atau gerah ketika dipakaikan jilbab sebagai fungsi menutup rambut dan leher hingga ke dada.

Ada beberapa cara agar anak menjadi nyaman dan terbiasa menutup aurat:

a. Jangan membelikan pakaian minim

Dalam memilihkan pakaian bagi anak kita sebagai orang tua haruslah lebih selektif. Jangan biasakan memberikan anak pakaian yang minim terutama untuk dipakai ke luar rumah untuk mendidik anak agar berpakaian baik yang menutup aurat. Seorang anak tidak berdosa saat mengenakannya, namun orang tua sudah membiasakan sang anak berpakaian minim seperti itu dan hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan.

b. Memilih bahan yang tepat

Dalam memilih bahan pakaian anak kita harus memilih bahan yang nyaman digunakan olehnya, yaitu bahan yang tidak panas, menyerap keringat, dan tidak mudah melar. Anak akan merasa gerah dengan baju tertutup, oleh karena itu pilihlah bahan yang tepat agar ia merasa nyaman mengenakannya.

c. Model yang menarik

Saat ini pakaian yang menutup aurat sudah banyak yang di modifikasi menjadi lebih modis dan tidak kuno. Sekarang kita pasti sering menemukan pakaian muslimah dengan berbagai mode yang sangat menarik di setiap pusat perbelanjaan, termasuk juga pakaian muslimah untuk anak. Dengan memilih model yang unik dan menarik akan membantu anak kita merasa percaya diri untuk mengenakannya.

d. Memberikan contoh

Orang tua adalah contoh terdekat bagi anak. Apabila orang tua ingin anaknya menutup aurat, maka orang tua haruslah menutup auratnya terlebih dahulu sebagai contoh untuk anaknya. Karena seorang anak akan meniru kita sebagai orang tuanya.

e. Berikan banyak pilihan

Sediakanlah baju muslim dengan model dan motif yang relatif banyak, agar anak tidak merasa bosan karena harus memakai baju atau jilbab yang itu-itu saja. Agar anak tetap merasa semangat dan senang dalam berpakaian

yang menutupi aurat, variasi dalam model dan warna sangatlah penting. Banyak bukan berarti mahal, saat ini banyak tersedia jilbab-jilbab anak yang lucu dan modis dengan harga yang terjangkau.

Perintah menutup aurat tersebut ada dalam Qur'an surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
إِنَّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katidakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai Orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An Nuur : 31)

Orang tua harus memperkenalkan baju-baju muslimah yang menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan untuk anak perempuan.

Sedangkan untuk anak laki-laki, orang tua harus membiasakan memberikan pakaian yang menutup anggota tubuh dari pusar hingga lutut.

32. Tidak mengajari anak sopan santun

Saat ini sopan santun merupakan sesuatu yang mahal. Sikap sopan santun terutama pada anak-anak saat ini semakin lama semakin berkurang, meskipun di sekolah mereka mendapatkan pelajaran tentang sopan santun. Kita juga tidak dapat menyalahkan pihak sekolah sepenuhnya apabila anak kurang mempunyai sopan santun dalam bersikap, karena kita sebagai orang tua merupakan pendidik yang paling utama dalam keluarga.

Kita sebagai orang tua berkewajiban mengajarkan sopan santun pada anak. Seperti pepatah *"Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya"* Begitu juga perilaku anak kita. Apabila kita sopan maka anak kita juga akan sopan. Anak yang sopan pasti akan dihargai oleh semua orang yang secara tidak langsung pasti mengaitkannya dengan orang tuanya. Namun, mengajarkan sopan santun pada anak tidaklah mudah. Ada kalanya anak susah diatur atau membangkang.

Dalam membiasakan anak mempunyai perilaku sopan terkadang orang tua merasa kesulitan. Berikut yaitu beberapa cara megajarkan sopan santun pada anak:

a. Ajarkan sopan santun sejak dini

Mulailah mengajarkan sopan santun pada anak sejak dini. ketika anak masih balita sebagai orang tua kita harus mulai untuk menunjukkan bagaimana bersikap sopan santun agar tertanam kuat dibenaknya. Biasakan ia melihat orang tuanya bersikap baik dan santun.

b. Berikan contoh yang baik

Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap sopan santun. Kita hanya bermimpi saat ingin melihat anak bersikap manis dan sopan santun apabila kita sendiri sebagai orang tua tidak bersikap demikian. Contoh dan teladan di rumah merupakan pendidikan yang paling efektif. Kita harus mengajarkan sejak kecil anak kita sikap sopan santun dengan contoh kita sendiri. Anak akan melihat sendiri bagaimana seharusnya bersikap tanpa perlu berkata apapun, apalagi bila masih balita, mungkin dengan kata-kata anak tidak terlalu faham.

d. Belajar sambil bermain sandiwara

Anak biasanya akan suka bermain peran dengan teman sebayanya. Gunakanlah kesempatan ini untuk melatih sikap sopan santun mereka, libatkanlah diri anda saat mereka sedang bermain. Ajarkan juga anak anda

bagaimana seharusnya cara bersikap pada yang lebih tua, menyapa orang, dan mengantri di tempat-tempat antrian.

c. Terima kasih, tolong dan maaf

Terima kasih, tolong dan maaf yaitu tiga kata kunci dasar dalam bersikap sopan santun. Apabila kita ingin meminta sesuatu pada anak biasakanlah dengan menggunakan kata “tolong”. Gunakanlah kata “maaf” apabila melakukan salah, kecil apalagi besar, sengaja ataupun tidak. Apabila anak melakukan sesuatu untuk anda, jangan lupa gunakan kata “terima kasih”. Kata-kata tersebut sangat berpengaruh bagi anak anda.

e. Melatih dengan konsisten

Anak-anak sering sekali lupa akan apa yang telah kita ajarkan kepada mereka, oleh karena itu kita harus mengajarkannya kembali kepada mereka. Ajarkanlah untuk bersikap sopan santun kembali ketika mereka lupa. Janganlah dimarahi saat mereka lupa, ingatkan kembali dengan lembut, ajarkan anak dengan penuh cinta. Janganlah merasa lelah untuk terus mengajarkan dan mengingatkan mereka. Apabila ada orang lain yang bersikap Kurang sopan pada anak anda, ingatkanlah orang tersebut bahwa perbuatan tersebut tidak baik.

h. Beri pujian

Jangan terus-menerus mengingatkan anak akan kesalahannya, sedangkan kita tidak memberikan sesuatu atas keberhasilannya. Apabila anak kita bersikap baik dan sopan, berikanlah ia pujian, namun jangan berlebihan. Atau bila perlu berikanlah anak kita sebuah imbalan berupa makanan atau minuman yang ia sukai.

f. Jangan dijadikan bahan lelucon

Setiap sikap anak yang kurang sopan jangan pernah menjadikannya sebagai sebuah lelucon, karena itu hanya akan membuat anak sulit untuk memahami arti sopan santun. Terlebih apabila anak anda masih kecil atau balita, kita harus mengingatkannya dengan lembut setiap perbuatannya yang salah dan janganlah perbuatannya yang salah tersebut anda jadikan bahan tertawaan, karena anak akan menganggap perbuatannya adalah hal lucu.

g. Beri anak perhatian

Karena Kurangnya perhatian terkadang anak akan melakukan hal-hal atau sikap yang kurang sopan untuk menarik perhatian kita sebagai orang tua. Oleh karena itu berikanlah perhatian pada buah hati anda sesibuk apapun anda di rumah ataupun di luar rumah.

j. Kenalkan dengan agama

Agama adalah pilar yang sangat penting bagi semua manusia. Anak anda harus dikenalkan dengan agama sejak dini. Ketika ia besar nanti, nilai-nilai moral dalam agama sangat penting untuk perkembangan kepribadiannya.

Anak yang sopan adalah dambaan setiap orang tua. Namun selain pengajaran yang intens dari orang tua, orang tua juga harus memperhatikan lingkungan bermain anak, karena akan berpengaruh pada sikapnya.

33. Tidak memberikan nama yang baik pada anak

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan pergaulan dan berhubungan dengan Orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan dalam pergaulan tersebut manusia memerlukan nama. Nama adalah tanda pengenal bagi seseorang.

Orang tua terkadang memberikan nama anak mereka dengan nama yang asal-asalan saja. Seharusnya orang tua memberikan nama untuk anak mereka dengan nama yang baik dan indah. Sesungguhnya Allah itu menyukai keindahan. Berikanlah nama yang baik untuk anak dan jangan memberinya nama yang memiliki makna yang buruk.

Dalam memberikan nama untuk anak kita memang gampang-gampang susah, karena bisa jadi nama yang kita berikan kepada mereka akan menjadi beban untuk mereka nantinya. Karena nama yang anda berikan tersebut nantinya akan digunakan pada saat hari perhitungan amal baik dan buruk manusia di hari kiamat nanti. Oleh karena itu berikanlah nama yang baik pada anak mereka. Berikanlah anak anda nama yang mengandung harapan dan do'a untuknya.

Islam adalah agama kemudahan seperti yang disebutkan dalam Firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (QS. Al Baqarah : 185)

Untuk itu, Islam selalu menginginkan kemudahan, meskipun itu menyangkut dalam pemberian nama, dan Islam tidak menyukai kesukaran juga menyangkut dalam pemberian nama. Hal ini bisa dilihat dari larangan Rasulullah SAW memakai nama Harb (perang). Untuk itu, Rasulullah SAW bersabda:

"Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdur Rahman, dan nama yang paling baik adalah Harits dan Hammam, sedang nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit)." (HR. Abu Dawud)

Sebagai orang tua kita harus memberikan contoh kepada anak kita dalam pemberian nama, dengan cara memberikan mereka nama-nama yang baik sesuai dengan syariat Islam.

34. Tidak melarang anak perempuan menyerupai anak laki-laki

Saat ini sering kita jumpai perempuan yang menyimpang dari fitrahnya sebagai perempuan, yaitu menyerupai laki-laki, padahal Allah swt telah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Mereka sering sudah menunjukkan sifat yang tidak sesuai dengan tabiat kewanitaan mereka, padahal Allah swt sudah menjadikan tabiat tersebut untuk membedakan tabiat perempuan dengan tabiat laki-laki.

Mereka merasa nyaman dengan tabiat mereka yang menyimpang tersebut serta menganggap bahwa hal tersebut adalah hak mereka serta menganggapnya sebagai emansipasi perempuan, padahal itu salah. Selain salah, hal tersebut juga ada ancaman yang keras. Dalam sebuah hadits shahih dari Ibnu Abbas Radhiallahu anhu dia berkata:

"Rasulullah SAW sudah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang berperampilan seperti laki-laki." (HR. Al-Bukhari)

Wanita yang berperampilan seperti laki-laki artinya yaitu meniru laki-laki dalam berpakaian dan penampilan. Namun apabila meniru dalam hal ilmu dan pemikiran hal tersebut diperbolehkan.

Hal ini bisa terjadi karena adanya pembiaran dari orang tua. Ketika masih balita sebagai orang tua kita harus membiasakan mereka berperampilan dan berperilaku sebagaimana fitrah mereka. Kita jangan membiarkan anak kita berperampilan dan berperilaku yang tidak sesuai dengan kodratnya.

Kita terkadang membiarkan anak perempuan kita bermain-main dengan anak laki-laki seperti perang-perangan, dan membelikan mereka pakaian yang menyerupai laki-laki, seharusnya kita membiasakan anak-anak perempuan kita menggunakan pakaian muslimah sejak dini.

Ada beberapa penyebab anak perempuan menyerupai laki-laki:

- a. Kurangnya iman dan sedikitnya rasa tidak takut kepada Allah swt.
- b. Pendidikan yang kurang baik.

- c. Mendapat pengaruh dari media masa dengan berbagai bentuk dan jenisnya, baik tontonan, yang di dengar, ataupun bacaan.
- d. Tidak buta.
- e. Teman bergaul yang Kurang baik.
- f. Kurangnya Rasa percaya diri dan upaya menarik perhatian.

Terkadang ada seorang ibu yang berperilaku menyerupai laki-laki lalu dicontoh oleh anak perempuannya. Biasanya anak perempuan akan mencontoh ibu-ibu mereka sebagaimana anak laki-laki akan mencontoh ayah mereka. Anak perempuan akan mencontoh bagaimana seorang ibu berperenampilan dan bertingkah laku. Oleh sebab itu sebagai seorang ibu kita haruslah memberikan contoh yang baik bagi anak-anak perempuannya agar tidak menyalahi kodratnya karena nanti kelak dari mereka akan lahir generasi-generasi berikutnya.

35. Tidak memerintahkan anak perempuan memakai jilbab bila telah baligh

Sekarang ini banyak sekali kita temukan perempuan-perempuan yang mengenakan pakaian yang minim, dan tidak merasa malu mengenakannya, bahkan mereka merasa bangga. Mereka sudah tidak peduli apabila hal tersebut dilarang oleh agama. Sebab itu kita sebagai orang tua harus lebih membimbing anak-anak perempuan kita dalam berpakaian dan berperilaku, dengan cara membiasakan anak-anak kita berpakaian muslimah sejak dini. Kita jangan biarkan mereka menggunakan pakaian-pakaian yang minim, karena hal tersebut nantinya akan berdampak buruk baginya.

Memberikan pelajaran pada anak akan hal yang baik saat masih kecil akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik pula saat mereka beranjak dewasa. Untuk anak perempuan kita harus memberikan pengajaran untuk menutup aurat. Apabila kita sebagai orang tua mengajarkan anak perempuan kita mengenakan jilbab sejak dini, maka hal ini akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak kita saat dewasa nanti.

Biasanya anak perempuan akan merasa susah bergerak, gerah dan panas ketika dipakaikan jilbab, sehingga kadang terasa agak sulit untuk membiasakannya memakai jilbab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mengajarkan anak mengenakan jilbab:

a. Usia Menggunakan Jilbab

Kita mulai kenalkan jilbab kepada anak sedini mungkin. Lakukanlah secara perlahan dan bertahap dimulai sejak mereka balita.

b. Memilih Bahan Pakaian

Dalam memilih bahan jilbab untuk dikenakan pada anak kita, kita harus memilih bahan yang tidak panas dan menyerap keringat agar mereka merasa nyaman mengenakannya.

c. Model Pakaian

Untuk model pakaian, saat ini banyak sekali model pakaian muslimah untuk anak. Pilihlah model pakaian yang sederhana agar anak tidak merasa ribet mengenakannya. Pilihlah warna yang mereka sukai dan pilihlah juga pola yang mereka sukai pula, agar mereka merasa senang mengenakannya.

d. Mengenakan jilbab saat keluar rumah

ketika anak kita keluar rumah biasakanlah ia untuk mengenakan jilbab. Berikanlah pengertian dan arahan kepadanya mengenai pakaian yang baik digunakan ketika di dalam dan di luar rumah.

e. Pujian

Agar anak kita merasa senang dan bangga mengenakan jilbab berikanlah pujian ketika ia menggunakan jilbab.

f. Pengarahan Seiring Usia

Berikanlah Pengarahan pada anak kita sesuai dengan usianya, semakin dewasa anak kita, mereka akan semakin kritis melihat teman-teman sekitarnya. Berikanlah pengetahuan pada anak kita mengenai kewajiban berjilbab bagi muslimah sesuai dengan usianya. Berikan arahan yang lebih mendalam saat dia mulai menginjak usia remaja atau usia baligh ketika mereka sudah diwajibkan mengenakan jilbab.

Allah SWT sudah memerintahkan kepada kaum wanita untuk mengenakan hijab (jilbab). Allah swt memerintahkannya melalui Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِّنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يَّعْرِفَنَّ فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah

untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzaab : 59)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
رُءُوسِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ خَوَاتِمَهُنَّ أَوْ إِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
الطِّفْلِ الذَّكَرِ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ الْإِسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
إِنَّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٩﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An Nuur : 31)

Dalam dua ayat tersebut jelas diwajibkan bagi kaum wanita untuk mengenakan jilbab, oleh karena itu kita sebagai orangtu harus mengenalkan putri-putri kita kepada jilbab sejak dini agar pada saat mereka baligh tidak merasa kaget, karena saat mereka sudah baligh mereka sudah diwajibkan mengenakan jilbab.

Saat ini banyak sekali tersedia jilbab yang cantik dan lucu untuk anak-anak, kita harus mulai mengenalkan jilbab pada putri kita sejak mereka masih berumur 2 bulan, untuk pertama kali kita harus kenakan kepada putri kita jilbab yang tidak panas agar mereka merasa nyaman saat kita kenakan dan mereka tidak melepaskannya saat kita kenakan kembali.

36. Tidak menghukum anak yang melalaikan tanggung jawabnya

Tanggung jawab adalah sesuatu yang wajib kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang di namakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila kita lakukan segala sesuatu tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi kacau.

Orang tua dapat mendidik tanggung jawab kepada anak sejak usia dini. Dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak kita harus mengetahui kemampuan anak kita terlebih dahulu, agar kita mampu menyesuaikan dengan kemampuannya, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Kita bisa memberikan tanggung jawab kepada anak kita dimulai dari yang terkecil terlebih dahulu, seperti merapikan tempat tidur saat bangun tidur, menaruh mainan pada tempatnya setelah di gunakan, dan masih banyak lagi. Apabila anak kita telah baligh kita dapat memberikannya tanggung jawab yang lebih besar lagi seperti tanggung jawab yang akan ditanggungnya di hadapan Allah SWT. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada Hasan bin Ali dalam hadits sebagai berikut:

“Dari Abu Huroiroh rodhiallahu ‘anhu, ia berkata:

‘Hasan bin ‘Ali rodhiallahu ‘anhuma mengambil sebiji kurma dari kurma zakat, kemudian ia memasukkannya ke dalam mulutnya. Rasulullah saw bersabda: ‘Kih! Kih! (Keluarkanlah dan) buanglah kurma itu! Tidakkah engkau mengetahui bahwa kita tidak boleh memakan Barang zakat?’” (HR.

Bukhari dan Muslim)

Seringkali kita sebagai orang tua merasa ragu untuk memberikan tanggung jawab kepada anak kita, karena kita terlalu sayang dan kasihan melihat anak kita, padahal kita mengetahui bahwa anak kita mampu untuk melakukannya. Seorang anak sesungguhnya menyukai saat kita memeberikan mereka tugas-tugas rumah tangga seperti, mengepel lantai, karena anak-anak sangat suka sekali bermain air. Namun kita sebagai orang tua terkadang merasa anak kita hanya merepotkan dan menambah pekerjaan saja saat mereka melakukan hal tersebut. Tetapi berbeda halnya apabila kita dapat mengarahkannya.

37. Tidak memperlakukan anak perempuan dengan baik dan menjelaskan kedudukan mereka dalam Islam

Anak merupakan anugerah sangat indah yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam mendidik anak laki-laki dengan anak perempuan sangatlah berbeda. Apabila orang tua salah dalam mendidik anak laki-laki dan anak perempuan, maka anak akan mempunyai sifat yang berlawanan dengan kodratnya. Terkadang orang tua merasa bahwa anak laki-laki akan lebih bisa diandalkan dibandingkan dengan anak perempuan. Orang tua juga merasa lebih bangga apabila diberi anak laki-laki, padahal Orang tua yang di anugerahi anak perempuan juga merupakan karunia yang sangat indah. Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Barang siapa yang memelihara dua anak perempuan hingga dewasa, dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan aku dan dia (seperti ini).” Beliau menggabungkan jari-jemarinya. (HR. Muslim)

Rasulullah SAW juga pernah bersabda:

“Barang siapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya, kemudian dia berbuat baik kepada mereka, kelak mereka akan menjadi penghalang dari api neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan orang tua sering lebih mementingkan anak laki-laki, sebagai contoh anak laki-laki di berikan pendidikan yang lebih baik dibandingkan anak perempuan, karena mereka sering menganggap kalau nantinya anak perempuan hanya akan bekerja didapur saja, sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak perempuannya dan lebih memperhatikan pendidikan anak laki-lakinya. Sebenarnya dalam mendidik anak perempuan, orang tua tidak boleh sembarangan, karena anak perempuan nantinya akan menjadi seorang isteri dan ibu yang akan mendidik anak-anaknya kelak, selain itu juga seorang perempuan akan mengemban tugas yang lainnya.

Apabila kita sebagai orang tua mendidik anak perempuan dengan baik maka nantinya akan tercipta masyarakat yang baik pula, karena ia nantinya akan bisa membantu dan mendukung kebaikan suaminya, mengurus anak-anaknya dengan baik dan ia juga mengerti akan hak anak-anaknya serta darinyalah akan tercipta generasi-generasi yang baik pula. Sebaliknya apabila kita sebagai orang tua tidak mendidik anak perempuan dengan baik, maka nantinya akan tercipta generasi yang kurang baik pula. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus memperlakukan anak laki-laki dengan anak perempuan haruslah dengan kedudukan yang sama, tidak membeda-bedakan dalam hal pendidikan ataupun perhatian.

38. Tidak membiasakan anak bangun pagi

Sebagai orang tua kita terkadang merasa kasihan apabila harus membangunkan anak kita di pagi hari, karena kita menganggap dunia anak-anak yaitu dunia yang penuh dengan kegembiraan dan suka cita. sesungguhnya

hal tersebut merupakan sesuatu yang kurang baik, karena masa anak-anak merupakan masa untuk orang mendidik sesuatu yang baik kepada anak, agar menjadi kebiasaan yang baik kelak.

Dengan membiasakan anak bangun pagi banyak sekali manfaatnya, yaitu membiasakan anak untuk shalat subuh tepat waktu, tidak kesiangan saat harus berangkat ke sekolah dan membuat tubuhnya sehat dengan cara berolahraga di pagi hari.

Sebagian orang tua merasa untuk membiasakan anak bangun pagi sangatlah sulit. Namun membiasakan anak bangun pagi sangatlah mudah. Ada beberapa cara agar membiasakan anak bangun pagi, yaitu:

a. Mengatur waktu Tidur

Aturlah waktu tidur malam anak, karena waktu tidur malam anak sangatlah penting agar ia bisa bangun pagi dengan kondisi anak yang segar. Apabila anak tidur malam dengan tepat waktu akan dapat bangun tepat waktu pula di pagi hari.

b. Buka jendela kamar anak di pagi hari

Hangatnya sinar matahari di pagi hari dan udara pagi yang sejuk akan dengan perlahan membangunkan anak yang sedang tertidur. Sinar matahari dan udara di pagi hari juga sangat baik untuk kesehatan tubuh anak.

c. Membangunkan anak dengan caramemberikan belaian dan kata-kata yang lembut.

Pagi hari ketika anak bangun dari tidurnya, gunakanlah bahasa yang lembut untuk membangunkannya, karena otodidak belum bekerja secara optimal serta untuk melatih otodidak si kecil menuju alam sadarnya.

d. Memberikan motivasi sebelum anak tidur di malam hari.

Dengan memberikan motivasi sebelum tidur akan sangat bermanfaat untuk membiasakan anak bangun pada pagi hari. Sebelum tidur cobalah anda bercerita dongeng yang berkisah tentang betapa pentingnya bangun di pagi hari.

e. Jangan membiasakan memberikan makan sebelum tidur.

Dengan memberikan makanan berat pada anak sebelum tidur sangatlah tidak baik, karena hal ini tidak baik untuk kesehatan dan pencernaannya. Makan sebelum tidur di malam hari dapat juga menyebabkan anak tidak bisa bangun pagi, karena proses mencerna makanan saat itu belum sempurna.

f. Buatlah aktivitas di pagi hari menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Umumnya saat pagi hari anak biasanya masih bermalas-malasan untuk bangun dari tempat tidurnya. Ajaklah anak anda jalan-jalan atau olahraga di pagi hari. Hal ini akan membuat aktivitas di pagi hari menyenangkan dan akan membuat anak akan terbiasa untuk bangun pagi karena mereka menganggap bangun pagi itu kegiatan yang menyenangkan.

g. Orang tua harus bangun pagi sebagai contoh untuk anak.

Sebagai orang tua kita merupakan contoh untuk anak-anak kita, dengan cara kita bangun pagi, anak-anak kita juga akan mencontoh untuk bangun pagi. Usahakanlah keadaan kita dalam kondisi yang segar dan baik pada pagi hari sebelum membangunkan anak.

h. Dengan memasang alarm

Dengan memasang alarm bisa digunakan sebagai senjata andalan untuk membangunkan anak kita di pagi hari. Settinglah alarm dengan waktu yang kita inginkan untuk anak bangun di pagi hari. Anak kita akan terbangun karena merasa terganggu dengan dering suara alarm jam yang ada di sebelahnya. Lakukanlah hal ini setiap hari, hingga dia terbiasa bangun pagi.

i. Hilangkan rasa nyaman

Anak kita sering menunjukkan rasa malas-malasan saat kita bangunkan di pagi hari, karena ia masih merasa nyaman berada di bawah selimutnya, apalagi ketika cuaca sedang dingin atau saat musim hujan tiba. Kita harus menghilangkan hal yang membuatnya merasa nyaman di tempat tidur, contohnya dengan mengambil selimutnya atau membuka jendela kamar sehingga dia merasa silau dan lain sebagainya hingga ia bangun dari tidurnya. Dengan beberapa hal tersebut akan membuat anak merasa tidak nyaman dan anak kita pun akan segera bangun.

Cobalah beberapa cara tersebut untuk membangunkan anak di pagi hari, agar mereka merasa terbiasa bangun di pagi hari.

39. Tidak menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola anak

Saat ini banyak orang tua yang tidak menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola untuk anak-anak mereka. Mereka banyak yang lebih memilih menjadikan artis, tokoh politik atau bintang sepak bola untuk dijadikan sebagai idola bagi anak-anak mereka dibandingkan menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola untuk anak-anak mereka. Namun sebagian tokoh yang kita jadikan idola untuk anak-anak kita tersebut sama sekali tidak bisa memberikan contoh yang baik bagi mereka. Walaupun ada juga sebagian tokoh tersebut yang baik. Orang tua terkadang mendandani anak-anak mereka mirip dengan tokoh idola tersebut. Padahal dandanan tersebut kurang baik baginya. Coba kita

perhatikan anak-anak perempuan saat ini mereka banyak yang menggunakan pakaian yang minim sama seperti tokoh idola tersebut, padahal hal itu sangat bertentangan dengan syariat Islam. Dan hal tersebut akan menjadi kebiasaan hingga mereka dewasa nantinya.

Bukankah lebih baik kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola bagi anak kita, karena Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi anak, hal ini dijelaskan Allah SWT dalam Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21)

Rasulullah SAW memberikan contoh yang baik dalam segala hal, bagaimana cara makan, minum, berbicara dengan yang lebih tua dan terlebih dalam hal ibadah, beliau memberikan contoh yang baik. Seperti yang diceritakan oleh Mughirah bin Syu'bah RA. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan shalat malam hingga kakinya bengkok karena terlalu lama berdiri. Pada saat itu beliau ditanya oleh Aisyah RA, isterinya:

“Wahai, kakanda bukankah Allah swt sudah akan mengampuni dosa-dosamu, mengapakah engkau begitu tekun dalam beribadah?”

Mendengar pertanyaan itu, beliau balik bertanya:

“Apakah dengan begitu aku menjadi enggan untuk menjadi hambanya yang bersyukur?” (HR. Bukhari-Muslim)

Diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim dari Alqamah, katanya:

“Aku pernah bertanya kepada Ummul Mukminin Aisyah RA: Apakah Rasulullah SAW mengkhhususkan beberapa hari untuk beribadah sebanyak-banyaknya?”

Aisyah RA lantas berkata:

“Tidak, beliau melakukan ibadah terus-menerus.”

Rasulullah SAW merupakan seorang Nabi dan Rasul. Apabila kita ingin anak kita menjadi kepala negara, Beliau merupakan kepala negara dan pemerintahan yang sangat baik. Apabila kita ingin anak kita menjadi tokoh politik, Beliau merupakan ahli politik dan diplomatik yang sangat baik. Apabila kita ingin anak kita menjadi pengusaha, Beliau adalah pengusaha dan pedagang yang sangat baik. Apabila kita ingin anak kita menjadi tentara,

Beliau adalah panglima perang dan pejuang yang sangat handal. Apabila kita ingin anak kita menjadi olah ragawan, Beliau adalah ahli strategi yang paling baik. Beliau merupakan selebritis di dunia dan di akhirat.

Akan lebih baik jika orang tua menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola untuk anak-anak mereka, karena akan berdampak positif bagi mereka nantinya.

40. Tidak melarang anak tidur telungkup

Tidur merupakan salah satu bentuk istirahat bagi tubuh manusia. Sesudah seharian beraktivitas tubuh akan menjadi kaku dan dengan tidur diyakini akan merenggangkan otot-otot tubuh yang kaku. Dengan tidur akan membuat tubuh kita terasa segar dan bertenaga keesokan harinya.

Anak-anak suka sekali tidur telungkup, dan kita sebagai orang tua terkadang membiarkannya, karena merasa kasihan dengan anak kita, karena apabila kita ubah posisi tidurnya maka akan membangunkannya. Sebanarnya posisi tidur telungkup tersebut kurang baik bagi kesehatan anak kita, karena dapat mengganggu pernapasan. Posisi paru-paru sebagai organ pernapasan yang terletak di bawah (terhimpit) maka hal itu akan mengganggu pernapasan.

Dari Thakhfah Al-Ghifari RA, salah seorang di antara ash-habush shuffah (para sahabat yang tinggal di Masjid Nabawi) berkata:

“Aku tidur di masjid pada malam hari, lalu ada orang yang mendatangkiku sedangkan aku tidur dengan posisi tengkurap. dan berkata:

“Bangunlah dari tengkurapmu, karena tidur yang demikian merupakan tidurnya Orang-orang yang dimurkai Allah swt.” Lalu aku angkat kepalaku, maka saat kulihat ia adalah Nabi SAW, maka akupun lalu bangkit.”
(HR. Al-Bukhari)

Rasulullah SAW menganjurkan untuk mendahulukan posisi tidur di atas sisi sebelah kanan (rusuk kanan sebagai tumpuan) dan berbantal dengan tangan kanan, tidak apa-apa jika sesudahnya berubah posisinya di atas sisi kiri (rusuk kiri sebagai tumpuan). Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

“Berbaringlah di atas rusuk sebelah kananmu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Salah satu adab dalam tidur yaitu di anjurkan untuk miring ke kanan, dan di balik sunnah Nabi ini ternyata banyak sekali hikmah dan manfaat yang bisa kita ambil dari sisi kesehatan. Berikut adalah manfaat tidur menghadap ke sebelah kanan menurut penjelasan medis:

- a. Mengistirahatkan otodidak sebelah kiri.
- b. Mengurangi beban jantung.
- c. Mengistirahatkan lambung.
- d. Meningkatkan pengosongan kandung empedu, pankreas.
- e. Meningkatkan waktu penyerapan zat gizi.
- f. Merangsang buang air besar (BAB).
- g. Mengistirahatkan kaki kiri.
- h. Menjaga kesehatan paru-paru.
- i. Menjaga saluran pernafasan.

Oleh sebab itu kita harus melarang anak kita apabila dia tidur telungkup, karena hal tersebut Kurang baik bagi kesehatannya dan tidur telungkup merupakan tidurnya Orang-orang yang dimurkai Allah swt.

41. Tidak memberikan Pengarahan dan meluruskan kekeliruan anak saat makan

Rasulullah SAW sering makan bersama dengan anak-anak. Tidak diragukan lagi ini adalah kesempatan bagi mereka untuk belajar dari mu'alim (guru) mereka yang besar etika menyantap hidangan makanan, kerana memang tidak ada mu'alim yang lebih baik pengajarannya selain Rasulullah SAW.

Umar bin Abu Salamah menceritakan pengalaman masa kecilnya:

"Pada saat masih kecil aku berada di pangkuan Rasulullah SAW dan tanganku menjalar ke mana-mana di atas nampan, maka Rasulullah SAW bersabda kepadaku:

"Hai anak muda, sebutlah nama Allah swt, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu."

Maka senantiasa seperti itulah cara makanku setelahnya." (HR. Bukhari)

Al Ghazali telah menyimpulkan etika makan ke dalam ungkapan berikut:

"Sesungguhnya mula-mula yang menguasai seseorang anak ialah rakus dalam hal mengkonsumsi makanan. Untuk itu ia harus dididik dengan cara makan yang baik dengan mengajarnya etika-etika berikut:

- a. *Mengambil makanan dengan tangan kanannya.*
- b. *Ketika hendak mengambilnya, membaca Bismillaahir rohmaanir rohiim, dan jika sudah selesai makan, mengucapkan Alhamdulillah*
- c. *Hendaknya mengkonsumsi makanan yang dekat dengannya dan mengecilkan suapan karena mengamalkan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan:*

‘Makanlah makanan yang ada di dekatmu!’
- d. *Tidak tergesa-gesa mengambil makanan sebelum yang lain mengambilnya*
- e. *Tidak memelototi makanan yang ada di depannya dan juga orang yang makan bersamanya*
- f. *Tidak tergesa-gesa menelan suapan sebelum mengunyahnya dengan baik*
- g. *Tidak terburu-buru dalam menyuapkan makanan*
- h. *Tidak mengotori tangan dan juga pakaiannya*
- i. *Tidak mencela makanan yang disajikan kepadanya, apabila makanan itu disukai olehnya ia langsung memakannya, dan apabila tidak ia sukai, tinggalkanlah tanpa mencelanya.*
- j. *Demikian pula hendaknya suatu waktu sang anak dibiasakan makan roti tanpa memakai lauk-pauk sehingga lauk-pauk bukan menjadi suatu keharusan baginya kalau memang tidak ada. Hendaknya diajarkan kepada anak bahwa banyak makan itu buruk dan orang yang banyak makan itu sama halnya dengan hewan. Hendaknya dicela di hadapannya seorang anak yang banyak makan dan dipujilah dihadapannya seorang anak yang sopan lagi tidak terlalu banyak makannya. Hendaknya ditanamkan ke dalam dirinya sifat acuh tidak acuh terhadap makanan dan menerima makanan yang sederhana.”*

42. Tidak menemani anak belajar

Pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah namun juga merupakan tanggung jawab orang tua. Saat ini banyak orang tua melalaikan pendidikan anaknya hanya karena kesibukan mereka masing-masing. Mereka pun akhirnya menyerahkan tugas kependidikan anak-anaknya kepada sekolah atau lembaga bimbingan belajar. Sering kita dengar orang tua yang marah-marah dan menyalahkan pihak sekolah atau lembaga bimbingan belajar ketika nilai anak-anak mereka Kurang baik.

Mereka pun banyak yang mengeluh dan tidak sedikit juga yang merasa kecewa dengan nilai dan prestasi anak yang Kurang baik ini, sebenarnya hal ini disebabkan karena anak-anak mereka malas dalam belajar. Orang tua pun akhirnya menyalahkan atau bahkan menghukum anak-anak mereka karena malas belajar sehingga nilainya Kurang baik, tanpa mereka mencari tahu penyebabnya.

Sebenarnya saat ini banyak anak yang merasa malas saat harus belajar, hal ini disebabkan karena tidak ada yang menemaninya ketika belajar, sehingga ia merasa tidak semangat. Selain itu ada juga hal-hal lain yang mempengaruhi mereka menjadi malas dalam belajar:

- a. Belum adanya motivasi dalam diri mereka.
- b. Kurangnya perhatian orang tua.
- c. Ketidaksiapan guru dalam mengajar.
- d. Asik bermain dengan teman-temannya.
- e. Suasana saat belajar di rumah.
- f. Sarana yang Kurang mendukung dalam belajar.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan saat anak malas untuk belajar, yaitu:

- **Pahami konsep belajar**

Orang tua sebaiknya memahami dan mengerti mengenai konsep belajar, karena konsep seorang anak akan berbeda dengan konsep orang tua. Para orang tua pasti sudah mengerti tentang manfaat dari belajar, namun berbeda halnya dengan anak, karena mereka pasti telah merasa bosan karena sudah seharian mereka belajar di sekolah. Sebagai orang tua kita harus bisa menciptakan suasana belajar di rumah berbeda dengan suasana belajar di sekolah, buatlah suasana belajar yang menyenangkan bagi anak kita agar mereka tidak merasa jenuh ketika belajar.

- **Menyesuaikan dengan gaya belajar anak**

Setiap anak tidak mempunyai karakter yang sama, pasti mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dalam belajar pun mereka pasti tidak sama, untuk itu dalam menerapkan metode belajar pada anak haruslah berbeda-beda, harus disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Ada beberapa gaya belajar anak berdasarkan sifat dan karakternya:

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual merupakan anak lebih senang belajar dengan metode membaca daripada belajar dengan metode interaktif atau tanya jawab.

2) Gaya belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar anak dengan metode interaktif yaitu tanya jawab dan berdiskusi.

3) Gaya belajar Kinestetik

Anak yang bertipe kinestetik merupakan anak lebih senang belajar dengan suasana yang menyenangkan dan bebas.

Sebagai orang tua sebaiknya kita memahami terlebih dahulu kondisi anak kita. Setelah itu baru kita terapkan gaya belajar yang sesuai dengan mereka agar mereka mau belajar dan tetap semangat dalam belajar.

- **Memberikan penghargaan terhadap prestasi anak**

Dengan memberikan hadiah dan pujian kepada anak kita pada saat mereka berprestasi, adalah salah satu cara agar menjaga mereka untuk tetap semangat dalam belajar.

43. Tidak mengajari anak usia baligh sifat amanah

Seorang anak pasti akan menjadi dewasa. Suatu hari dia pasti akan mencapai usia baligh dan menjadi orang mukallaf yang mempunyai tanggung jawab sendiri. Sesungguhnya amanah dan sifat-sifat yang menyertainya, seperti jujur, menepati janji, dan tidak khianat merupakan dasar dari segala bentuk tanggung jawab setiap pribadi sebagai apapun dia. Karena jujur dan bersifat amanah merupakan awal dan modal dasar bagi seseorang di dalam hidup bermasyarakat. Amanat berupa ketaatan dan kejujuran adalah sesuatu yang Allah SWT bebankan kepada manusia, akan tetapi manusia menganggapnya sebagai suatu perkara yang sepele.

Menyepelekan amanah adalah satu di antara bentuk kezhaliman. Dan seorang yang tidak amanah hanya mungkin cerdas dalam pandangan manusia namun tidak dalam pandangan Allah SWT.

Amanah secara bahasa, berarti jujur, dapat dipercaya. Amanah menurut istilah merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya, segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya atas seijin pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain.

Orang tua seharusnya mengajarkan sifat amanah kepada anak sejak usia dini. Arti amanah sudah harus diperkenalkan sejak pertama kali anak bisa diberi sedikit pengertian, segala upaya dan sarana yang dapat menanamkan kejujuran dan menumbuhkan sifat amanah harus diciptakan. Dan segala suasana dan sarana yang dapat menghantarkan kepada sifat-sifat bohong, mungkir dan khianat harus dihilangkan dari segala media pendidikan. Dusta, ingkar janji dan khianat berasal dari akar sifat yang sama yaitu munafiq. Karena itu apabila kita mengajari anak berdusta, mengingkari janji, dan mengkhianati amanah, artinya kita sudah menanamkan sifat munafiq pada dirinya.

Terkadang kita tanpa sadar sering mengingkari janji kita kepada anak, seperti kita berjanji saat anak kita libur sekolah, kita berjanji kepadanya mengajaknya pergi ke rumah kakek dan neneknya, namun karena kesibukan kita, kita mengundur atau bahkan membatalkannya, sesungguhnya kita lah yang sudah membuat anak-anak kita terbiasa dengan dusta dan tanpa kita sadari mereka akan menjadi orang yang suka ingkar janji dan mengkhianati amanah.

Sebagai orang tua kita haruslah menghilangkan atau meninggalkan kebiasaan tersebut, karena seorang anak akan mencontoh kita sebagai orang tua dan mereka akan mengikuti apa yang kita lakukan. Anak-anak perlu dilatih untuk mengemban amanah-amanah yang mampu ia pertanggung jawabkan.

44. Tidak mengajari etika berbicaraan menghormati orang yang lebih tua

Sering kita lihat anak-anak zaman sekarang banyak yang berbicara tidak sopan dan tidak menghormati Orang-orang yang lebih tua dari mereka bahkan dengan orang tua mereka sendiri. Mereka beranggapan hal tersebut merupakan hal biasa dan agar mereka lebih terlihat akrab dengan orang tua mereka.

Padahal seharusnya seorang anak diwajibkan untuk menghormati kedua orang tuanya, karena mereka yang sudah merawat dan membesarkan, mendidik dan membiayai hidup, dan tidak sedikit pengorbanan yang sudah orang tua lakukan untuk anak-anaknya baik dari materi, tenaga dan pikiran mereka untuk kepentingan anak-anaknya. Walaupun kita sebagai orang tua tidak mengharapkan balasan atas kasih sayang dan pengorbanan yang sudah kita lakukan kepadanya.

Agama Islam mengajarkan agar selalu hormat dan sopan kepada semua orang yang lebih tua. Hal inilah yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita agar mereka menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Mengajari anak-anak berbicara sopan dan menghormati orang yang lebih tua memang membutuhkan usaha tersendiri, dan harus dimulai sedini mungkin. Mungkin terlihat sepele, namun mengajarkan berbicara sopan dan menghormati orang yang lebih tua kepada anak-anak sangatlah penting. Bagi

anak-anak yang tumbuh tanpa mengerti cara menghargai, menghormati, bertoleransi, dan bertatidak rama terhadap sesama manusia, nantinya akan sulit bersosialisasi di masyarakat luas.

Sebaiknya setiap anak memanggil dengan sopan kepada orang yang lebih tua, hal tersebut merupakan pendidikan yang kita dapatkan sejak lama yang diajarkan oleh orang tua kita dahulu. Bagi orang yang lebih muda harus menggunakan kata Bapak, Ibu, Kakak, dan sebagainya, apabila memanggil orang yang lebih tua darinya.

Anak-anak harus diajarkan mendengarkan dengan sopan jika orang yang lebih tua sedang berbicara, jangan memotong pembicaraan mereka ketika mereka sedang berbicara, namun menjawabnya jika diperlukan. Mungkin banyak yang berpendapat yang mengatakan bahwa aturan tersebut terlalu kaku sehingga Kurang sesuai untuk diterapkan pada pendidikan untuk anak masa kini. Namun hal ini baik untuk anak kita nantinya.

Oleh karena itu kita harus mulai mengajarkan anak-anak kita sopan santun dalam berbicara dan menghormati orang yang lebih tua, agar mereka menjadi anak-anak yang baik dan dapat bersosialisasi di masyarakat. Namun sebelum kita mengajarkan kepada anak-anak kita, kita harus mencontohkannya terlebih dahulu.

[illegible]

Daftar Pustaka

- Sulistyowati. 2014 Kesalahan Fatal Orangtua Dlm Mendidik Anak Muslim. Dan Idea
- Muhammad Bin Abdullah As Sahim. 2010. 15 Kesalahan Mendidik Anak. Media Hidayah
- Muhammad Bin Ibrahimn. 2012. Koreksi Kesalahan Mendidik Anak. Nabawi Publishing
- Muhammad Rasyid. 2007. 20 Langkah Salah Dalam Mendidik Anak. Syaamil
- Bukhori Abu. 2007. Cara Mendidik Anak Menurut Islam. Syakira Pustidaka
- Suroso Abdussalam. 2012. Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga Tk. Sukses Publishing

Profile Penulis

nurhasanah namin s.ag

Guru kelulusan IAIN Serang Banten ini aktif menjadi penulis sejak masa remaja. Kini diluar kesibukannya sebagai guru, dia pun sudah berhasil menerbitkan beberapa buku berkisar agama ringan. Harapannya adalah, dengan karya-karya islaminya ini, bisa menjadi dakwah lewat tulisan. Puteri ketiga dari tujuh bersaudara ini memberikan pengajaran Bahasa Arab di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dia pun banyak membina siswa siswi yang suka dan ingin mendalami pengetahuan khazanah keagamaannya lewat bimbingan Rohani Siswa.

Untuk kontak penulis bisa melalui email :

ASHIMANUR415@YMAIL.COM